

**USAHA ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
AKHLAQUL KHARIMAH PADA ANAK DI
KELURAHAN LAMBUNG BUKIT KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Sebagai Salah Satu Syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidika Agama Islam*



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Disusun Oleh:

**Zaitun Zakri
2114010070**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1447 H / 2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan berjudul “Usaha Orang Tua dalam Membentuk *Akhlaqul Kharimah* pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang” adalah hasil karya saya, bukan tiruan atau duplikasi dari skripsi atau karya yang telah dipublikasikan dan atau pernah dipergunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang ataupun perguruan tinggi lainnya, kecuali bagian yang sumber informasinya telah dicantumkan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah plagiasi atau tidak orisinil, maka saya bersedia untuk dibatalkan keabsahan skripsi ini dan gelar sarjana saya.

Padang, 7 Agustus 2025

Yang Menyatakan



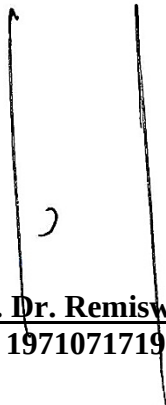
Zaitun Zakri
NIM. 2114010070

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Usaha Orang Tua dalam Membentuk Akhlaqul Kharimah pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang” disusun oleh Zaitun Zakri, NIM 211401007 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

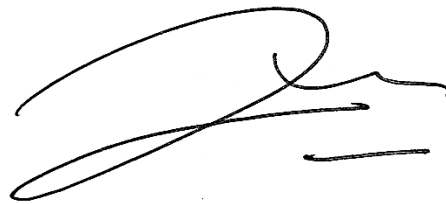
Padang, 7 Agustus 2024

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, consisting of a vertical line with a small hook at the top and a small 'J' shape at the bottom.

Prof. Dr. Remiswal, M. Pd
NIP. 197107171998031007

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, featuring a large, sweeping loop at the top and a horizontal line at the bottom.

Dr. Hj. Aziza Meria, M. Ag
NIP. 197904162005012007

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi yang berjudul “Usaha Orang Tua Dalam Membentuk Akhlaqul Kharimah pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang” oleh **Zaitun Zakri, NIM. 2114010070**. Telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* fakultas tarbiyah dan keguruan uin imam bonjol padang pada hari kamis, 21 Oktober 2025. Maka dinyatakan telah diterima sebagai syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (SP.d) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Padang, 4 September 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Remiswal, M. Pd
NIP. 197107171998031007

Dr. Hj. Aziza Meria, M. Ag
NIP. 197904162005012007

Penguji I

Anggota
Penguji II

Prof. Dr. Ahmad Sabri, M. Pd
NIP. 195511301979031001
Penguji III

Dr. Jum Anidar, M. Pd
NIP. 197605282007012016
Penguji IV

Prof. Dr. Remiswal, M. Pd
NIP. 197107171998031007

Dr. Hj. Aziza Meria, M. Ag
NIP. 197904162005012007

Mengesahkan

Dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang



Prof. Dr. Yasmadi, M. Ag
NIP. 197305172000031001

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah "**Usaha Orang Tua dalam Membentuk Akhlaqul Kharimah pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang**" ditulis oleh Zaitun Zakri NIM 2114010070. Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Latar belakang penelitian ini berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa belum maksimalnya keterlibatan orang tua dalam membentuk akhlak anak terutama pada akhlak jujur dan tanggung jawab. Kendala dari orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab kepada anak *pertama*, kurangnya kesadaran orang tua tentang pembentukan akhlak anak. *Kedua*, kurang keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan akhlak anak. *Ketiga*, orang tua yang acuh terhadap perkembangan anak. *Keempat*, kurangnya waktu orang tua bersama anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membatasi permasalahan *pertama*, usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit. *Kedua*, usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit. *ketiga*, faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab anak di Kelurahan Lambung Bukit.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk akhlak anak di Kelurahan Lambung Bukit, sedangkan manfaat penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari orang tua, anak, Lurah Kelurahan Lambung Bukit, pengurus RT/RW. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak melalui keteladanan seperti berkata jujur, menepati janji, dan mengakui kesalahan. Namun, sebagian orang tua masih kurang dalam memberikan perhatian terhadap nilai kejujuran. *Kedua*, usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak dapat dilakukan dengan memberi tugas rumah yang ringan, sebagian orang tua belum sepenuhnya melibatkan anak dalam tanggung jawab. *Ketiga*, faktor pendukungnya yaitu orang tua menyadari pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini. Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua merasa belum cukup adanya rasa percaya diri, kesibukan bekerja, kelelahan fisik, dan kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya peran aktif mereka dalam pendidikan akhlak.

ABSTRACT

The title of this thesis is "Parents' Efforts in Forming Good Morals in Children in Lambung Bukit Village" written by Zaitun Zakri NIM 2114010070. Department of Islamic Religious Education, Imam Bonjol State Islamic University, Padang.

The background of this research is based on the results of a preliminary study found that low parental involvement in shaping children's morals, especially honest and responsible morals. The obstacles of parents in shaping honest and responsible morals to children are first, the lack of parental awareness about the formation of children's morals. Second, the lack of parental involvement in the process of educating children's morals. Third, parents who are indifferent to children's development. Fourth, the lack of time parents spend with children. Based on this, this study limits the first problem, the efforts of parents in shaping honest morals in children in Lambung Bukit Village. Second, the efforts of parents in shaping responsible morals in children in Lambung Bukit Village. Third, the supporting and inhibiting factors of parents in shaping honest and responsible morals in children in Lambung Bukit Village.

The purpose of this study is to find out how parents' efforts in forming honest and responsible morals in children, as well as to identify supporting and inhibiting factors for parents in forming children's morals in Lambung Bukit Village, while the benefits of this study can be seen theoretically and practically.

The research used was field research with a qualitative descriptive method. Data sources were obtained from parents, children, the Head of Lambung Bukit Village, and neighborhood association (RT/RW) administrators. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate, first, that parents strive to foster honest morals in their children through role models such as honesty, keeping promises, and admitting mistakes. However, some parents still lack sufficient attention to the value of honesty. Second, parents' efforts to foster responsible morals in their children can be achieved by giving them light household chores; some parents have not fully involved their children in responsibilities. Third, a supporting factor is parents' awareness of the importance of instilling moral values from an early age. Meanwhile, inhibiting factors include parents' perceived lack of self-confidence, work commitments, physical exhaustion, and a lack of parental understanding of the importance of their active role in moral education.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala Rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"Usaha Orang Tua d alam Membentuk Akhlaqul Kharimah pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang"**.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Selanjutnya penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Remiswal, M. Pd selaku pembimbing 1 sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi dari awal hingga skripsi ini dapat diselsaikan dengan baik dan ibuk Dr. Hj. Aziza Meria, M.Ag selaku pembimbing II yang sudah mengarahkan penulis selama pembuatan skripsi dari awal sampai akhir.
2. Bapak Dr. Misra, M. S. I selaku ketua prodi PAI dan Bapak Dr. Azrul, M. Pd selaku Sekretaris Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

3. Bapak Prof. Dr. Yasmadi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
4. Bapak ibuk dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta kariawan dan kariawati Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
5. Bapak Teddy Wana, S. Km selaku Sekretaris Lurah Lambung Bukit yang telah mengizinkan penelitian di Kelurahan Lambung Bukit.

Teristimewa cinta pertama dan panutanku, ayahanda Zakaria. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

Pintu surga, ibunda Yusna, beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai dibangku perkuliahan, tapi semangat, motivasi, serta do'a yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

Kepada kakak saya Kasturi, Amd. Kep dan suami Rezi Eka Putra dan keponakan tercinta Hanindhiya Arezka terimakasih banyak atas dukungannya secara moril maupun material, terimakasih juga atas segala motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penuis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

Terimakasih penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat Wakipdu: Silvy Dina Septiva, S. Pd, Naura Fitri Nawaldia, S. Psi, Gilang Kharisma Putra, S.H, Sayyibahtul Aslamiah, Ummul Khair, Genta Nofriadi S. Ag, dan Dhika Muhammad Radifa. Terimakasih untuk semua cerita dan perjalanan indah yang telah menemani penulis, walaupun Langkah kita berbeda semoga kita sama-sama bisa sampai ditujuan yang sama.

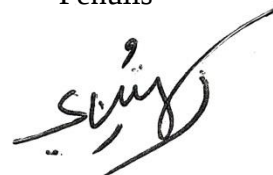
Terimakasih penulis ucapkan untuk sahabat tercinta penulis Silvia Ulfa dan Tasya Fitria Herman, Amd. Ak yang telah hadir menemani penulis. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan. Kerjasama dan kontribusi kalian sangat berarti bagi penulis. kehadiran kalian yang yang telah mensupport dan mendoakan penulis selama menulis skripsi.

Terimakasih untuk diri saya sendiri Zaitun Zakri telah kuat sampai detik ini yang mampu mengandalkan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses peyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada dan lagi mengalami masa life after break up saat penyusunan skripsi ini. Terimakasih diriku semoga tetap rendah hati, ini baru awal dari permulaan hidup tetap semangat kamu pasti bisa.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Padang, 7 Agustus 2025

Penulis



Zaitun Zakri
2114010070

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DATAR GAMBAR	xii
DATAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Defenisi Operasional	13
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Kajian Teori.....	16
1. Pengertian Orang Tua dan Anak.....	16
a. Pengertian orang tua dan anak	16
b. Tugas dan tanggung jawab orang tua dan anak	19
c. Metode orang tua dalam membentuk Akhlak anak.....	25
d. Peran orang tua dalam Membentuk Akhlak Anak	29
2. <i>Alkhlaqul Kharimah</i>	31
a. Pengertian <i>akhlaqul kharimah</i>	31
b. Bentuk-bentuk <i>Akhlaqul Kharimah</i>	33
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak anak	36
B. Penelitian Relevan	39
C. Kerangka Berfikir	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Setting Penelitian	43
C. Data dan Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Keabsahan Data	47
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	53
A. Deskripsi Hasil Penelitian	53
B. Temuan Penelitian	56
1. Usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di kelurahan lambung bukit kota padang	56
2. Usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di kelurahan lambung bukit kota padang	95
3. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak di kelurahan lambung bukit	136
BAB V PENUTUP.....	173
A. Kesimpulan	173
B. Saran	174
DAFTAR PUSTAKA	176
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Lambung Bukit	54
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	54
Tabel 4.3 Sarana Peribadatan Lambung Bukit.....	54
Tabel 4.4 Sarana Pendidikan Kelurahan Lambung Bukit.....	54
Tabel 4.5 Jumlah anak SD dan SMP di Kelurahan Lambung Bukit.....	55
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk di RT 002 RW 002 Kelurahan Lambung Bukit.....	55

DATAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kelurahan Lambung Bukit	55
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Kelurahan Lambung Bukit.....	55

DATAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	180
Lampiran 2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	183
Lampiran 3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Untuk Orang Tua.....	186
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	197
Lampiran 5 Undangan Seminar Proposal Skripsi	198
Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal.....	199
Lampiran 7 SK Pembimbing.....	200
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari Kampus	201
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian dari Lurah Lambung Bukit.....	202
Lampiran 10 Surat Balasan Selesai Penelitian dari Lurah Lambung Bukit.....	203
Lampiran 11 Dokumentasi Penelitin.....	204

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk atau menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melaksanakan apa yang harus diperbuat (Thaib, 1992).

Akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia dalam menilai dan menentukan suatu perbuatan, sehingga dapat diambil kesimpulan apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Dengan akhlak, seseorang dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa, yang pada gilirannya melahirkan perilaku terpuji. Hal ini memungkinkan individu untuk membedakan antara akhlak yang baik dan yang buruk, serta membentengi diri dari tindakan tercela yang dapat mengarah pada kejahatan dan kemaksiatan. Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Sedangkan menurut Daradjat Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Orang tua memegang peran penting dalam pendidikan di rumah sebab pendidikan yang pertama dilakukan oleh keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak.

Akhlakul kharimah merupakan aspek nilai yang melekat dan menjadi identitas penting dalam kehidupan seseorang. Akhlakul kharimah akan membentuk manusia berintegritas optimal akan menuntun seseorang beintegrasi sosial terhadap sesama manusia (*hablum min an-nas*) dan beribadah kepada Allah SWT (*hablum nim Allah Swt*). Adapun bentuk-bentuk dari akhlaqul kharimah yakni akhlak yang bersifat baik dan terpuji seperti: tolong menolong, saling menasehati, (Damanhuri, 2010) jujur, adil, pemaaf, berani, ikhlas, disenangi, kasih sayang (Roshidin, 2016).

Akhlak dianggap sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Al-Ghazali, seorang ulama terkemuka menekankan bahwa ilmu agama harus diutamakan dalam pendidikan karena ilmu agama meliputi keselamatan di akhirat, sedangkan ilmu lainnya hanya untuk keselamatan di dunia. Pada hakikatnya Akhlak menurut pemikiran imam Al-Ghazali akhlak itu harus mencakup dua syarat yaitu *pertama*, Perbuatan itu harus dilakukan berulang kali (konstan/kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan (*habit forming*). Dari definisi ini ada kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep penerapan atau pengamalan yaitu akhlak itu berpangkal pada hati, jiwa, atau kehendak, lalu kemudian diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan, bukan perbuatan yang dibuat-buat, melainkan sewajarnya. *Kedua*, Bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari

orang lain atau pengaruh-pengaruh serta bujukan-bujukan yang indah dan lainnya (Bahri, 2022).

Anak yang memiliki *akhlaqul kahirimah* tidaklah terwujud secara tiba-tiba, akan tetapi melalui tahap dan proses kehidupan pendidikan agama, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sosial. Pada dasarnya, orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Setiap orang tua telah diberikan nikmat oleh Allah Swt, dan mereka berkewajiban untuk memenuhi tanggung jawab itu karena telah ditetapkan sebagai perintah dari Allah Swt. anak yang dilahirkan masih dalam keadaan yang fitrah atau suci dan orang tuanyalah yang menjadikan Majusi, Nasrani, dan Yahudi. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW merupakan landasan atau tolak ukur yang digunakan dalam Agama Islam untuk menentukan apakah seseorang itu baik atau buruk akhlaknya (Khadijah, 2022). Hal ini berdasarkan hadist nabi yang berbunyi sebagai berikut:

حدثنا ابن أبي ذئب عن الوهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصره أو يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء

Artinya “Telah menceritakan pada kami adam telah menceritakan pada kami Ibnu Abi Dzi;b dari al-Wahri dari Abi Salamah bin Abdul Rahman dari Abu Hurairah ra berkata: Bersabda Nabi Saw setiap bayi yang dilahir dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana ia tumbuh dan berkembang sampai jadi kakek-kakek”. (HR. Bukhari).

Sebelumnya, dari penjelasan hadis diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah tanpa adanya dosa, ibarat sebuah kain kanvas putih yang mudah dilukis dengan tinta berwarna apa saja.

Anak-anak sangat terbuka untuk menerima berbagai pengaruh dan bentuk, sehingga orang tua dapat dengan leluasa menciptakan corak, warna, dan model yang sesuai dengan keinginan mereka.

Seseorang terlahir dalam keadaan suci, adanya perubahan keyakinan itu terjadi karena kedua orang tuanya, baik melalui pengajaran, motivasi, bimbingan, dan pendidikan yang diberikan kepadanya. Begitupun menurut kitab Syarah Al-Kaukabut Wahhaj, jika kedua orang tuanya Yahudi, maka mereka akan menjadikannya Yahudi. Begitu pun jika kedua orangtuanya Nasrani dan Yahudi, maka mereka akan menjadikannya mengikuti keyakinannya (Hasan, 2021).

Pembentukan akhlak dan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain orang tua pendidik pertama dan utama dalam membentuk dan tumbuh kembang *akhlaqul kharimah* adalah lingkungan rumah dan lingkungan sekolah (Siti, 2017).

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Orang tua mempunyai peran penting dalam membimbing dan meletakkan dasar-dasar perilaku pada anak. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua akan secara langsung dinilai dan ditiru anak secara langsung atau tidak langsung tersapi kepada anak, namun akan menjadi kebiasaan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. (Daradjat, 2021).

Pada perkembangan zaman saat ini, banyak anak yang keluar dari fitrahnya sebagai seorang anak dikarenakan faktor pergaulan. Bila kita

perhatikan anak yang dididik dengan baik oleh orang tuanya dan disekolah yang baik akan berbeda dengan anak yang tidak dididik dengan baik dan disekolahkan yang kurang tepat. Ini membuktikan bahwa perkembangan anak itu terantung bagaimana orang tua mendidiknya dan tergantung bagaimana lingkungan mempengaruhinya. (Hasan, 2021).

Begitupun pembentukan akhlak disekolah, banyak faktor-faktor yang menyimpang di era zaman sekarang, dimana anak-anak mendapatkan pengalaman baru. Apabila anak berada dilingkungan yang kurang kondusif seperti lingkungan yang didalamnya terdapat hal-hal buruk maka bisa dipastikan kepribadian anak juga berpengaruh ke hal-hal yang tidak diinginkan. Pengaruh sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak anak.

Sebagaimana dikatakan Mahmud Yunus mengatakan “Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya”. Didalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain. (Muhammad Hizbullah, 2020).

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Pola kehidupan yang ada di masyarakat akan cenderung diikuti dan banyak diadaptasi anak. Sebagaimana yang dikatakan Ahmadi dalam Mohtar Yahya, kebiasaan meniru antara anak dengan teman sekawannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan sangat besar terhadap akal dan akhlaknya sehingga dengan demikian dapat dipastikan masa depan anak bergantung pada masyarakat yang seperti apa anak kita bergaul. Anak yang bergaul dengan tetangga yang baik akan berdampak baik pula padanya, begitupun sebaliknya karena perkembangan anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. (Ulum, 2023).

Sebelumnya, dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa akhlak merupakan ilmu yang membimbing manusia dalam membedakan apa yang baik dan buruk serta mengarahkan untuk berperilaku yang seharusnya dilakukan. Akhlak memiliki peranan penting sebagai dasar moral bagi setiap anak. Proses pembentukan akhlak akan terus berjalan dan dipengaruhi oleh tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perkembangan akhlak yang baik pada anak adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang sehat dapat mendukung anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya, memiliki karakter yang baik, peduli, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan kehidupan beragama. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak anak melalui pengajaran,

motivai dan nilai-nilai agama. lingkungan yang buruk dan kurangnya pendidikan akhlak bisa berakibat negatif pada perkembangan kepribadian anak.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 1 November 2024 di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang, penulis melihat belum maksimalnya usaha orang tua dalam membentuk *Akhlaqul Kharimah* pada anak seperti jujur dan tanggung jawab pada anak (usia 7-13 tahun) seperti, orang tua yang acuh terhadap perkembangan anak, kurangnya teguran orang tua pada anak yang telah berbuat salah, orang tua yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, bahkan ada orang tua yang takut kepada anaknya sendiri. Kurangnya perhatian orang tua dalam menanamkan akhlak kejujuran dan tanggung jawab mengakibatkan anak terbiasa menyembunyikan kesalahan, berkata tidak sesuai kenyataan, bahkan menunjukkan perilaku manipulatif. Anak-anak yang tidak dibiasakan bersikap jujur sejak dini cenderung memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan berisiko melakukan penyimpangan perilaku seiring bertambahnya usia.

Kemudian melakukan observasi kedua yang penulis lakukan pada tanggal 20 November 2024 di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang, penulis melihat masih belum maksimalnya usaha orang tua dalam membentuk akhlak anak. Tidak hanya itu saja, acuhnya orangtua terhadap perkembangan akhlak anak. Orang tua yang sibuk dengan dunianya, kurang memberikan perhatian atau contoh perilaku yang baik di rumah, dan orang tua menyerahkan anaknya kepada pendidikan formal atau guru ngaji tanpa adanya keterlibatan langsung orang tua di dalamnya sehingga terjadinya pembentukan akhlak anak

yang terabaikan. Dengan demikian, kurangnya usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak menjadi persoalan serius yang perlu diperhatikan. Untuk menguatkan hasil observasi ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang tua dari tingkat pendidikan, latar belakang orang tua, dan ekonomi dan RT yang ada di Kelurahan Lambung Bukit.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kontribusi orang tua dalam pengembangan akhlak anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang masih terbilang kurang maksimal. Para orang tua cenderung tidak aktif, kurang memberikan perhatian, komunikasi, serta contoh yang baik, dan terlalu mengandalkan pendidikan formal tanpa berpartisipasi aktif dalam proses pembentukan akhlak anak di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara pertama dengan Marlina pada tanggal 12 Desember 2024 ia mengatakan bahwa usaha yang dilakukan yaitu orang tua menyerahkan anaknya pada pendidikan formal atau sekolah dasar. Ada dari beberapa orang tua yang kurangnya memberikan perhatian lebih kepada anak-anak mereka. Itu menjadi penyebab belum maksimalnya pembentukan akhlak anak yang terjadi di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang. (Marlina, 2025).

Hasil wawancara kedua yang penulis lakukan masih dengan orang tua, dengan Marlina pada tanggal 15 Desember 2024 ia mengatakan bahwa Marlina memasukkan anaknya ke sekolah yang berbasis agama atau SDIT dikarenakan beliau memiliki pekerjaan yang mana pergi pagi pulang sore. kurangnya komunikasi pada anak disebabkan orang tua yang capek pulang kerja. Kurangnya orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak seperti

perilaku jujur, sopan, tanggung jawab mandiri. anak sibuk dengan dunianya seperti bermain dengan teman-temannya. (Marlini, 2024).

Hasil wawancara ketiga yang penulis lakukan dengan Ismelda pada tanggal 29 Desember 2024, ia mengatakan bahwa beliau yang sibuk dengan pekerjaan, pergi pagi pulang sore, bertemu anak hanya saat pulang kerja. Anaknya ditinggal sama neneknya. Pembentukan akhlak yang dilakukan pada anak seperti menegur anak apabila melakukan kesalahan yang terlihat di depan mata, memasukkan anak ke mesjid terdekat yang berada di sekitar rumah. Saya yang sibuk bekerja, kurangnya interaksi dengan anak. Perilaku anak yang kurang dikarenakan kurangnya perhatian beliau kepada anak (Ismelda, 2024).

Hasil wawancara keempat, yang penulis lakukan dengan RT yang ada di Kelurahan Lambung Bukit yaitu Junaidi pada tanggal 10 Januari 2025 ia mengatakan bahwa orang tua yang masih sibuk dengan tuntutan pekerjaan dan gaya hidup masa kini. Sibuk kerja pergi pagi pulang sore menyebabkan kurangnya waktu interaksi dan pembinaan akhlak pada anak. Palingan orang tua menyuruh anaknya untuk pergi mengaji tapi terlepas dari itu tidak adanya pengulangan di rumah dikarenakan orang tua yang capek pulang kerja. Akhlak anak kurang baik seperti, kesopanan, kejujuran, rasa tanggung jawab, rasasaling menghargai dan masih banyak yang lain. (Junaidi, 2025).

Berdasarkan empat wawancara yang telah penulis lakukan dapat menunjukkan bahwa kurangnya kontribusi orang tua dalam pengembangan akhlak pada anak terutama disebabkan oleh faktor kesibukan bekerja,

keletihan, dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan orang tua secara langsung. Ini berpengaruh pada perkembangan akhlak anak yang tidak optimal karena sedikitnya bimbingan dan teladan dari orang tua

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, orang tua tidak mengetahui pentingnya peran mereka dalam tumbuh kembang anak dan pembentukan akhlaqul kharimah pada anaknya. Sangat disayangkan karena mereka justru sebagian besar menyerahkan tanggung jawab pembentukan akhlak hanya kepada pendidikan formal. Tanpa adanya pembiasaan dan pengulangan dalam pembelajaran, sehingga anak-anak di lingkungan tersebut kurang menunjukkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Seharusnya orang tua bekerja sama untuk membentuk akhlak yang baik kepada anak.

Contohnya penulis melihat anak-anak yang bicara dengan orang tuanya menggunakan nada yang tinggi, berbicara dengan teman sebaya yang masih memanggil dengan sebutan nama orang tua, dan masih ada beberapa anak yang enggan untuk melaksanakan ibadah. Beberapa anak juga terlihat menghabiskan waktunya berjam-jam melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Hal ini menjadi cerminan kurangnya peran orang tua sebagai *role model* dalam pembentukan akhlak yang baik untuk anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis merasa tertarik dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul "**Usaha**

Orang Tua dalam Membentuk *Akhlaqul Kharimah* pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang"

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Usaha Orang Tua dalam Membentuk *Akhlaqul Kharimah* pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang

2. Batasan Masalah

Agar terarahnya penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan dengan beberapa hal berikut:

- a. Usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang.
- b. Usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang.
- c. Faktor pendukung/penghambat orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan maka peneliti memaparkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang.
2. Untuk mengetahui bagaimana usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang..

3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung/penghambat orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang..

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoriitis maupun praktis bagi semua pihak:

1. Secara Teoritis

Mengembangkan ilmu pendidikan keluarga dalam islam. Menambah pengetahuan pendidikan akhlak pada anak dalam persprektif islam, serta memperdalam pemahaman tentang pentingnya pendidikan keluarga sebagai pondasi utama dalam pembentukan akhlak anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi orang tua yang ada di Kelurahan Lambung Bukit tentang pentingnya peran aktif mereka dalam membentuk *akhlaqul kharimah* pada anak.

- b. Bagi Anak (usia 7-13 Tahun)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai *akhlaqul kharimah* khususnya akhlak jujur dan tanggung jawab dan mendukung tumbuh kembang anak secara moral dan spiritual.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan kondusif melalui pembentukan akhlak pada anak.

d. RT/ RW

Penelitian ini diharapkan RT dapat mendorong orang tua lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan guna menumbuhkan nilai-nilai yang baik pada anak.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan secara mendalam dalam bidang ilmu pengetahuan islam khususnya terkait pembentukan akhlaqul kharimah pada anak yang terjadi di Kelurahan Lambung Buki.

f. Lurah

Penelitian ini diharapkan lurah dapat mempertimbangkan dalam menyusun kebijakan dan program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan penekanan pada peningkatan peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak.

E. Defenisi Operasional

Penelitian yang berjudul usaha orang tua dalam membentuk akhlakul kharimah pada anak di Kelurahan Lambung Bukit, didukung dengan beberapa istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Orang tua

Pengertian "orang tua" hendaknya diartikan dalam konteks yang luas, yaitu tidak hanya "orang tua" di rumah (sebagai ayah dan ibu), melainkan juga sebagai "orang tua" di luar rumah (sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya ((Mardiyah, 2015).

2. *Akhlaqul Kharimah*

Akhlaqul Karimah adalah istilah dalam Islam yang mengacu pada budi pekerti atau moral yang baik dan mulia. Ini mencakup perilaku dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, keramahan, keadilan, dan kasih sayang. Mempraktikkan akhlaqul karimah adalah bagian integral dari hidup seorang Muslim untuk mencapai kesempurnaan karakter dan mendekatkan diri kepada Allah. Akhlaqul kharimah mengacu pada akhlak yang baik dan mulia. Mencakup sifat-sifat seperti jujur, dermawan, sabar, dan kasih sayang yang dianjurkan dalam agama Islam sebagai landasan perilaku etis. Pemahaman dan penerapan akhlakul kharimah menjadi penting dalam kehidupan penting dalam kehidupan seorang muslim untuk memandu perilaku sehari-hari dan mencapai kesempurnaan.

3. Anak

Anak merupakan amanah Allah SWT dan sebagai generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara

optimal (Siregar, 2016). Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah*. Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Persoalan anak bukan hanya kepentingan keluarga dari yang bersangkutan, tetapi juga kepentingan negara bahkan kepentingan internasional. Semua negara mengakui bahwa anak adalah masa depan bangsa dan negara. Pendidikan anak sudah seharusnya menjadi perhatian, agar kiranya setiap anak dapat menikmati hak-hak kemanusiaannya sebagai warga negara antara lain mendapatkan pendidikan yang layak. (Huliyah, 2016).

Jadi definisi operasional pada penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak hal ini merujuk pada berbagai bentuk usaha yang dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak anak, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Dengan demikian, indikator utama yang digunakan adalah bagaimana orang tua memberikan keteladanan, bimbingan, serta pembiasaan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Orang Tua dan Anak

a. Pengertian orang tua dan anak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa “Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh”. (Daradjat Z. , 1970).

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga (khairiah, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga, yang membina anak anaknya agar menjadi orang yang berguna dan berakhlakul karimah. Jadi orang tua sangat mempengaruhi anak-

anaknya dalam membentuk akhlak atau karakter pada anak. Orang tua atau keluarga merupakan kelompok kecil dari bagian masyarakat. Terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anak merupakan amanah dari Allah Swt, tentunya amanah tersebut hendaknya diperhatikan, dijaga, dipelihara, dibimbing dan dididik sebaik baiknya, karena semua itu adalah tugas dan tanggung jawab orang tua.

Orang tua harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia (Muhammad, 2018).

Orang tua memiliki kewajiban tentang pendidikan akhlak pada anak sebagaimana dijelaskan dalam Qs Al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”Qs. Luqman. 13

Menurut tafsir Al- Azhar Qs. Luqman ayat 13 menjelaskan tentang nasehat luqman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan allah yang lain adalah aniaya paling besar. Buya Hamka menekankan bahwa inti hikmah yang diberikan luqman kepada anaknya agar

memahami dan mengamalkan tauhid sebagai dasar utama akidah dan akhlak dalam kehidupan (Hamka).

Berdasarkan ayat dan tafsiran diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membeikan pengajaran dan bimbingan pada anak. Proses pendidikan yyang dilakukan dengan penuh rasa perhatian seperti yang ditunjukkan oleh luqman kepada anaknya.

Maka dengan itu perlunya orang tua sebagai madrasah utama bagi anak-anaknya. Orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Pada umumnya anak diartikan sebagai seseorang yang lahir dari hubungan biologis antara pria dan wanita. Ada juga yang mengartikan bahwa anak adalah seorang lelaki dan perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas (masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik psikis dan pematangan fungsi seksual). (Krisna, 2018).

Anak menurut Ali Quthb adalah "manusia yang masih kecil." Sedangkan dalam psikologi perkembangan di adakan penggolongan dalam tingkatan umum sebagai berikut:

- 1) Psikologi anak anak dari lahi sampai kurang lebih umur 5 tahun.
- 2) Psikologi anak dari umur 6 tahun sampai umur kurang lebih 12 tahun.

- 3) Psikologi pemuda dari umur kurang lebih 12 tahun sampai umur kurang lebih 20 tahun.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil yang memiliki garis keturunan kepada orang tua tanpa adanya hijab kepada orang yang menurunkan dan berusia antara 6-13 tahun.

b. Tugas dan tanggung jawab orang tua dan anak

Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab orang tua adalah penyelenggaraan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga. Kewajiban orang tua ini wajar (natural) karena Allah SWT menciptakan naluri orang tua untuk mencintai anaknya (Busra, 2018).

Orang tua bertanggung jawab penuh untuk melindungi, membesarkan dan mendidik anak-anaknya, tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material, melainkan pula hal-hal yang bersifat spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

- 1) Beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut:
 - a) Pengalaman pertama masa kanak-kanak di dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di

dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.

- b) Menjamin kehidupan emosial anak suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang.
- c) Menanamkan dalam pendidikan moral didalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan prilaku orng tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni

penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

- d) Memberikan dasar pendidikan sosial keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan banih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasardasar hidup yang beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi kehidupan dalam keluarga

hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan (Jarbi, 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, disebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua adalah: pertama, Mengasuh memelihara, melindungi, dan mendidik anak kedua, Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya ketiga ,Mencegah anak menikah pada usia dini, dan keempat, Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru pengasuh ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara

orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang kemukakan diatas itu berlaku dalam kehidupan keluarga dalam rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukan ciri-ciri dari watak tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang.

Bahkan orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, itu adalah merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orangtua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka (Daradjat Z. , 2012).

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Dasar-dasar tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut:

- (a) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dan anak. Kasih sayang orangtua yang ikhlas

dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.

(b) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orangtua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli, bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak.

(c) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa, dan negara. Tanggung jawab sosial merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan. Terjalannya hubungan antara orangtua dengan anak berdasarkan kasih sayang yang ikhlas, dan kesediaan mengorbankan segala-galanya, adalah hanya untuk melindungi dan memberikan dan memberikan pertolongan terhadap anaknya, dalam membimbing mereka agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi sempurna, sebagai mana yang diharapkan. Begitu juga diharapkan untuk melatih sikap mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri serta kehidupannya dalam keadaan stabil (Hasbullah, 2012).

2) Tugas dan tanggung jawab anak

Anak merupakan anugerah terindah yang dititipkan Allah SWT, kepada kedua orang tua. Hampir setiap orang tua ingin

dianugerahi seorang buah hati dalam keluarganya. Seorang anak pasti ingin mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Setiap orang tua selalu berusaha sekeras mungkin untuk anak kesayangannya agar memiliki masa depan yang cerah. Pastinya semua orang tua ingin anak kesayangannya selalu menjadi yang terbaik di kehidupannya. Sebagai anak yang baik, harus selalu memuliakan kedua orang tuanya. Berikut beberapa kewajiban anak kepada orang tua:

- a) Taat kepada orang tua
- b) Segera datang jika dipanggil
- c) Menafkahi orang tua jika mampu
- d) Merawat orang tua
- e) Berbicara dengan lemah lembut
- f) Menghormati orang tua
- g) Menjauhkan hal yang tidak disukai orang tua
- h) Mendoakan orang tua
- i) Memenuhi kebutuhan orang tua
- j) Meminta izin dan restu dari orang tua
- k) Menjaga nama baik
- l) Menjaga amanat dari orang tua. (Arif, 2020).

c. Metode Orang tua dalam membentuk Akhlak anak

Seperti kita ketahui, metode pendidikan dan pengajaran banyak sekali macamnya dan jumlahnya, tetapi tidak semua

metode dapat dipakai dalam berbagai macam situasi dan kondisi. materi serta orang yang menyampaikannya. Keterbatasan ini karena dipengaruhi oleh kemampuan orangtua, keadaan anak, fasilitas yang tersedia serta materi yang diberikan. Adapun metode macam-macam metode orang tua dalam membentuk akhlak anak sebagai berikut:

1. Metode dengan keteladanan

Seseorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga (orangtua), agar ia semenjak kecil sudah menerima norma norma agama islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi. Apabila seseorang anak melihat ayahnya berdusta, tidak akan mungkin ia memperoleh sifat jujur, seseorang anak melihat ibunya serakah, tidak akan mungkin ia memperoleh sifat luhur. Keluarga adalah pendidik yang menanamkan benih benih pertama dalam diri anak dengan tingkah laku sehari hari sangat mempengaruhi perasaan dan tingkah laku anak.

Seorang ibu memengaruhi anaknya melalui kepribadiannya yang hangat, mendorong perasaan penerimaan dan membuat anak merasa aman. Sedangkan ayah memengaruhi anak-anaknya melalui sifat mereka. Kualitasnya mengembangkan karakter. memberikan disiplin, memberi arahan, dan menawarkan dorongan serta bimbingan untuk membantu anak menghadapi kehidupan dengan lebih berani (Iswasi, 1994).

2. Metode dengan memberikan nasehat

Pendidikan yang penuh perhatian berarti pengabdian, perhatian dan pengejaran terus-menerus terhadap perkembangan anak dalam perkembangan moral, keimanan, kesiapan spiritual dan kehidupan sosial. Sebagai orang tua, kita bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak-anak kita. Salah satu kebutuhan psikologis anak adalah pengakuan atas perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, perhatian dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah, moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan perkembangan anaknya. Ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar persentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu ibu banyak bersama dengan anak sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra putrinya.

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya. Sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab

pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam kehidupannya (Hasyimi, Thr Ideal Muslimah The True Islamic Personality Of the).

3. Metode pembiasaan

Islam mengajarkan bahwa seorang anak berada dalam keadaan fitrah (kemurnian, kebersihan, dan tanpa dosa) sejak lahir hingga remaja. Dalam konsep Islam fitrah mengacu pada kecenderungan untuk percaya sepenuhnya pada tauhid, menjalankan agama.

Anak yang masih berumur 7-13 tahun, pembiasaan merupakan metode yang paling baik. Anak harus dibiasakan berpakaian dengan bersih dan teratur, mendirikan sholat setiap waktu, meskipun dengan cara yang belum sempurna, hormat kepada orangtua, guru, dan tamu, berkata dengan sopan, rajin belajar, dan sebagainya (Jamaludin, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang diterapkan dalam mendidik akhlak anak sangat efektif, anak usia 7-13 tahun perlu pembiasaan yang baik. seperti menjalankan solat tepat waktu, hormat dengan kedua orang tua dan bertutur kata dengan baik. Hal ini diharapkan ketika anak sudah beranjak remaja anak akan melakukan hal yang baik tersebut.

d. Peran Orang tua dalam Membentuk Akhlak Anak

Keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh anak, disegala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik. Ajaran-ajaran yang dapat diberikan pada anak-anaknya diantaranya kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain. Ada beberapa kewajiban keluarga dalam mengajarkan pada anak-anaknya tentang akhlak yang baik, antara lain:

- 1) Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup menyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orangtua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya.

- 2) Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia.
- 3) Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.
- 4) Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Jadi orang tua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, di mana dan kapan pun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng atau keluar dari perbuatan yang baik. (Puspytasari, 2022).

Ayah dan ibu mempunyai tiga peran penting dalam membentuk akhlak anak. Pertama, tanggung jawab mereka dalam menciptakan suasana yang nyaman dan tenteram di rumah. Kedua, mereka harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya, karena perilaku orang tua dapat menjadi teladan bagi anaknya. Ketiga, orang tua harus mendidik dan mendisiplinkan anaknya menjadi pribadi yang baik dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Keluarga dianggap sebagai sumber utama dalam pendidikan akhlak anak, dan orang tua merupakan guru pertama dalam pendidikan akhlak (Windasari, 2024).

Ajaran-ajaran yang dapat diberikan pada anak-anaknya diantaranya kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain (Cepi Ramdani, 2023).

2. *Alkhlaqul Kharimah*

a. *Pengertian akhlaqul kharimah*

Akhlaq berasal dari kata bahasa Arab yaitu "*akhlaq*" yang jamaknya ialah "*khuluqun*" yang berarti perangai, budi, tabiat, adab (Fahrul, 2022). Berbicara tentang akhlaq, maka tidak bisa dilepaskan dari mencari akar kata dari mana istilah akhlaq itu sendiri. Secara etimologis akhlaq berasal dari bahasa Arab yakni jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlaq diartikan dengan budi pekerti, tabiat, kelakuan, dan watak. Sedangkan orang yang berakhlaq itu adalah mempunyai pertimbangan untuk membedakan yang baik dan buruk.. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa walaupun di Indonesia penyebutan akhlaq sudah dibakukan tapi akar kata itu terambil dalam bahasa Arab (budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat).

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa akhlaq merupakan tingkah laku baik-buruk, salah-benar, penilaian

ini dipandang dari sudut hukum yang ada di dalam ajaran agama. Akhlak berbeda dengan moral, sebab moral dalam pengertian bahasa Latin yaitu *mos*, yang berarti adat istiadat yang menjadi dasar untuk mengukur apakah perbuatan seseorang baik atau buruk. Juga akhlak berbeda dengan etika yang artinya adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas.

Sehingga jelas dalam topik pembahasan ini setiap perbuatan yang ditampilkan oleh manusia dapat dikatakan berakhlak jika bersesuaian dengan ajaran agama. Memang akhlak adalah sifat jiwa yang tidak kelihatan. Tapi yang kelihatan itu ialah "kelakuan" atau "muamalah". Akan tetapi patut untuk diketahui bahwa kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak, dan akhlak yang baik akan diketahui dengan perbuatan yang baik yang timbul dengan teratur (Fahrudin, 2022).

Akhlakul Kharimah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak mulia bertujuan mencitakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, makhluk yang berbeda tingkatan derajadnya dari makhluk lain (Kholisin, 2012).

Berdasarkan pengertian diatas pengertian akhlakul karimah yang dimaksud oleh penulis adalah perilaku atau budi pekerti manusia yang mulia, terpuji dan baik dan bersumber dari

hati manusia dan terwujudkan dalam tingkah laku manusia sehari-hari.

b. Bentuk-bentuk *Akhlaqul Kharimah*

Akhlaqul Kharimah merupakan akhlak yang terpuji. Akhlak terpuji adalah suatu tindakan yang mengandung pujian dan semestinya didapati oleh masing-masing pihak yang beragama Islam untuk memastikan kehidupannya memperoleh kebahagiaan dan memiliki makna tertentu yakni akhlak yang selaras terhadap pengajaran yang dikemukakan oleh Allah SWT. Sementara kemuliaan akhlak tersebut menunjukkan suatu keimanan terhadap Allah SWT dari tindakan untuk menjalankan segala perintahnya dan memperoleh ridha dari aturan yang ditentukan tersebut, memberikan pengajaran terhadap hal-hal yang makruh serta mengantisipasi dari tindakan yang mungkar. (Aulia Apriyani Masdiwanti, 2022).

Bentuk-bentuk *Akhlaqul Kharimah* antara lain: mengabdikan kepada Allah SWT, menjahui larangannya dan mengerjakan kebaikan, jujur, sabar, tanggung jawab, saling tolong menolong antar sesama, menepati janji, berbakti kepada orang tua, pemaaf, dapat dipercaya, dan lain-lain. Berdasarkan paparan di atas begitulah bentuk-bentuk *Akhlaqul Kharimah* yang harus ditaati sebagai seorang muslim.

1) Jujur

Seorang Muslim tentunya harus mempunyai sikap yang jujur, mencintai kejujuran dan membiasakannya secara lahir dan batin, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kejujuran merupakan suatu membawa pada kebaikan dan bajikan ini membawa ke syurga, sedangkan syurga merupakan tujuan akhir para manusia dan cita-cita semua orang muslim. (Unik Hanifah Salsabila, 2020)

Jujur dimaknai sebagai kemampuan menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas dan lurus hati, tidak suka berbohong, muncuri dan memfitnah dan tidak pernah menjerumuskan orang lain. Dalam ajaran Islam karakter jujur ini merujuk pada sifat rasul, yaitu kepribadian rasuli yang benar serta terhindar dari kedustaan dan kebohongan. Individu yang jujur ditunjukkan dengan perilaku yang menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan maupun dalam pekerjaan. (Na'imah, 2018)

Kejujuran merupakan pondasi bagi akhlak sekaligus pangkal dari semua akhlak, karenanya terlihat seorang yang jujur selalu dipenuhi dengan keutamaan dan akhlak yang luhur. Kejujuran memiliki beragam bentuk diantaranya *pertama*, jujur dalam berbicara yaitu, jika seorang muslim berbicara, dia hanya berbicara dengan kebenaran dan kejujuran, jika

memberitahukan, dia hanya memberitahukan peristiwa yang benar-benar terjadi. *Kedua*, benar dalam bertekad yaitu, jika seorang muslim bertekad untuk mengerjakan sesuatu yang pantas untuk dikerjakan maka dia tidak akan ragu-ragu mengerjakannya tanpa menoleh pada hal lain sampai selesai dari pekerjaannya. *Ketiga*, jujur dalam bermuamalah yaitu, bermuamalah dengan jujur, sedikitpun tidak berlaku curang, tidak menipu, tidak memalsu dan tidak memperdayakan orang lain. *Keempat*, benar dalam berjanji yaitu, jika seorang muslim berjanji kepada seseorang maka dia menepati janjinya karena ingkar janji termasuk tanda-tanda kemunafikan. *Kelima*, jujur dalam penampilan yaitu, seorang muslim tidak berpenampilan dengan penampilan yang bukan aslinya dan tidak menampakkan sesuatu yang berbeda dengan batinnya dan tidak mengenakan pakaian kepalsuan dan tidak riya. (Akko, 2018).

2) Tanggung jawab

Akhlak tanggung jawab menuntut usaha sungguh-sungguh agar dapat dipahami oleh anak dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Untuk bisa menerapkan akhlak baik tentu dibutuhkan keteladanan akhlak terhadap Rasulullah Saw. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol

sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

Berikut ini ada beberapa jenis tanggung jawab penting yang harus dipahami dan dijalankan oleh seorang anak:

a) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi.

b) Tanggung jawab sebagai seorang hamba

Sudahkah kita menjalankan kewajiban kita sebagai orang yang beragama. Banyak diantara kita yang mampu secara akademis, tercukupi dari segi materi tapi jiwanya kosong karena tidak tersentuh oleh nilai-nilai agama. Maka dari itu, jalankan kewajiban sebagai umat, jangan banyak meminta tapi mengabaikan tugasmu sebagai seorang hamba. (Fifi Nurhanipah, 2020).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak anak

Faktor faktor yang mempengaruhi Akhlak anak dikarenakan ada beberapa aspek diantaranya itu:

1) Orang Tua

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat terkecil yang dengan sendirinya mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keselamatan anggotanya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Ali Quthub yaitu:

Apabila kita menginginkan anak-anak kita tumbuh dengan menyandang kebiasaan yang baik dan akhlak yang terpuji serta watak yang kita sukai, sehingga terciptanya suasana keteladanan yang baiknya atau dituntut untuk memberikan contoh yang baik baginya.

Orang tua memang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya adalah yang mendampinginya, oleh karena itu anak meniru sifat ibunya, begitupun dengan ayah. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. (Sartono, 2011).

Dari penjelasan diatas, bahwa sebagai orang pertama yang menjadi *role model* dari seorang anak, maka orang tua wajib memberikan contoh dan juga mendidik anaknya dengan baik dan benar. Dalam mendidik anak pada dasarnya ada banyak peran dari orang tua, yang akan mempengaruhi pola pikir dan juga perilaku dari seorang anak.

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Karena perkembangan psikologis seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal dan tumbuh. Misalnya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang religius cenderung memiliki rasa moral bahkan saat dewasa. Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan buruk akan mengembangkan sifat-sifat karakter dan nilai-nilai moral yang buruk.

Perkembangan sosial adalah jaringan interaksi antara anak dan orang lain, dimulai dengan orang tua, saudara kandung, teman bermain, dan masyarakat. Perkembangan sosial adalah proses belajar mengenali norma dan aturan dalam kelompok Manusia akan selalu hidup berkelompok, sehingga pengembangan sosial sangat penting untuk memungkinkan setiap orang untuk beradaptasi dan berubah. Oleh karena itu, perkembangan sosial seorang individu sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua, teman, masyarakat, dan semua orang.

3) Media Massa

Media massa merupakan agen sosialisasi yang sangat berbaya perannya. Media massa baik media cetak seperti surat kabar dan majalah maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet, semakin memegang peranan penting dalam

mempengaruhi cara pandang, pikir, tindak, dan sikap seseorang. Pengaruh media massa cenderung bersifat masif, berskala besar, dan segera.

Pesan yang disampaikan melalui siaran atau tayangan media elektronik, terutama televisi, dapat mempengaruhi khalayak baik secara positif maupun negatif. Berbagai tayangan agama dan pendidikan seperti ceramah agama, kuliah subuh, perilaku flora dan fauna, dan lain sebagainya merupakan tayangan positif yang dapat meningkatkan kualitas keterlibatan partisipasi efektif individual dalam masyarakat atau meningkatkan pemahaman akan nilai dan pengetahuan yang bermanfaat bagi individu untuk dapat hidup efektif bermasyarakat. Dan sebaliknya, berbagai tayangan kekerasan, kriminal, dan pornografi dapat menjadi sesuatu yang negatif bagi khalayak (Damsar, 2012).

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dilakukan oleh:

1. Andi dan Molek Maydian Astuti, penelitian berjudul Usaha Pembentukan Akhlaqul Kharimah di RA Safinatunannaja Kisaran Timur Kab Asahan, jurnal Dirosah islamiyah, vol. 1 no. 2, (2019). Penelitian Andi dan Molek Maydian Astuti memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru membentuk akhlak kharimah di RA adalah mengenalkan kepada siswa,

mengajarkan, memahami arti dan pentingnya pembentukan akhlak karimah dari perkataan, ilmu dan pengetahuan.

2. Asep, dkk. Penelitian berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, jurnal pendidikan agama islam, vol. 18 No. 2, (2020). Penelitian Asep, dkk memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah dasar cukup unik, jika pada masa sebelumnya daya fikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris makapada masa ini daya pikir anak berkembang kearah berpikir kongkzit, rasional dan objektif. Adapun ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam yaitu Al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqh/ ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam.
3. Khadijah, dkk. Penelitian berjudul peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlakul karimah, jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran, vol. 5 No t, (20222). Penelitian Khadijah, dkk memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa n untuk mengetahui bagaimana cara orang tua dalam membentuk kepribadian anak agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara dengan beberapa orang tua. Teknik analisis data melalui empat tahapan, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pada penelitian ini menunjukan bahwa dalam pembentukan kepribadian anak, orang tua berperan sangat besar dalam pembentukan akhlak yang karimah. Hal tersebut menunjukan

bahwa dalam pembentukan kepribadian anak tidaklah lepas dari pengawasan orang tua dan orang tua lah yang menjadi teladan bagi seorang anak seperti mengajarkan sopan santun, dan mengajak kepada hal-hal yang positif.

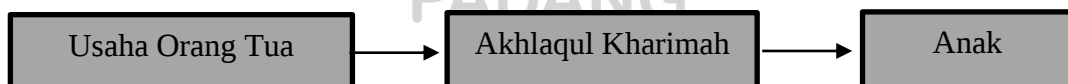
4. Ali Mustofa, (2012), dalam skripsi dengan judul " Pola Orang tua Dalam Mendidik Anak pada Remaja di Desa Moroseneng Kec. Batanghari Nuban Kab. Lampung Tengah, memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa pola orang tua di Desa Moroseneng dalam mendidik akhlak pada remaja menggunakan polaliberal yaitu memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, mereka cenderung tidak menegur atau memperhatikan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga disukai oleh anak.
5. Wahyudi, (2012), dalam skripsi dengan judul "Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Srimulyo Kec Bandar Negeri Suoh Lampung Barat" memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai pemimpin atau suri tauladan bagi anak-anaknya, adapun dalam membentuk kepribadian anak orang tua mempunyai metode tersendiri membentuk kepribadian anak diantaranya yaitu metode pembiasaan, nasehat, teguran, dan hukuman agar dapat membentuk kepribadian anak yang nantinya diharapkan bisa menumbuhkan pribadi yang baik secara jasmani dan rohani baik dalam bergaul di dalam keluarga atau lingkungan masyarakat.

C. Kerangka Berfikir

Orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga, yang membina anak anaknya agar menjadi orang yang berguna dan berakhlakul karimah Jadi orang tua sangat mempengaruhi anak-anaknya dalam membentuk akhlak atau karakter pada anak. Orang tua atau keluarga merupakan kelompok kecil dari bagian masyarakat. Terdiri dari ayah, ibu dan anak Anak merupakan amanah dari Allah Swt, tentunya amanah tersebut hendaknya diperhatikan, dijaga, dipelihara, dibimbing dan dididik sebaik baiknya, karena semua itu adalah adalah tugas dan tanggung jawab orang tua.

Baik buruknya akhlak anak tergantung pada perhatian dan tanggung jawab orang tua pada anak-anak dalam rumah tangga. Anak adalah sebagai generasi penerus sangat membutuhkan bimbingan dan perhatiann dalam orang tuanya.

Akhlakul karimah adalah perilaku atau budi pekerti manusia yang mulia, terpuji dan baik dan bersumber dari hati manusia dan terwujudkan dalam tingkah laku manusia sehari-hari.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu kejadian yang ada, kejadian yang terjadi pada saat dilakukannya penelitian. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu peristiwa, peristiwa yang sedang terjadi sekarang (Juliansyah, 2011).

Penulis mengambil jenis pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini. bahwa dari tujuan penelitian yang ada maka harus melalui pengamatan secara langsung sehingga tahu keadaan sebenarnya bagaimana usaha orang tua sebagai subyek. Didalam penelitian ini peran orang tua berbentuk data yang diperoleh data-datanya secara lebih lengkap dan mendalam melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga lebih tepat menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengamatan penelitian deskriptif kualitatif berbentuk kata-kata bukan angka, jadi penulis harus terlibat langsung dalamnya.

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di daerah Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang. Adapun waktu yang digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu pada bulan Januari 2024/ 2025.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah sebuah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian, data di konsepskan sebagai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemukan oleh peneliti ketika di lokasi penelitian. Data bias berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka dan yang lainnya yang dapat kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian, atau suatu konsep (Mimik, 2015).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder, antara lain:

a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan narasumber, kemudian data tersebut diolah lagi. Data primer ini didapatkan dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian untuk melihat situasi keadaan pada lingkungan dan melakukan beberapa wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian seperti, orang tua, anak, RT, dan lurah di Kelurahan Lambung Bukit.

b. Data Sekunder

Adalah data yang didapatkan dari catatan buku, laporan dan sebagainya. Data yang didapatkan tidak perlu diolah lagi. Pada data sekunder peneliti menggunakan beberapa data yang diambil dari

dokumen-dokumen, catatan dan lainnya. Data sekunder ini berkaitan dengan data demografi dan sosial Kelurahan Lambung Bukit dan data pendidikan formal anak.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian menurut Wiratna Sujarweni (2018) merupakan subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Sumber data primer penelitian ini ialah orang tua dan anak. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung (*face to face*) kepada orang, anak, pengurus lurah, dan RT/RW di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya

melalui dokumen-dokumen atau melalui orang lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini juga berupa buku-buku pustaka, skripsi, jurnal ataupun melalui website yang ada di internet.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan atau memperoleh data yang diperlukan untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan dokumen. (Andra, 2018, p. 75).

1. Observasi

Observasi adalah suatu Teknik pengumpulan data dengan mengharuskan peneliti turun ke lapangan penelitian untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, kejadian atau peristiwa.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian peneliti melakukan observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan pergi ke tempat penelitian yaitu di daerah Lambung Bukit, untuk mengamati bagaimana usaha orang tua disana dalam membentuk akhlak anak.

Setelah melakukan observasi peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan langsung yang telah direncanakan antara pewawancara dan juga orang yang akan diwawancarai untuk menerima atau memberikan suatu informasi tertentu. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan pendapat secara lisan atau langsung dari seseorang yang bias disebut sebagai responden.

Metode wawancara merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah informasi melalui percakapan atau interaksi antara pewawancara dengan narasumber, dimana dalam penelitian ini narasumber wawancara adalah orang tua dan anak.

3. Dokumentasi

Sebagian besar data penelitian kualitatif diperoleh dari sumber daya manusia atau human resources melalui observasi dan wawancara. Sumber daya non-manusia lainnya, termasuk dokumen, foto. Penggunaan foto akan dapat mengungkapkan keadaan pada saat tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran informasi yang valid pada saat itu (Mamik, 2015).

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa sebuah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan juga menguji data yang telah diperoleh. Untuk mendapatkan data yang tidak diragukan maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara:

1. *Credibility* (Uji Kreadibilitas/Kepercayaan)

Menguji hasil kepercayaan terhadap hasil data yang telah dilakukan oleh peneliti agar hasil penelitian tersebut tidak meragukan sebagai karya ilmiah yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. (Arnild, 2020).

Menurut Ujang (2020) terdapat beberapa uji keabsahan data dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Berarti peneliti tinggal di lapangan lokasi penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan, maka akan membatasi gangguan dan dampak peneliti pada konteks. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lapangan lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang dan lama guna mendeteksi distorsi yang mungkin mengotori data.

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha untuk membatasi berbagai pengaruh. Mencari

apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

c. Triangulasi

Triangulasi bisa didefinisikan sebagai kiat untuk pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang sudah diperoleh. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut John W. Tukey adalah sebuah prosedur dalam menganalisis data, teknik-teknik untuk menginterpretasikan hasil-hasil dari analisis, serta di dukung oleh proses pengumpulan data untuk membuat analisis tersebut menjadi lebih mudah, lebih tepat dan juga lebih akurat. Analisis data disebut juga sebagai pengolahan data ataupun penafsiran data, analisis data ialah sebuah rangkaian kegiatan untuk menelaah, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran data agar sebuah fenomena memiliki sebuah nilai social, akademis dan ilmiah. (Jogiyanto, 2018, pp. 193-194).

Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan, dalam penelitian initeknik analisis data yang peneliti gunakan adalah Teknik analisis kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif ialah menggambarkan, menganalisis serta meringkas berbagai kondisi, situasi, dari beberapa data

yang telah dikumpulkan peneliti melalui wawancara, kuisioner maupun pengamatan secara langsung yang telah dilakukan oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi data (Data Reduction)

Ada tahap reduksi data peneliti memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting dalam penelitian. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila dibutuhkan.

2. (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah disusun dan dikelompokkan adalah data-data yang didapat dari lapangan. Dalam penyajian data, informasi-informasi yang telah disusun ditarik sebuah kesimpulan dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan

3. Verification (Penarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sejarah singkat lambung bukit

Lambuung Bukik atau Lambung Bukit adalah salah satu daerah di Kecamatan Pauh. Lambung Bukit berarti lereng bukit yang berada di kaki Gunung Nago. Sekarang daerah Lambung Bukit merupakan daerah yang masih asri dengan masih terpeliharanya ekosistem lingkungannya. Kondisi masyarakatnya yang masih memegang adat istiadat orang Pauh dengan segala keunikannya. Secara historis nama lambung bukit tidak lepas dari asal nenek moyang orang Pauh pada masa lampau. Nenek moyang orang Pauh berasal dari daerah Solok kemudian turun ke Padang melalui bukit. Ketika melakukan perjalanan itu rombongan yang berasal dari Solok tersebut berhenti pada suatu daerah untuk beristirahat. Hal ini mengingat medan yang mereka lalui sangat terjal. Pada suatu tempat mereka berhenti di suatu lereng bukit atau di kaki Gunung Nago di daerah Pauh. Melihat kondisi seperti itu maka rombongan dari Solok itu memberi nama daerah tersebut dengan nama Lambuung Bukik atau dalam bahasa Indonesia Lambung Bukit. Kelurahan Lambung Bukit mempunyai 3 RW dan 12 RT yang terdiri dari 5 kampung, luas wilayah 38,80 KM².

(Sumber: Kantor Lurah Lambung Bukit)

Tabel 4.1
Jumlah penduduk Lambung Bukit Kota Padang

No	Jenis Kelaminan	Jumlah
1	Laki-laki	1551
2	Perempuan	1432
	Jumlah	2983

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	0-16 Thn	1044
2	17-59 Thn	1790
3	≥ 60 Thn	149
	Jumlah	2983

Tabel 4.3
Sarana Peribadatan Lambung Bukit Kota Padang

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Mesjid	3
2	Mushalla	5
	Jumlah	8

Adapun sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Sarana Pendidikan Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang

No	Jenis sarana pendidikan	Jumlah
1	Paud	2
2	SD	2
3	SMP	1
	Jumlah	5

Tabel 4.5
Jumlah anak SD dan SMP di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang

Tingkat SD		
348	Laki-laki	171
	Perempuan	177
Tingkat SMP	Laki-laki	132
225	Perempuan	123
Total		603

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang

	RT	RW
Penduduk	248	560
Total	736	

(Sumber: Kantor Lurah Lambung Bukit)

Gambar 4.1
Peta Kelurahan Lambung Bukit



Gambar 4.2
Struktur Organisasi Kelurahan Lambung Bukit



B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa informan yang akan di wawancari *pertama*, orang tua. *Kedua*, anak *ketiga* bapak lurah *keempat* pengurus RT/RW. Penelitian *pertama* ini meliputi tiga aspek permasalahan yaitu usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit, usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit, dan faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak.

1. Usaha Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Jujur pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang

Jujur merupakan salah satu akhlak dalam kehidupan manusia. Sifat jujur mencerminkan keterbukaan hati dan kemauan untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, tanpa ada niat untuk menipu, menyembunyikan kebenaran, atau memutarbalikkan fakta. Dalam kehidupan sehari-hari, jujur menjadi dasar utama dalam membangun kepercayaan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga dalam dunia kerja. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, sehingga nilai-nilai kejujuran harus mulai ditanamkan sejak dini. Salah satu cara yang paling efektif adalah melalui keteladanan. Selain memberikan teladan dan pembiasaan, orang tua juga berusaha membentuk kejujuran anak melalui nasihat dan pengarahan yang harus dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Kejujuran tidak hanya dipandang

sebagai sikap sosial, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada ajaran agama. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua memberikan gambaran mengenai sejauh mana usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak.

Berikut ini penulis kemukakan beberapa informasi yang didapatkan melalui beberapa informan yang telah diwawancarai terkait usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit khususnya pada orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak sebagai berikut:

a. Memberikan Contoh Perilaku Jujur

Berdasarkan wawancara pada hari Kamis 28 Mei 2025 dengan Marlini menyampaikan terkait usaha orang tua dalam memberikan contoh jujur kepada anak, mengungkapkan bahwa:

“Dengan cara memberi contoh yang benar seperti, anak mendapatkan uang di jalan terus saya jelaskan kalau ini bukan uang kita, kita tidak boleh mengambil apa yang tidak menjadi hak kita, kembalikan saya menyuruh anak untuk mengembalikannya uang tersebut di tempat uang itu ditemukan. Saya menjelaskan kepada anak kalau kita harus bersikap jujur terutama dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa usaha mereka dalam membentuk akhlak jujur pada anak dilakukan melalui pendekatan yang nyata dan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran aktif dan kesadaran yang tinggi dalam membentuk

akhlak jujur pada anak melalui teladan, pembiasaan, dan komunikasi yang terbuka.

Senada dengan hal itu, wawancara dengan Divo Hidayah pada hari Kamis 29 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Dalam kehidupan sehari-hari saya menunjukkan kepada anak bagaimana cara untuk bersikap jujur misalnya, disaat anak saya ingin membeli mainan tapi uang saya tidak cukup, maka saya menjelaskan kepada anak saya kalau uang saya tidak cukup untuk membeli mainan itu. Saya juga menjelaskan kepada anak saya mengapa kita harus bersikap jujur, contohnya seperti menjelaskan kepada anak kalau kita jujur, maka orang akan mudah percaya dengan kita”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua menunjukkan sikap jujur kepada anak melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang tua tidak hanya mengajarkan nilai kejujuran melalui ucapan, tetapi juga dengan contoh nyata yang dapat dipahami dan diteladani oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, wawancara juga dengan Marisa pada hari Jumat 30 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Sejujurnya saya kurang memperhatikan sifat jujur di rumah. Kadang kalau ada masalah keuangan atau pribadi lebih baik saya menyembunyikannya, saya merasa anak saya belum paham kalau saya menjelaskan itu, meskipun begitu. Meskipun demikian, saya juga menjelaskan kepada anak alasan dibalik kita harus bersikap jujur karena tidak semua orang itu bisa untuk bersikap jujur apalagi dalam keadaan yang tidak darurat”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, tidak semua orang tua mampu secara konsisten dalam menunjukkan sikap jujur kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. meskipun pelaksanaan nilai kejujuran belum sepenuhnya optimal, tetapi terdapat kesadaran dari orang tua akan pentingnya mengajarkan nilai tersebut kepada anak.

Kemudian, wawancara dengan Riawati pada hari Jum'at 30 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Cara saya menunjukkan sikap jujur kepada anak dalam kehidupan sehari-hari biasanya saya cenderung bersikap biasa saja apalagi tentang jujur, karena saya sering menyembunyikan banyak hal yang masih sanggup untuk saya simpan sendiri. Tetapi saya juga menjelaskan kepada anak saya alasan untuk kita bersikap jujur. Ketika kita berbicara jujur, orang akan senang dengan kita”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua masih belum sepenuhnya konsisten dalam menanamkan sikap jujur kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua cenderung bersikap biasa saja terhadap nilai kejujuran. meskipun pelaksanaan nilai kejujuran dalam praktek masih belum optimal, kesadaran akan pentingnya kejujuran tetap ada dan menjadi bagian dari proses pembelajaran moral dalam keluarga.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Marlina, pada hari sabtu 30 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Dalam menunjukkan sikap jujur kepada anak, saya jarang menunjukkan sikap jujur kepada anak. Meskipun begitu, saya

masih mengingatkan kepada anak kalau kita harus bersikap jujur”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua yang belum optimal dalam menanamkan akhlak jujur kepada anak. bahkan orang tua menganggap perilaku jujur itu tidak begitu penting. penguatan nilai kejujuran tidak hanya membutuhkan penyampaian secara verbal, tetapi juga keteladanan dari orang tua agar anak dapat benar-benar memahami dan meneladani sikap jujur.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Silviana pada hari minggu tanggal 1 Jni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Dalam menunjukkan sikap jujur saya belum sepenuhnya konsisten dalam menunjukkan sikap jujur kepada anak dirumah. Terkadang saya memilih untuk tidak berkata apa-apa agar tidak memicu konflik atau membuat anak-anak sedih. Tapi saya menjelaskan kepada anak mengapa kita harus bersikap jujur dimanapun kita berada. Apalagi kalo kita jauh dari orang tua, hendaklah kita untuk tidak pernah berbohong. Sekalinya kita berbohong, maka orang tidak akan percaya lagi dengan kita. Kepercayaan itu sangat sulit untuk didapati”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua belum sepenuhnya konsisten dalam menunjukkan sikap jujur kepada anak di lingkungan rumah. Meskipun ada keterbatasan dalam mencontohkan, orang tua tetap memiliki kesadaran akan pentingnya membentuk sikap jujur pada anak sebagai bekal dalam kehidupan sosial.

Kemudian wawancara dengan Andrefsil pada hari minggu 1 Juli 2025, mengungkapkan bahwa:

“saya tidak menunjukkan sikap jujur seperti itu, saya hanya mengajari dengan ucapan dan bersikap tegas di hadapan anak-anak saya. cara saya dalam menunjukkan sikap jujur pada. Saya tidak lupa memberitahu kepada anak alasan kita untuk bersikap jujur meskipun saya sendiri belum sempurna dalam menunjukkan hal yang seperti itu”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua lebih menekankan pengajaran kejujuran kepada anak melalui ucapan dan sikap tegas, meskipun belum sepenuhnya memberikan teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menyadari bahwa dirinya belum sempurna dalam menunjukkan sikap jujur, namun tetap berupaya menyampaikan kepada anak pentingnya untuk bersikap jujur”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait memberikan contoh perilaku jujur, penanaman akhlak jujur kepada anak dilakukan dengan berbagai pendekatan, meskipun belum semuanya berjalan secara keseluruhan. Beberapa orang tua berusaha memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengembalikan barang yang bukan milik sendiri atau menjelaskan keterbatasan ekonomi secara jujur kepada anak, supaya membentuk pemahaman anak tentang pentingnya kejujuran. Sebagian orang tua mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya mampu menunjukkan sikap jujur dalam tindakan, dan hanya mengajarkan jujur melalui nasihat atau ucapan.

Selanjutnya wawancara dengan Abid Aqila Pranaja pada hari senin, 16 Juli 2025, mengungkapkan bahwa:

“Cara orang tua mengajarkan akhlak jujur dalam kehidupan sehari-hari yaitu mama selalu mengajarkan untuk berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seperti berkata harus jujur kepada kedua orang tua. Orang tua saya juga menjelaskan kepada saya alasan untuk kita harus berkata jujur, kalau kita sekali saja berbohong maka orang tidak akan mudah percaya lagi dengan kita. Alasan orang tua saya menyuruh untuk selalu berkata jujur itu karena kalau kita berbicara dengan jujur orang akan senang dengan kita, orang akan bangga dengan sikap kita dan kita juga bisa mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Orang tua saya juga mengatakan kalau kita jujur kita akan mendapatkan pahala dan di sayang oleh Allah, begitupun sebaliknya kalau kita berbohong kita akan mendapatkan dosa. Bahkan saya meniru sikap jujur dari orang tua, contohnya seperti nenek saya berpesan kepada orang tua saya menitipkan uang untuk bayar uang paket, lalu uangnya memiliki kembalian, setelah itu orang tua saya harus memberikan uang kembalian itu kepada nenek saya. Dari situ saya bisa melihat contoh nyata dari orang tua, dan saya juga bisa menirunya jika kejadian seperti itu saya alami”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam mengajarkan akhlak jujur pada anak melalui nasihat, contoh nyata, dan sikap konsisten dalam keseharian. Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak jujur dalam keluarga berjalan secara aktif dan berdampak positif terhadap pemahaman serta perilaku anak.

Kemudian wawancara dengan Aditra Mardison pada hari senin, 16 Juli 2025, mengungkapkan bahwa:

“Cara orang tua saya mengajarkan akhlak jujur kepada saya mereka mengatakan kalau kita tidak jujur maka kita akan berdosa karena itu tidak ada diajarkan dalam ajaran agama kita. Bukan hanya Allah saja yang marah tapi orang juga tidak akan suka dengan kita. Tapi, orang tua pernah mengatakan kalau kita

jujur kita akan merasakan keamanan baik itu keamanan jasmani maupun rohani. Meskipun begitu, saya juga pernah meniru akhlak jujur dari orang tua saya, seperti yang sering saya temui ketika orang tua saya ke tempat laundry tapi orang tua saya membawa uang cukup, lalu sepulang dari sana orang tua saya langsung menyuruh saya untuk memberikan uang yang kurang tadi kepada ibu-ibu laundry tadi”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua memberikan pemahaman tentang akhlak jujur dengan menekankan nilai-nilai agama dan sosial, seperti pentingnya kejujuran untuk menghindari dosa serta agar disukai oleh orang lain. anak menyadari bahwa meskipun orang tua tidak selalu sempurna dalam bersikap jujur, mereka tetap memberikan teladan dalam situasi tertentu yang bisa ditiru dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Ehsan Marven pada hari senin tanggal 16 Juli 2025, mengungkapkan bahwa:

“Cara orang tua saya dalam mengajarkan akhlak jujur memang belum terlalu spesifik untuk menjelaskan bagaimana tentang sifat jujur, tapi orang tua menjelaskan kepada saya kalau sekali saja kita berbohong maka orang tidak lagi percaya dengan kita. Contoh sederhana yang diajarkan orang tua kepada saya yaitu kalau kita beli mainan di warung kita harus bayar mainan itu terlebih dahulu baru kita bisa membawanya, kalau tidak kita akan di sebut sebagai maling. Alasan orang tua untuk saya berkata jujur adalah supaya orang senang dengan kita, orang mempunyai kepercayaan dengan kita, dan hidup kita akan merasa tenang tidak adanya rasa bersalah kepada diri kita kalau kita berkata jujur. Saya juga pernah meniru contoh jujur dari orang tua saya, seperti orang tua saya beli bahan makanan di warung lalu orang tua saya baru sadar sesampainya kami di rumah kalau ada beberapa bahan makanan yang belum kami bayar, lalu orang tua saya kembali ke warung tadi dan langsung memberitahu ibu warung kalau kami lupa membayar bahan makannya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, cara orang tua dalam mengajarkan akhlak jujur kepada anak dilakukan secara sederhana namun bermakna. Meskipun penyampaian tentang kejujuran belum terlalu mendalam, tapi orang tua tetap menanamkan pemahaman dasar bahwa berbohong dapat merusak kepercayaan orang lain. Orang tua juga harus memahami sisi kecewa yang anak rasakan.

Senada dengan itu, disampaikan juga oleh Fahri Ramadhan pada hari rabu, 18 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Mama saya jarang membahas tentang jujur, tapi sesekali mama juga ada membahas bagaimana kita harus bersikap jujur pada orang lain. Cara orang tua mengajarkan perilaku jujur pada saya misalnya seperti, kalau kita belanja di warung kita memakan 2 gorengan hendaklah kita membayarnya 2 juga jangan sampai di kurangi karna itu akan membuat kita berdosa dan makanan yang kita makan tadi tidak berkah juga buat badan kita. Meskipun begitu, orang tua saya juga memberitahu kenapa kita harus berkata jujur. Saya pun pernah meniru akhlak jujur dari orang tua saya meskipun itu tidak terlalu sering, tapi saya pernah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua tidak secara rutin membahas tentang kejujuran, namun sesekali tetap menyampaikan pentingnya bersikap jujur kepada orang lain. Itu akan menjadi hal buruk kalau orang tua tidak cepat untuk menyadarinya.

Kemudian wawancara dengan Rendi pada hari rabu, 18 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Orang tua saya jarang berada dirumah dikarenakan ada kesibukan pekerjaan yang membuat mereka pergi pagi pulang

sore, orang tua saya jarang mengajarkan bagaimana berperilaku jujur tapi sesekali ada orang tua saya memberitahu kalau kita harus bersikap jujur. . Sejujurnya orang tua saya jarang memberitahu saya kenapa kita harus berkata jujur, palingan kalau ada itu cuma sesekali, saya belajar apa yang saya lihat. Terkadang saya juga diberitahu oleh guru ngaji saya alasan kenapa kita harus berperilaku jujur, dari situlah saya belajar kalau kita jujur kita akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Di karenakan orang tua saya bekerja pergi pagi pulang sore dan jarang juga ada di rumah kecuali hari libur saya kurang memperhatikan orang saya dikarenakan saya juga asik bermain dengan teman-teman saya. Palingan kalau saya pulang itu untuk makan dan saya lanjut untuk bermain dengan teman-teman saya lagi”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan pekerjaan membuat mereka jarang berada di rumah dan tidak memiliki banyak kesempatan untuk secara langsung mengajarkan nilai kejujuran kepada anak.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Irsyad pada hari rabu, 18 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“cara orang tua saya mengajarkan akhlak jujur bahwa kita harus hidup dalam kejujuran dimana kalau kita mempunyai akhlak jujur, kita akan di senangi banyak orang dan orang akan mudah percaya dengan kita.. Alasan orang tua saya menyuruh untuk berkata jujur agar kita bisa mendapatkan kepercayaan dari orang lain karna mendapatkan kepercayaan dari orang lain itu sangatlah tidak mudah, maka dari itu orang tua saya menyuruh untuk berkata jujur. Orang-orang pun turut bangga dengan kita. Orang tua saya pernah memberikan contoh jujur kepada saya tapi tidak sering, orang tua saya memberikan contoh sikap jujur kepada saya, terkadang sayanya aja yang tidak begitu mencontohkannya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua berusaha menanamkan nilai kejujuran kepada anak

dengan memberikan pemahaman bahwa hidup dalam kejujuran akan membuat seseorang disukai dan dipercaya oleh banyak orang. Anak merasa senang karena orang tuanya konsisten dalam menepati janji. Meskipun orang tua tidak selalu secara langsung memberi contoh sikap jujur dalam setiap kesempatan, namun anak tetap menerima pesan tersebut dan menyadari bahwa kejujuran membawa dampak positif, baik secara personal maupun sosial. Anak pun mengakui bahwa terkadang ia belum sepenuhnya meneladani perilaku jujur yang telah dicontohkan orang tuanya

Dalam hal ini, wawancara juga dengan Razik pada hari minggu, 21 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Orang tua saya jarang mengajarkan cara untuk jujur, tapi orang tua saya memberitahu saya kalau kita harus jujur, selagi kita masih kecil, kita harus berakhlak jujur. Orang tua saya menyuruh saya untuk berkata jujur meskipun orang tua saya jarang untuk menunjukan bagaimana contoh perilaku jujur itu sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua yang kurang aktif dalam memberikan contoh yang baik kepada anak, tapi juga difaktori oleh masalah keluarga yang membuat orang tua acuh akan anak.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait memberikan contoh perilaku jujur, anak menyadari bahwa kejujuran merupakan nilai penting yang diajarkan oleh orang tua mereka, meskipun dalam bentuk

dan cara yang berbeda-beda. Anak-anak memahami bahwa kejujuran berkaitan erat dengan kepercayaan, dosa dan pahala, serta hubungan sosial. Anak-anak mampu menangkap nilai kejujuran yang disampaikan baik secara verbal maupun melalui tindakan nyata. Namun, ketidakkonsistenan orang tua dalam memberikan contoh perilaku jujur secara langsung menjadi tantangan yang dapat memengaruhi persepsi dan pembentukan karakter anak ke depannya. Maka, diperlukan kesadaran dan upaya berkelanjutan dari orang tua untuk menanamkan nilai jujur secara utuh, melalui nasihat, keteladanan, dan interaksi yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

b. Membangun komunikasi yang terbuka dengan anak

Berdasarkan wawancara hari rabu, 4 Mei 2025 dengan Marlina, menyampaikan terkait usaha orang tua dalam membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, mengungkapkan bahwa:

“Cara saya dalam menciptakan suasana yang nyaman agar anak merasa bebas untuk berbicara dengan saya seperti duduk di ruang tamu terus dilanjutkan dengan membuka obrolan secara perlahan pada anak, dan mengali cerita anak secara perlahan sehingga merasa tenang dan nyaman untuk berbicara dengan kita sebagai orang tua. Meskipun begitu saya merasa kurang berdiskusi dengan anak, dikarenakan kesibukan bekerja dari pergi pagi pulang sore. Jadi waktu saya dirumah itu jarang apalagi untuk berdiskusi dengan anak. ketika di rumah saya mengerjakan pekerjaan rumah, palingan saya berdiskusi dengan anak sesekali, kalau pun saya ada waktu daa saya jarang bertanya tentang aktifitas anak sehari-hari di sekolah. Paling cuman hanya bertanya terkait tugas sekolah, kalau untuk berdiskusi sepertinya tidak ada. Disaat anak mengungkapkan perasaannya, saya menerima dengan baik, karna menurut saya penting mengerti bagaimana perasaan anak ketika mengungkapkan pendapat atau perasaannya. Saya selalu memberikan pujian kepada anak saya karena sudah berani

untuk mengungkapkan perasaannya. Saya merasa tidak semua anak bisa untuk mengungkapkan pendapatnya dikarenakan takut akan respon orang tuanya yang mungkin malah membuat anak merasa bersalah. Sejauh ini saya sebagai orang tua alhamdulillah tidak pernah mengalami kesulitan dalam mengajak anak untuk berkomunikasi, anak saya cukup terbuka dengan saya, saya selalu mengupayakan bagaimana anak saya tetap bisa untuk saling bertukar cerita dengan saya meskipun saya terkadang memiliki kesibukan, sedikit waktu akan saya usahakan untuk meluangkan berbagi cerita dengan anak saya”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar anak merasa bebas dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya. Hal ini dilakukan dengan cara memulai obrolan secara perlahan di tempat yang santai seperti ruang tamu, sehingga anak merasa tenang saat berbicara. Orang tua merasa bersyukur karena anaknya cukup terbuka dalam berkomunikasi dan tidak mengalami hambatan berarti dalam menjalin interaksi emosional. Hal ini mencerminkan adanya upaya dari orang tua untuk tetap menjaga kedekatan emosional dengan anak meskipun di tengah keterbatasan waktu.

Senada dengan hal itu, wawancara dengan Divo Hidayah pada hari kamis, 28 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Biasanya saya menciptakan suasana yang nyaman melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, tanpa adanya tekanan. Misalnya, ketika anak saya melakukan kesalahan saya tidak langsung memarahinya, saya bertanya terlebih dahulu kepada anak bagaimana kejadian yang sebenarnya. Dengan cara seperti ini akan merasa jauh lebih dekat dengan kita sebagai orang tua. Saya Sering berdiskusi dengan anak tentang hal-hal yang mereka alami di luar rumah seperti, saya menanyakan apa saja keseharian anak saya disekolah maupun diluar rumah. Disela kesibukan saya, saya menyempatkan bertanya atau berdiskusi kepada anak. seperti tugas sekolah, saya menanyakan apakah

ada pr atau tidak, terus bagaimana aktivitas anak saya dilingkungan sekolah. Ketika saya menyampaikan sesuatu kepada anak saya, nanti anak saya juga menyampaikan pendapatnya, saya memberikan kebebasan kepada anak saya untuk berpendapat, saya tidak langsung menyalahkannya atau menolaknya. Sebaliknya saya mendengarkan terlebih dahulu dan mencoba melihat dari sudut pandang si anak ketika adanya perbedaan pendapat nanti saya mendiskusikan lebih lanjut kepada anak saya. awal-awal saya mengalami kesulitan saat mengajak anak untuk terbuka dalam berkomunikasi dikarenakan anak saya cenderung tertutup dengan saya untuk bercerita, terutama mengenai hal-hal yang bersifat pribadi. Namun, saya sebagai orang tua berusaha mengatasi hal ini dengan cara meluangkan waktu khusus setiap hari untuk berbicara santai bersama anak tanpa menghakimi atau langsung memberi nasihat. Saya sebagai orang tua juga berusaha menjadi pendengar yang baik untuk anak saya. Alhamdulillahnya anak saya mulai merasa percaya dan terbuka untuk berbagi cerita dengan saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua menciptakan suasana yang nyaman dengan anak melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan tanpa tekanan. komunikasi yang hangat dalam keluarga dapat menjadi pondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

Dalam hal ini, wawancara juga dengan Marisa pada hari jum'at, 30 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“cara saya menciptakan suasana yang aman, tidak menghakimi anak secara langsung melainkan mendengarkan anak bercerita terlebih dahulu. Kalau untuk berdiskusi secara langsung saya jarang dengan anak dirumah tentang hal-hal yang mereka alami di sekolah. Bukan saya tidak peduli tetapi saya juga disibukkan dengan pekerjaan saya. Terkadang saya juga bingung harus mulai dari mana untuk memulai percakapan dengan anak, apalagi kalau saya melihat anak saya tidak mau untuk bercerita dengan saya. Jadi, biasanya saya menanyakan secara singkat apakah mereka baik-baik saya, tapi tidak sampai untuk

berdiskusi lebih dalam. Tanggapan saya saat anak mengungkapkan perasaannya saya dengarkan, kalau anak berpendapat, saya sebagai orang tua mendengarkannya dengan baik, kalau seandainya ada menurut saya tidak sesuai dengan apa yang di pendapatkan maka saya akan membantahnya, saya akan memberikan penjelasan kepada anak saya. Sebagai orang tua, saya sering merasakan kesulitan dalam mengajak anak untuk terbuka dalam berkomunikasi. Saya lihat-lihat anak saya lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dan lebih asik bermain dengan teman-teman sebayanya. Saya sebagai orang tua kurang memahami strategi khusus untuk mengatasi hal itu, bahkan lebih memilih untuk membiarkan anak dengan alasan tidak ingin memaksakannya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, meskipun orang tua berusaha menciptakan suasana aman dan tidak menghakimi, keterbatasan waktu serta kesulitan memulai percakapan menjadi hambatan dalam membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Orang tua yang belum memiliki strategi khusus untuk mendorong anak bercerita, sehingga interaksi lebih bersifat tidak bagus. Meskipun ada niat untuk mendengarkan dan menanggapi pendapat anak dengan baik, namun keterlibatan emosional dan komunikasi yang mendalam masih kurang maksimal karena kesibukan dan kebingungan dalam pendekatan.

Kemudian wawancara dengan Riawati pada jumat, 30 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Saya kurang paham dengan bagaimana suasana rumah yang nyaman, karena menurut saya anak ini punya pemahaman dan penilaian tersendiri kepada orang tuanya, jadi saya kayak biasa aja untuk usaha yang saya lakukan secara spesifik tidak ada, Cuma kalau anak saya mau cerita itu saya dengar dan respond sebisa saya. Saya tidak secara rutin berdiskusi dengan anak mengenai hal-hal yang dialami disekolah maupun dilingkungan

sekitarnya, karena kesibukan bekerja menjadi salah satu faktor utama yang membuat saya kurang waktu bersama anak sangat terbatas. Selain itu, saya sebagai orang tua merasa kurang percaya diri dalam membangun komunikasi yang mendalam dengan anak, karena saya merasa kebingungan bagaimana cara membangun komunikasi dengan anak. Biasanya, saya interaksi hanya sebatas menanyakan secara singkat seperti “bagaimana sekolah hari ini?”, tanpa ada pembahasan lebih lanjut atau diskusi terbuka. Mungkin hanya seperti itu diskusi yang saya lakukan kepada anak saya. Saat anak saya berpendapat, saya cenderung mengiyakan pendapat anak saya, karena disaat anak saya berpendapat, saya juga memiliki kesibukan lain. Ketika saya menanyakan sesuatu kepada anak saya, lalu anak saya hanya memilih untuk diam, saya cenderung cepat emosi ketika anak tidak langsung menjawab pertanyaan atau menolak diajak bicara. Saya merasa ini yang membuat anak merasa takut dan akhirnya memilih diam. Terkadang saya sebagai orang tua belum cukup mampu untuk mengendalikan emosi saya dengan baik saat berbicara dengan anak”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua memiliki keterbatasan dalam menciptakan suasana rumah yang nyaman dan komunikatif bagi anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesibukan bekerja yang membuat waktu bersama anak menjadi sangat terbatas, serta kurangnya kepercayaan diri dalam membangun komunikasi yang mendalam.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Marlina pada jumat, 30 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa belum cukup baik dalam menciptakan suasana rumah karena kesibukan saya diluar jadi saya kurang berinteraksi dengan anak. Saya hanya menunggu anak untuk menceritakan sendiri jika mau. Saya tidak rutin berdiskusi dengan anak soal kegiatan mereka disekolah atau dilingkungan. Selagi anak saya terlihat baik-baik saja dan tidak ada masalah, berarti semuanya baik-baik saja. Saya juga merasa anak lebih nyaman menyimpan cerita mereka sendiri atau menceritakannya kepada teman, jadi saya tidak mau terlalu

memaksa mereka berbicara dengan saya. Disaat anak berpendapat, saya sebagai orang tua mendengarkan anak saya untuk berpendapat, kadang saya kurang menanggapi dengan cukup baik, karna sejauh ini yang saya lihat, anak saya kalau menyampaikan pendapatnya disaat saya lagi ada pekerjaan, saya terkadang kurang merespon anak, palingan saya hanya menjawab “iya nak”. Saya tidak terlalu menanggapi serius ketika anak belum mau untuk terbuka dengan saya. Saya menganggap bahwa anak akan bercerita jika merasa perlu, sehingga saya belum menciptakan suasana yang mendukung untuk komunikasi. Saya merasa kalau saya memaksa anak untuk terbuka dengan saya selaku orang tua, nantinya anak saya tidak nyaman dan merasa risih akan sikap saya yang terlalu memaksa anak untuk ingin bercerita dengan saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua menyadari keterbatasan dalam membangun komunikasi yang lancar dan mendalam dengan anak, terutama disebabkan oleh kesibukan di luar rumah yang membuat interaksi dengan anak menjadi kurang. Kurangnya kepedulian dan tanggapan yang hangat dari orang tua menunjukkan cara yang salah dalam berkomunikasi yang dapat berdampak pada tertutupnya anak serta menurunnya kepercayaan diri mereka dalam berbagi cerita atau perasaan kepada orang tua.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Silviana pada hari minggu, 1 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Untuk suasana rumah yang nyaman menurut saya sudah, tapi anak menerimanya belum tentu nyaman seperti apa yang saya berikan, saya juga kerja dan ada kesibukkan jadi waktu saya dirumah itu jarang, palingan Cuma dihari libur saja. Kalau untuk berdiskusi secara rutin bisa dikatakan tidak, kesibukkan saya bekerja membuat waktu saya dengan anak itu kurang, palingan saya dirumah sudah sore dan nantinya punya waktu sedikit untuk aktivitas dirumah trus istirahat karena besok saya

juga mau kerja. Jadi untuk disukusi dengan anak itu jarang, saya juga merasa anak tidak terbuka untuk berkomunikasi dengan saya, dan saya sebagai orang tua juga susah untuk membangun komunikasi atau berdiskusi dengan anak, sebenarnya saya mau untuk lebih dekat dengan anak, tapi cuma karena keterbatasan tadi membuat saya tidak bisa berkomunikasi dengan optimal kepada anak. Sebagai orang tua, sering kali tidak menanggapi serius perkataan anak karena merasa anak belum cukup dewasa untuk menyampaikan pendapatnya. Terkadang saya lebih memilih untuk diam atau bahkan mengalihkan pembicaraan ketika anak mulai menyampaikan perasaan, karena menurut saya itu akan menjadi hal yang sensitif. Terkadang saya merasa susah untuk mengajak anak terbuka dengan saya dikarenakan anak saya memang sifatnya pendiam kurang untuk bergaul dengan temannya jadi saya sebagai orang tua bisa menyimpulkan bagaimana sifat anak saya. Bukan hanya itu saya, ada beberapa faktor juga yang membuat saya jarang atau susah untuk berkomunikasi dengan anak dikarenakan saya sibuk bekerja pergi pagi pulang sore, dan anak saya sibuk dengan dunianya. Tetapi saya sebagai orang tua juga berusaha untuk mengatasi hal tersebut agar terjadinya komunikasi yang terbuka dengan anak saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya menciptakan suasana rumah yang nyaman dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak, namun menghadapi berbagai kendala yang menghambat terwujudnya hal tersebut. Kesibukan pekerjaan yang menyita sebagian besar waktu membuat interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas, terutama karena waktu bersama hanya tersedia di hari libur atau saat pulang kerja yang sudah larut. Meskipun ada niat baik dari orang tua, kendala waktu, pola pikir, dan bentuk komunikasi yang kurang bagus menjadi tantangan utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan terbuka antara orang tua dan anak.

Kemudian wawancara dengan Andrefsil pada hari minggu, 1 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Saya lebih mendidik anak saya dengan tegas, karena saya sebagai orang tua dan seorang ayah juga kan, jadi saya jarang untuk berinteraksi khusus ke anak palingan saya komunikasi dengan anak kalau ada hal penting yang mau dibahas saja, kalau tentang suasana rumah yang nyaman gitu nggak sih. Kurangnya saya berdiskusi dengan anak saya dikarenakan saya memiliki kesibukan. Palingan saya hanya menanyakan “bagaimana sekolah kamu hari ini”?. Saya tidak banyak bicara dengan anak saya. Saya betanya pada anak tidak spesifik melainkan hanya sekedarnya saja. Saya sebagai orang tua sering kali tidak sempat mendengarkan pendapat atau perasaan anak karena kesibukan bekerja. Terkadang anak juga perlu memahami bagaimana situasi orang tua. Kadang kalau saya lagi capek trus anak saya berpendapat yang mana nantinya berdebat dengan saya, yang ditakutkan saya sebagai orang tua akan meledak emosi saya. Jujur terkadang saya belum cukup paham harus mulai dari mana bagaimana cara mengajak anak untuk berbicara terbuka dengan saya, selama ini saya lebih sering memberi nasihat sepihak tanpa terlebih dahulu mendengarkan anak. Komunikasi yang bersifat satu arah tersebut membuat anak merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak banyak bercerita”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua cenderung bersifat satu arah dan otoritatif, dengan pendekatan yang tegas serta minim interaksi emosional. Orang tua lebih sering berkomunikasi hanya ketika ada hal penting yang perlu disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, sebagian besar orang tua memiliki kesadaran pentingnya menciptakan suasana rumah yang

nyaman agar anak merasa bebas dan aman untuk berbicara. Namun, caranya masih sangat berbeda-beda dan belum sepenuhnya konsisten. Beberapa orang tua berusaha menciptakan kenyamanan dengan pendekatan yang penuh kasih, seperti mendengarkan anak tanpa menghakimi, memberikan waktu untuk berdiskusi santai, serta memberikan pujian saat anak mampu mengungkapkan perasaan atau pendapatnya. Meski demikian, banyak orang tua yang mengakui bahwa keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja menjadi hambatan utama dalam membangun kedekatan emosional dengan anak.

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan Abid Aqila Pranaja pada hari senin, 16 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Iya, komunikasi yang terbuka dengan orang tua sangat membantu saya untuk bisa menjadi anak yang jujur. Misalnya saya melakukan kesalahan dan saya memberitahu orang tua , saya bisa cerita ke orang tua saya tanpa adanya rasa takut untuk di marahi. Biasanya orang tua saya mendengarkan terlebih dahulu bagaimana kejadiannya lalu setelah itu orang tua saya memberikan nasehat. Saya merasa lebih tenang dan tidak perlu berbohong. Tidak terlalu sering, palingan saya menceritakan kepada orang tua saya kalau menurut saya itu senang. Orang tua saya juga jarang bertanya kepada saya kecuali menyangkut persoalan sekolah seperti apakah ada tugas sekolah dan lain-lain. Orang tua saya berbicara dengan nada yang lemah lembut dan tidak kasar. Kalau saya melakukan kesalahan pasti menegur saya terlebih dahulu dan tidak langsung memarahi saya. Iya, biasanya saya langsung memberitahu orang tua saya kalau saya merasa takut atau lagi merasa kebingungan. Misalnya seperti, saya takut untuk menghadapi ujian bahasa arab lalu saya bilang ke orang tua saya, lalu orang tua saya menenangkan saya dengan cara menyemangati saya, dan orang tua saya juga bilang kalau saya melewati ujian sekolah saya dengan baik dan benar”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan

bahwa, komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua memiliki

peran penting dalam membentuk sikap jujur pada diri anak. cara komunikasi yang positif ini menciptakan lingkungan psikologis yang aman dan mendukung pembentukan akhlak anak, terutama dalam hal kejujuran dan ketenangan menghadapi masalah.

Senada dengan hal itu, disampaikan juga oleh Aditra Mardison pada hari senin, 17 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Sebenarnya saya ingin berkata jujur kepada orang tua saya, takut saya takut dimarahi kalau saya bilang yang sebenarnya, kadang saya lebih sering diam-diam dulu. Kalau orang tua saya menanyakan baru saya menjawabnya. lumayan sering, kadang saya sendiri yang membuka cerita kepada orang tua saya, misalnya seperti saya di panggil guru ke depan untuk menyelesaikan latihan yang di berikan guru kepada teman-teman kelas saya”. Dengan begitu orang tua saya senang mendengarkan cerita saya. Nada bicara orang tua saya lebih cenderung tinggi, dikarenakan orang tua saya memiliki tingkat emosi yang tinggi dan itu mempengaruhi cara dia berbicara. Terkadang saya di rumah, saya mendengar orang tua saya menggunakan nada yang tinggi kepada adik saya, lalu saya menegurnya. Orang tua saya juga kurang bisa mengontrol kesabarannya, apalagi dalam keadaan letih itu pasti lebih cenderung marah-marah. Kadang-kadang saya tidak bisa menceritakannya kepada orang tua saya, saya takut orang tua saya tidak menghiraukan saya. Jadi saya lebih memilih untuk pendam sendiri saja”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, keinginan anak untuk bersikap jujur kepada orang tua seringkali terhalang oleh rasa takut akan reaksi emosional orang tua, khususnya ketakutan akan dimarahi. Anak lebih menunda menceritakan sesuatu hingga ditanya terlebih dahulu. Cara komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh nada bicara orang tua yang terlalu

tinggi dan tingkat emosi yang mudah meledak-ledak terutama saat dalam kondisi lelah.

Kemudian wawancara dengan Ehsan Marven pada senin, 16 Juni 2025 mengungkapkan bahwa:

“Sangat membantu, karena di saat saya melakukan kesalahan orang tua saya mendengarkan saya terlebih dahulu, setelah itu baru memberikan nasehat kepada saya mana yang benar dan mana yang salah. Kadang-kadang, tapi disaat orang tua saya bertanya bagaimana kegiatan selama di jam sekolah maka saya akan menjawabnya, tapi kalau untuk menanyakan hal yang seperti itu kadang-kadang. “Cara komunikasi orang tua saya bisa di katakan lumayan lembut. Kadang-kadang orang tua saya menggunakan nada tinggi saat berbicara dengan saya, padahal saya tidak melakukan kesalahan, Iya, karna dengan saya memberitahu kepada orang tua saya, kenapa saya merasa bingung maka dengan itu orang tua saya mencoba untuk menenangkan saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak merasa terbantu dalam memahami kesalahan dan kebenaran melalui cara komunikasi orang tua yang bersifat terbuka dan didahului dengan sikap mendengarkan. Meskipun komunikasi tidak terjadi secara lancar setiap hari, anak tetap merespons dengan baik ketika ditanya.

Selanjutnya juga di sampaikan oleh Fahri Ramadhan pada hari rabu, 18 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Saya tidak terlalu terbuka dengan orang tua saya. tapi dengan begitu saya berkata jujur. Sejujurnya saya jarang menceritakan pengalaman disekolah bersama orang tua saya, cara orang tua saya bercerita dengan saya menggunakan bahasa yang lembut, terkadang orang tua saya juga menggunakan nada yang keras kepada saya, kalau saya merasa takut dan bingung, saya palingan mengalihkannya ke bermain dengan teman-teman saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, meskipun anak tidak terlalu terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tuanya, anak tetap berusaha bersikap jujur. Anak jarang menceritakan pengalaman atau kejadian disekolah kepada orang tua, sehingga hubungan komunikasi lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan ruang komunikasi yang lebih terbuka dan perhatian dari orang tua, agar anak merasa aman dan didengar dalam situasi emosional yang sulit.

Kemudian wawancara dengan Rendi pad hari rabu, 18 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya saya jarang melakukan komunikasi dengan orang tua saya di karenakan orang tua saya yang memiliki pekerjaan dan juga menjaga adik-adik saya. Maka dengan begitu saya jarang terbuka dengan orang tua saya. Kalau saya benar-benar merasa ketakutan barulah saya bilang kepada orang tua saya, saya tetap cerita karan saya tahu orang tua saya masih peduli, Saya tidak terlalu sering cerita tentang sekolah ke orang tua saya karna saya berpikir orang tua saya capek mengurus adik saya. Tapi kalau saya cerita orang tua saya tetap mendengarkan saya dengan baik dan meresponnya meskipun kadang sedang mengasuh adik saya. Kadang mama saya berbicara dengan nada yang tinggi, membuat saya takut. Tapi biasanya ayah selalu mengingatkan ibu untuk tidak terlalu keras dalam berbicara dengan anaknya. Kadang saya ingin cerita kepada orang tua saya, tapi saya melihat orang tua saya yang sudah letih mengurus adik saya. Kalau saya tidak bisa menahannya maka saya akan memberitahu orang tua saya lagi”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, hubungan komunikasi antara anak dan orang tua cenderung rendah, disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam bekerja dan mengasuh adik-adik dirumah. Kondisi ini membuat anak jarang

terbuka dan enggan bercerita kepada orang tuanya. Hal ini menunjukkan adanya keinginan anak untuk berkomunikasi lebih terbuka, namun masih terkendala oleh kondisi psikologis dan situasi dalam keluarga yang kurang kondusif secara konsisten.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Irsyad pada hari rabu, 18 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Meskipun orang tua saya selalu berkata jujur kepada saya, kadang saya juga takut untuk berkata jujur kepada orang tua saya. Kalau orang tua saya tahu saya berbohong pasti orang tua saya akan merasa kecewa, Jarang orang tua saya menanyakan seperti itu, apalagi kalau menyangkut nilai pasti saya takut. Takut untuk di marahi kecuali ada hal-hal aneh yang lucu maka saya sendiri yang akan cerita kepada orang tua saya. Orang tua saya berbicara dengan tenang, tidak tergesa/gesa tapi saya takut. Orang tua saya sangat disiplin. Jadi kalau saya melakukan kesalahan saya langsung kena tegur dengan tatapan yang tajam dan di bentak dengan nada tinggi. Saya busa cerita kalau menurut saya itu tidak bahaya, tapi kalau soal perasaan dan hal yang lebih dalam saya belum bisa terbuka dengan orang tua saya, jujur saja terkadang saya masih malu-malu kalau bercerita soal perasaan kepada orang tua saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, meskipun orang tua selalu menunjukkan sikap jujur kepada anak, hal tersebut tidak membuat anak merasa sepenuhnya nyaman untuk bersikap terbuka. Ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam keluarga tidak selalu sejalan dengan keterbukaan emosional, terutama jika komunikasi belum didukung oleh suasana yang sepenuhnya aman secara psikologis bagi anak.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Razik pada hari minggu, 21 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Iya, tapi sayanjarang melakukannya dengan orang tua saya. Kadang saya lebih suka cerita kepada kembaran saya, Orang tua saya tidak pernah menanyakan itu, kecuali ada laporan dari guru kelas I, maka barulah orang tua saya menanyakan hal tersebut dan saya yakin pasti akan di marah. Orang tua saya juga sering menggunakan nada tinggi, tapi ada juga menggunakan nada yang rendah. Itu tergantung saya. Kalau saya melakukan kesalahan pasti orang tua saya memarahi saya dengan nada yang tinggi, tapi kalau saya menurut apa yang di katakan orang tua saya maka orang tua saya akan berbicara dengan lembut kepada saya. Saya jarang bercerita kepada orang tua saya, karna orang tua saya yang memiliki kesibukan pekerjaan dan sesampainya di rumah sudah letih. Sesampai saya pulang ke rumah orang tua saya sudah tertidur dan saya tidak mau untuk membangunkanya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, komunikasi antara anak dan orang tua berlangsung secara terbatas, terutama karena adanya jarak emosional yang dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dan cara komunikasi yang tidak teratur. Anak lebih memilih untuk berbagi cerita dengan saudara kembarnya dibandingkan dengan orang tua, karena merasa lebih nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, komunikasi yang efektif, lembut, dan penuh perhatian dari orang tua sangat mendukung tumbuhnya kejujuran pada anak, sementara komunikasi yang dominan nada tinggi, emosi, atau ketidakhadiran emosional justru dapat menghambat keterbukaan anak. Maka, bagi orang tua yang ingin

menanamkan nilai kejujuran secara mendalam, diperlukan komunikasi yang sabar, konsisten, dan peka terhadap kebutuhan emosional anak.

c. Membangun kedekatan dan kehangatan emosional dengan anak

Berdasarkan wawancara dengan Marlini hari rabu, 20 Mei Juli 2025, menyampaikan terkait usaha orang tua dalam membangun kedekatan dan kehangatan emosional dengan anak, mengungkapkan bahwa:

“Cara saya membangun kedekatan emosional dengan anak saya yaitu saling terbuka antara orang tua dan anak, menanyakan bagaimana kabar anak, selalu peduli dengan apa yang anak kerjakan. Kita sebagai orang tua selalu mengupayakan komunikasi dua arah dengan mendengarkan cerita anak secara penuh perhatian, tanpa langsung menghakiminya. Selain itu, saya juga rutin menunjukkan kasih sayang secara verbal dan fisik, seperti memeluk atau menyemangati anak ketika sedang mengalami kesulitan. Saya juga pernah mengajak anak untuk bicara dari hati kehati. Anak saya meresponnya dengan baik dan saya senang bisa mengajak anak saya berbicara dari hati ke hati, karna saya meraa tidak semua orang tua bisa melakukan itu dan tidak semua anak bisa di ajak bicara dari hati ke hati. Cara saya memastikan anak merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan perasaannya dengan cara saya selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman di rumah agar anak merasa bebas berbicara apapun kepada saya, selaku sebagai orang tua mereka, termasuk soal perasaannya. Misalnya seperti lagi duduk diteras rumah, nah saya menanyakan secara pelan-pelan bagaimana anak bisa berbicara dengan saya tanpa harus memikirkan apa saya akan marah kalau anak bicara ini pada saya. Cara ini cukup efektif karena sekarang dia bisa lebih terbuka, meskipun kadang masih malu-malu jika menyangkut hal yang sangat pribadi. Cara saya dalam menjaga hubungan emosional dengan anak, meskipun saya dalam keadaan lelah disela kesibukan saya, saya menyisakan sedikit waktu untuk menanyakan gimana kabar anak, agar terjalinnya kehangatan emosional antara saya dan anak, agar anak tidak merasa sendiri. Menurut saya sangat penting peran kehangatan orang tua dalam membentuk kejujuran pada anak. Anak akan lebih mudah berkata jujur jika merasa aman, diterima, dan tidak takut

dimarahi. Saya berusaha menciptakan suasana yang terbuka, agar anak tahu bahwa kejujuran itu lebih penting dari pada hasil atau kesalahan yang dia buat. Hasilnya, anak saya sekarang terbiasa jujur, bahkan saat melakukan kesalahan, karena dia tahu saya akan mendengarkan dulu sebelum menilai”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, upaya membangun kedekatan emosional dengan anak dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, perhatian yang teratur, dan ekspresi kasih sayang yang nyata baik secara verbal maupun fisik. Orang tua secara aktif menerapkan komunikasi dua arah dengan mendengarkan cerita anak secara penuh perhatian tanpa langsung menghakimi, serta menciptakan suasana rumah yang nyaman agar anak merasa aman mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Cara ini menjadi bagian terpenting dalam menciptakan pola asuh yang mendorong terbentuknya akhlak jujur pada anak.

Senada dengan hal ini, wawancara dengan Divo Hidayah pada hari rabu, 28 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Jujur saya berusaha ikut serta dalam kehidupan anak saya, meskipun saya memiliki kesibukan pekerjaan. Cara saya dalam membangun kedekatan emosional dengan anak saya seperti menyempatkan diri untuk terlibat aktif dalam aktivitas anak, membantu mengerjakan tugas sekolah, bermain bersama diakhir pekan. Saya juga menekankan pada diri saya bahwa pentingnya memberi respons positif terhadap setiap upaya anak dalam berkomunikasi, baik melalui pujian, senyuman, maupun sentuhan yang hangat. Saya pernah mengajak anak untuk berbicara dari hati ke hati, saya melihat respon anak yang bisa menerima dengan happy, dan saya melihat anak saya tidak keberatan untuk berbicara dengan saya. Cara saya dalam memastikan anak merasa aman dan nyaman dengan orang tua seperti melihat dari ekspresi anak saat berbicara dengan saya, misalnya seperti, ketika anak berbicara dengan saya, saya

melihat anak sedikit merasa gelisah atau tidak tenang nah saya menanyakan pada anak, apa yang dia rasakan kenapa dia bisa gelisah, begitupun sebaliknya, jika anak berbicara dengan menggunakan ekspresi yang ceria saya bisa pastikan anak merasa aman dan tidak terjadi masalah pada anak saya. Meskipun saya sering sibuk dan merasa lelah dengan pekerjaan saya, saya selalu menyempatkan waktu meskipun sebentar untuk bertanya kabar dan aktivitas anak setiap harinya. Saat pulang kerja saya biasanya duduk sebentar bersama sambil mendengarkan ceritanya, walaupun saya lelah. Saya percaya perhatian kecil seperti itu cukup untuk menjaga kedekatan emosional dengan anak. Saya percaya bahwa anak akan cenderung jujur jika dia merasa dekat dan nyaman dengan orang tuanya. Kehangatan emosional membuat anak tidak merasa tertekan. Saya selalu mengingatkan bahwa tidak apa-apa kita berbuat salah asalkan mau berkata jujur. Saat anak saya tau ia tidak akan langsung dimarahi, dia akan lebih mudah terbuka. Ini sudah saya terapkan sejak dini, dan saya lihat pengaruhnya cukup besar terhadap sikap jujurnya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, meskipun memiliki kesibukan pekerjaan, orang tua tetap berupaya aktif terlibat dalam kehidupan anak sebagai bentuk membangun kedekatan emosional. Bentuk keterlibatan ini diwujudkan melalui partisipasi dalam aktivitas anak, seperti membantu mengerjakan tugas sekolah, bermain bersama di akhir pekan, serta menyempatkan waktu untuk mendengarkan cerita anak sepulang kerja. cara asuh yang mengedepankan kehangatan emosional ini terbukti membentuk sikap terbuka dan jujur pada anak.

Dalam hal ini, wawancara juga dengan Marisa pada hari jum'at, 30 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Saya jarang meluangkan waktu khusus untuk berbicara secara terbuka dengan anak karena kesibukan saya bekerja dan rutinitas rumah tangga yang lumayan banyak. Namun, saya juga menyadari pentingnya kehadiran emosional, sehingga

berusaha menggantinya dengan memberikan perhatian kecil, seperti menyiapkan makanan kesukaan anak. Meskipun bentuk kedekatan tidak dibangun melalui komunikasi mendalam, saya juga tetap berusaha menunjukkan kasih sayang secara tidak langsung, meski nyatanya hal ini belum cukup optimal dalam membentuk hubungan emosional yang kuat antara saya dengan anak. Meskipun begitu, saya juga pernah untuk mengajak anak berbicara dari hati kehati, anak saya meresponnya cukup baik, tetapi saya melihat respon anak sedikit tidak nyaman, tapi saya tidak memaksakan, takutnya nanti anak saya tidak mau untuk berbicara lagi dengan saya, dengan saya melihat anak tidak nyaman tadi saya langsung mengalihkan pembicaraan supaya suasana cair dan anak tidak merasa diinterogasi. Saya belum mempunyai cara khusus untuk memastikan anak merasa aman saat menyampaikan perasaannya. Biasanya saya hanya tanya "Kamu kenapa?" kalau melihat dia sedih atau diam saja. Tapi sering dia bilang "nggak apa-apa" lalu pergi". Saat saya sibuk atau kelelahan, jujur saya memilih untuk menghindar dari sekitar. Dikarenakan saya yang sudah lelah berkerja, saya memilih untuk beristirahat dan jika anak mendekat, saya cenderung menyuruhnya pergi nanti takutnya kondisi saya yang lagi capek-capeknya anak datang dengan masalahnya, nah pecah emosi saya, itu yang saya takutkan. Bagi saya penting peran kehangatan emosional dalam membentuk akhlak jujur pada anak, dengan begitu anak tidak ada rasa takut untuk mengungkapkan jika anak melakukan kesalahan".

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan dan rutinitas rumah tangga menyebabkan kurangnya komunikasi terbuka secara langsung antara orang tua dan anak. Meskipun demikian, orang tua tetap berusaha hadir secara emosional melalui perhatian-perhatian kecil. Dalam hal ini adanya kesadaran orang tua akan pentingnya kehadiran emosional, meskipun penerapannya masih menghadapi tantangan karena kondisi dan beban keseharian.

Kemudian wawancara dengan Riawati pada hari jumat, 30 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Saya mengakui bahwa waktu untuk berbincang atau berbagi cerita dengan anak sangat minim dikarenakan saya sibuk bekerja dan sesampainya saya dirumah badan sudah capek. Meskipun begitu, saya berusaha mengadakan acara bersama anak-anak diakhir pekan, seperti makan di luar atau menonton film bersama keluarga. Walau intensitas komunikasi emosional masih rendah, usaha kecil ini menjadi langkah awal untuk menjalin hubungan yang lebih akrab ke depannya. Kalau untuk berbicara dari hati ke hati dengan anak saya jarang, karena saya merasa anak saya tidak nyaman dengan hal itu. Anak saya yang tertutup dan tidak suka ditanya-tanya soal perasaan. Tapi saya sadar komunikasi itu penting, jadi sesekali saya tetap mencoba, misalnya saat sedang jalan berdua atau makan malam. Meskipun dia tidak menjawab secara langsung, saya bisa memperhatikan dari sikapnya dia menghargai usaha saya. Setidaknya dia tahu bahwa saya peduli dan siap mendengarkannya jika suatu saat dia butuh. Saya sering kesulitan memahami perasaan anak saya, Kalau dia menangis atau marah, saya lebih fokus menyuruhnya tenang dari pada mendengar alasannya. Mungkin karena itu, dia jadi tidak mau untuk bercerita. Akhir-akhir ini saya sadar bahwa pendekatan saya kurang tepat. Meski belum bisa langsung berubah, saya mulai mencoba mendengarkan dulu sebelum menyela. Ini memang belum membuatnya langsung terbuka, tapi saya berharap ke depannya dia merasa lebih aman berbicara dengan saya. Kalau sedang sibuk, saya sering melewatkan momen kebersamaan dengan anak. Saya lebih fokus ke pekerjaan, apalagi kalau bawaannya capek. Saya akui saya jarang menunjukkan kehangatan emosional dalam keseharian. Saya lebih sering bersikap tegas dan disipin pada anak, karena saya takut anak jadi manja. Tapi saya juga menyadari bahwa anak jadi lebih tertutup dan sering menyembunyikan hal-hal kecil. Saya mulai paham bahwa mungkin dengan lebih banyak menunjukkan kasih sayang dan menjadi pendengar yang baik, anak akan lebih percaya dan jujur kepada saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, keterbatasan waktu akibat pekerjaan membuat orang tua jarang berbagi cerita secara mendalam dengan anak, terutama pada hari-hari

kerja. Walau demikian, orang tua tetap berupaya menjalin kedekatan emosional melalui kegiatan ringan bersama meskipun begitu, Orang tua mengakui adanya kesulitan dalam memahami perasaan anak, dan respons yang cenderung menenangkan tanpa mendengarkan alasan anak membuat anak menjadi kurang terbuka. Oleh karena itu, orang tua mulai memahami pentingnya menunjukkan kasih sayang dan menjadi pendengar yang baik sebagai dasar untuk membangun kepercayaan dan mendorong anak bersikap jujur.

Selanjutnya disampaikan oleh Marlina pada jumat, 30 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Kalau untuk mengalamikesulitan tidak, tapi saya merasa bingung dikarenakan anak ketika saya mennanyaan hal-hal yang menyinggung perasaan anak saya anak saya langsung menghindar, , terutama dalam hal mengungkapkan perasaan atau mendengarkan curhat anak. terkadang saya leih memilih untuk menasihati dari pada mendengarkan. Namun demikian, saya tetap berusaha hadir dalam kegiatan penting anak, seperti menghadiri acara sekolah atau menemani saat anak sakit. Kalau untuk berbicara dari hati k hati mungkin jarang, biasanya saya sama anak itu brbicara seperti percakapan sehari-hari, berbicara dari hati ke hati belum, dikarenakan anak saya juga sering bermain dengan temannya itu yan membuat saya jarang juga untuk berbicara degan anak. Terus terang, saya kurang tahu pasti apakah anak saya merasa aman bercerita soal perasaannya kepada saya. Soalnya Kami jarang membahas hal-hal seperti itu karena saya sendiri tidak jarang menanyakan hal itu pad anak di karenakan kesibukan saya bekrja. Anak saya pun jadi terbiasa menyimpan sendiri. Tapi saya lihat kadang dia menulis di buku hariannya, jadi saya anggap itu bentuk ekspresinya juga. Sekarang saya sedang berusaha memperbaiki komunikasi, meski masih bingung harus mulai dari mana. Saya lebih memilih untuk berisrirah dan agak menghindar dari anak-anak. dalam keadaan capek atau lelah saya leih cendrung marah dan kurang sabar, apabila saat saya mendengar anak merengek pada saya. Saya tahu itu membuatnya menjaga jarak. Tapi setelah saya menyadari hal itu, saya mulai mencoba menahan diri dan

mengatur waktu lebih baik. Saya belum selalu berhasil, tapi saya ingin anak tetap merasa didengar, meski saya lelah. Menurut saya, kehangatan emosional sangat penting dalam membentuk kejujuran anak. Anak akan lebih mudah berkata jujur jika merasa aman, diterima, dan tidak takut dimarahi. Saya berusaha menciptakan suasana yang terbuka, agar dia tahu bahwa kejujuran itu lebih penting dari pada hasil atau kesalahan yang dia buat. Hasilnya, anak saya sekarang terbiasa jujur, bahkan saat melakukan kesalahan, karena dia tahu saya akan mendengarkan dulu sebelum menilai”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, meskipun orang tua tidak mengalami kesulitan besar dalam membangun hubungan dengan anak, mereka mengakui adanya keterbatasan dalam komunikasi secara emosional, terutama dalam menggali perasaan anak secara mendalam.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Silviana pada hari minggu, 1 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Kedekatan emosional belum terjalin secara kuat karena saya merasa adanya jarak usia yang jauh perbedaan cara pandang antara saya dan anak. terkadang saya tidak sering nyambung dengan topik-topik yang disukai anak. Saya pernah mengajak anak berbicara dari hati ke hati, tapi aya melihat anak saya kurang nyaman kalau berbicara lama-lama dengan saya, apalagi kalau itu menyinggung perasaannya. Anak saya bukan tipikal anak yang terbuka bukan juga tertutup, tapi dia juga susah untuk di ajak ke hal yang begituan, jadi saya sebagai prang tua saja lagi yang sadar akan itu, dana saya juga leih memiih senyamannya anak saya aja yang pentig itu belum jadi masalah. Saya biasanya tidak secara langsung membahas perasaan dengan anak. Kalau dia menangis atau terlihat marah, saya sering menyuruhnya berhenti tanpa menanyakan penyebabnya. Saya sadar hal itu membuat dia enggan terbuka. Tapi saya juga merasa bingung bagaimana cara membuat dia merasa aman, karena saya sendiri tidak dibesarkan dengan kebiasaan mengungkapkan perasaan. Meskipun begitu saya mencoba mengubah kebiasaan itu, misalnya dengan bertanya pelan-pelan atau bercerita duluan agar dia merasa tidak

sendirian. Kalau saya sedang sibuk atau kelelahan, saya kurang memikirkan soal hubungan emosional dengan anak. Fokus saya lebih ke menyelesaikan tugas dan beristirahat. Tapi saya menyadari bahwa hal itu membuat anak tidak mau mendekat. Tapi malah menjauh. Saya sedang belajar untuk tidak terlalu keras pada diri sendiri, dan mencoba memberikan sedikit perhatian walaupun hanya lewat obrolan singkat sebelum tidur. Itu memang belum ideal, tapi saya ingin mulai dari hal kecil. Awalnya saya berfikir kalau anak itu yang penting patuh. Tapi saya sadar, anak bisa patuh tapi tidak jujur, apalagi kalau dia takut pada saya. Saya sekarang percaya bahwa kehangatan emosional penting, karena kalau anak merasa dicintai dan tidak dihakimi, dia akan lebih mudah jujur. Saya memang belum sepenuhnya menerapkan itu, tapi saya sedang belajar untuk menciptakan suasana yang lebih terbuka di rumah terutama pada anggota keluarga saya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua menyadari pentingnya kehangatan emosional dalam membentuk kejujuran pada anak, namun masih mengalami tantangan dalam membangun komunikasi yang lancar. Beberapa faktor seperti kesibukan, kelelahan, perbedaan usia, hingga cara asuh masa lalu menjadi hambatan dalam menjalin kedekatan emosional dengan anak.

Kemudian wawancara dengan Andrefsil pada hari minggu, 1 Juni, mengungkapkan bahwa:

“Jujur saya agak mersa kesulitan dalam mengekspresikan rasa sayang secara verbal kepada anak karena canggung. Akibatnya, anak sering kali tampak ragu-ragu ketika ingin bercerita dengan saya. Namun, saya mencoba untuk memperbaiki keadaan dengan lebih sering mengajak anak berdiskusi ringan dan menanggapi cerita anak dengan lebih terbuka. Pernah, tapi saya merasakan kesulitan, Berbicara dari hati ke hati dengan anak bukan hal yang mudah bagi saya. Kadang saya merasa aneh dan bingung harus berkata apa. Ketika saya mencoba, anak saya terlihat canggung dan tidak tahu harus merespons bagaimana. Tapi saya tidak menyerah. Saya mulai mencari cara agar pembicaraan seperti itu bisa terasa nyaman, misalnya melalui cerita pengalaman pribadi

saya. Walaupun responnya belum terlalu terbuka, saya merasa ada koneksi yang mulai terbentuk. Itu membuat saya yakin bahwa meski pelan, kedekatan emosional bisa dibangun. Saya merasa anak saya tidak begitu nyaman mengekspresikan perasaannya kepada saya. Terkadang saya terlalu sibuk atau terburu-buru saat dia ingin cerita dikarenakan saya ada kesibukan sehingga dia memilih diam dan dia merasa saya tidak mendengarkannya saat dia berbicara. Meskipun begitu, saya mulai menyadari pentingnya memberi waktu khusus untuk mendengarkan dia. Walaupun masih jarang, saya mencoba membuka percakapan pelan-pelan, misalnya saat makan bersama. Hasilnya memang belum terlihat jelas, tapi saya percaya anak butuh waktu untuk merasa aman kembali. Saya sering merasa bersalah karena saat lelah, saya tidak punya tenaga untuk mendengarkan anak saya. Biasanya saya hanya menjawab singkat atau minta dia cerita nanti saja. Tapi saya sadar itu bisa membuat anak merasa diabaikan. Karena itu, sekarang saya mencoba lebih jujur padanya mengatakan kalau saya lelah tapi ingin tetap mendengarnya nanti. Anak saya kadang mengerti, dan itu membuat saya termotivasi untuk lebih memperbaiki waktu bersama. Selama ini saya belum berperan aktif dalam hubungan antara kehangatan emosional dan kejujuran anak. Saya pikir anak akan jujur kalau dia tahu apa yang benar dan salah. Tapi kenyataannya saya melihat anak kadang berbohong karena takut pada respon saya. Saya merasa itu tanda bahwa saya perlu mengubah pendekatan saya, mulai dari mengurangi marah-marah dan lebih banyak memberi dukungan saat dia mau mengakui kesalahan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Orang tua menyadari bahwa membangun kedekatan emosional dengan anak bukanlah hal yang mudah, terutama dalam mengekspresikan kasih sayang secara verbal yang terasa canggung dan tidak biasa. Hal ini berdampak pada sikap anak yang enggan untuk terbuka, terutama ketika orang tua tampak sibuk, lelah, atau memberikan respon yang kurang baik. Meskipun demikian, terdapat upaya dari orang tua untuk memperbaiki hubungan, seperti dengan mulai membuka obrolan ringan, berbagi pengalaman pribadi, serta

menyisihkan waktu khusus untuk mendengarkan anak. Orang tua mulai memahami bahwa kejujuran anak tidak hanya terbentuk dari pemahaman benar dan salah, tetapi juga dari rasa aman dan dihargai saat menyampaikan kebenaran, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait membangun kedekatan dan kehangatan emosional dengan anak, upaya membangun kedekatan emosional dengan anak menjadi salah satu cara penting dalam menumbuhkan akhlak jujur pada anak. Beberapa orang tua menyadari bahwa hubungan emosional yang hangat dan keterbukaan komunikasi berperan besar dalam menciptakan rasa aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan berperilaku jujur. Beberapa orang tua juga melakukan pendekatan hati ke hati, dengan menciptakan suasana nyaman dan tidak menghakimi agar anak merasa diterima. Namun, di sisi lain, masih banyak orang tua yang mengalami kendala, baik karena kesibukan, kelelahan fisik, kesulitan dalam mengekspresikan kasih sayang maupun ketidaktahuan tentang cara membangun komunikasi emosional yang baik. Tidak sedikit yang mengakui bahwa saat merasa lelah, mereka justru cenderung menghindar atau bersikap singkat terhadap anak, yang pada akhirnya membuat anak memilih untuk diam dan menyimpan perasaannya sendiri.

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan Abid Aqila Pranaja pada senin, 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“saya dekat dengan orang tua saya, karna orang tua saya selalu memberikan waktunya untuk aaya dan adik saya. Seperti mengajak saya pergi jalan-jalan, pulang kampung ke tempat nenek, dan mengajak saya untuk makan kesukaan saya, Iya, karna saya tidak merasa takut saat saya berkata jujur meskipun saya berbuat salah. Orang tua saya lebih mendengarkan kejadiannya dahulu baru bisa mengambil kesimpulan tanpa saya harus di marahi terlebih dahulu”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Anak memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan orang tua karena perhatian dan waktu yang diberikan secara teratur. Kedekatan ini membuat anak merasa aman dan nyaman untuk bersikap jujur, bahkan ketika melakukan kesalahan. Sikap orang tua yang mendengarkan terlebih dahulu sebelum memberikan respons atau hukuman menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan penuh kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang hangat dan tidak menghakimi dari orang tua mendorong anak untuk terbuka dan jujur dalam berkomunikasi.

Senada dengan hal itu, disampaikan juga oleh Aditra Mardison pada hari senin, 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Kurang, karna saya tidak terlalu sering bertemu dengan orang tua saya, saya tidur bersama nenek saya. Palingan kalau saya ketemu sama orang tua saya itu di saat saya pulang mengaji. Saya juga tidak dekat dengan papa saya, karna itu tidak papa kandung saya, saya merasa sering kena marah sama papa saya. meskipun begitu orang tua saya sayang sama saya. cara orang tua menunjukkan kasih sayang kepada saya adalah dengan memberikan saya hp. Keangatan yang orang tua saya rasakan

“mungkin membuat saya untuk lebih berkata jujur, tapi saya lebih sering berinteraksi dengan nenek saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak merasakan kurangnya kedekatan emosional dengan orang tua karena jarang berinteraksi langsung dikarenakan anak yang tidak tinggal dengan orang tuanya. . Kurangnya komunikasi yang intens dan cara interaksi yang lebih kaku membuat anak lebih cenderung terbuka kepada nenek dibandingkan kepada orang tua.

Kemudian wawancara dengan Ehsan Marven, pada hari senin, 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Saya lebih merasa dekat dengan ibu saya. Kami sering berkulat cerita dan melakukan hal bersama. Saya kurang merasa dekat dengan ayah dikarenakan ayah saya pergi pagi pulang sore dikarenakan kesibukan pekerjaan. Dengan cara berkata lemah lembut, saya pernah di hadiahhi sepeda oleh ibu saya, saya merasa sangat senang, Iya, orang tua saya lebih memilih mendengarkan saya tanpa harus dimarahi terlebih dahulu”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak merasa lebih dekat secara emosional dengan ibu karena sering menghabiskan waktu bersama dan berbagi cerita. Meskipun anak lebih dekat orang tuaya dibandingkan dengan ayah. Oleh karena itu, anak merasa lebih dekat secara emosional dengan ibu karena sering menghabiskan waktu bersama dan berbagi cerita.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Fahri Ramadhan pada hari rabu, 18 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Ya saya merasa dekat dengan orang tua saya, Seperti memberikan saya barang kesukaan saya dan sering di ajak jalan-jalan keluar juga sama orang tua saya, dengan kedekatan

dan perhatian orang tua membuat saya dekat dengan orang tua saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak merasa memiliki kedekatan yang baik dengan orang tuanya karena sering diberi barang kesukaan dan diajak jalan-jalan. Bentuk perhatian yang ditunjukkan orang tua ini membuat anak merasa disayangi dan memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua.

Kemudian wawancara dengan Rendi pada hari rabu, 18 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Ya saya sekat dengan orang tua saya, tapi kami jarang sekali untuk berbagi cerita kecuali hal-hal yang menyangkut sekolah dan mengaji, cara orang tua saya menunjukkan kasih sayang kepada saya disaat saya mendapatkan hadiah atau prestasi orang saya tersenyum sambil memeluk saya. meskipun saya jarang berbagi cerita dengan orang tua saya, tapi kehangatan dan perhatian orang tua membuat saya lebih berani”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Anak merasa dekat dengan orang tuanya meskipun jarang berbagi cerita, kecuali dalam hal-hal tertentu seperti sekolah dan mengaji. Bentuk kasih sayang dari orang tua ditunjukkan melalui senyuman dan pelukan saat anak meraih prestasi. Meskipun komunikasi terbatas, perhatian dan kehangatan dari orang tua tetap membuat anak merasa berani dan dihargai.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Irsyad pada hari rabu, 18 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Saya lebih dekat sama ibu dibandingkan ayah saya. Karna ayah saya pulangny 1 kali setahun, ayah saya yang bekerja di kapal,

dan saya memiliki waktu yang sangat banyak dengan ibu saya. Tapi kalau ayah saya memiliki libur, pasti akan mengajak saya dan adik-adik untuk pergi bermain bersama ke tempat yang kami sukai”, Dengan cara memperhatikan saya, berbicara dengan kemah lembut, memberikan sebuah pelukan yang berbentuk kasih sayang, dan kadang-kadang ibu saya juga membelikan makanan tanpa saya mintak, Iya, karna keluarga saya memiliki kehangatan dan perhatian yang lebih terhadap anak-anaknya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak merasa lebih dekat dengan ibunya karena waktu kebersamaan yang lebih banyak dibandingkan dengan ayah yang jarang di rumah karena pekerjaan. Bentuk kasih sayang ibu ditunjukkan melalui perhatian, kelembutan, pelukan, dan pemberian tanpa diminta. Kehangatan dan perhatian yang diberikan dalam keluarga membuat anak merasa dicintai dan diperhatikan.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Razik pada hari minggu, 21 Juli 2025, mengungkapkan bahwa:

“Saya tidak merasa dekat dengan orang tua saya karna mereka memiliki kesibukan. Meskipun saya tinggal dengan ibu saya, saya merasa yidak begitu dekat dengan ibu saya. Saya yakin, orang tua saya menyayangi saya”, Palingan saya nerasakan itu di hari-hari tertentu seperti hari raya idhul fitri, itu pasti orang tua saya membelikan saya baju dan sendal, tapi di hari lain jarang sekali. Sepertinya kondisi rumah saya biasa saja, saya yidak menemukan kehangatan di dalam rumah saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak merasa kurang dekat dengan orang tuanya karena kesibukan orang tua yang membatasi interaksi. Meskipun tinggal bersama ibu, hubungan emosional tidak terjalin erat. Anak menyadari bahwa orang tua menyayanginya, tetapi bentuk perhatian hanya terasa

pada momen-momen tertentu seperti hari raya. Secara umum, anak tidak merasakan kehangatan yang konsisten di lingkungan rumahnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait membangun kedekatan dan kehangatan emosional dengan anak, kehangatan keluarga, perhatian yang konsisten, serta cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak sangat memengaruhi sejauh mana anak merasa nyaman dan aman dalam bersikap jujur. Anak-anak yang merasakan kedekatan emosional lebih berani mengungkapkan kebenaran, sementara mereka yang mengalami jarak emosional cenderung ragu, bahkan merasa tidak memiliki ruang yang aman untuk bercerita.

2. Usaha Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Tanggung jawab pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai moral dan akhlak yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Secara umum, tanggung jawab dapat dimaknai sebagai kesadaran individu untuk menunaikan tugas atau kewajiban yang menjadi amanahnya dengan penuh kesungguhan, serta siap menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab adalah bagian dari ajaran moral yang mencerminkan kedewasaan spiritual dan akhlak seseorang. Al-Qur'an dan hadis banyak memberikan penekanan

terhadap pentingnya bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, baik tanggung jawab kepada Allah SWT, diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Upaya orang tua dalam menanamkan akhlak tanggung jawab kepada anak merupakan proses yang tidak instan, melainkan memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar orang tua menyadari pentingnya membentuk karakter tanggung jawab pada anak sejak usia dini, namun keterbatasan waktu dan beban pekerjaan seringkali menjadi kendala utama.

Dengan demikian, pembentukan akhlak tanggung jawab pada anak tidak dapat dilepaskan dari peran aktif orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Selain memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan anak, orang tua juga perlu menciptakan suasana rumah yang mendukung komunikasi terbuka dan interaksi yang hangat. Jika pola pengasuhan ini dilakukan secara konsisten dan disertai dengan pemahaman akan pentingnya proses pendidikan moral, maka anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya taat karena disuruh, tetapi juga memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

a. Memberikan contoh akhlak tanggung jawab pada anak

Berdasarkan wawancara dengan Marlina pada hari Rabu 28 Mei mengemukakan bahwa:

“Biasanya saya mencontohkan sikap tanggung jawab pada anak itu seperti pekerjaan sehari-hari seperti mencuci piring, melipat pakaian, menyapu rumah, belajar dan lain-lain. Saya juga menjelaskan kepada anak alasan dibalik tanggung jawab yang anak lakukan, saya selalu berusaha menjelaskan kepada anak alasan dibalik tanggung jawab yang saya berikan pada anak misalnya saya menyuruh anak saya untuk mengerjakan tugasnya dengan tepat waktu itu nantinya akan menjadi pengaruh yang baik buat anak saya ketika dia sudah beranjak dewasa. Saya ingin anak tahu bahwa setiap tanggung jawab ada tujuannya, bukan sekadar kewajiban saja. Saya melihat adanya perubahan sikap pada anak, anak saya sudah membiasakan hal-hal dulunya tidak anak lakukan, sekarang itu sedang menjadi kebiasaan sama anak. Menurut saya sangat penting memberi contoh nyata tentang tanggung jawab pada anak sejak mereka dini, karena apa yang kita ajarkan kepada anak sejak kecil itu nantinya akan menjadi kebiasaan sampai dia dewasa, kalau kita tidak mengajarkan anak tentang tanggung jawab sejak dini, maka pas anak dewasa hidupnya tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab apalagi kalau anak kita laki-laki”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Orang tua menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak melalui contoh nyata dalam aktivitas sehari-hari seperti mencuci piring, menyapu, dan belajar. Orang tua juga menjelaskan alasan dibalik setiap tugas, agar anak memahami tujuan dari tanggung jawab yang diberikan, bukan sekadar sebagai kewajiban. Orang tua melihat adanya perubahan positif pada anak, di mana kebiasaan yang dulu belum dilakukan kini mulai terbentuk. Menurut orang tua, penanaman nilai tanggung jawab sejak dini sangat penting, karena akan membentuk karakter anak hingga dewasa.

Senada dengan hal ini, wawancara dengan Divo Hidayah pada hari Rabu 28 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“Contoh sederhana yang saya berikan pada anak saya tentang memberikan contoh tanggung jawab itu ketika saya berjanji, maka saya harus menepati janji itu, disitu saya ingin membuktikan kepada anak saya bahwa tanggung jawab itu bukan hanya tentang kata-kata melainkan juga pada tindakan yang nyata. Saya menjelaskan alasan dibalik saya memberikan tanggung jawab kepada anak saya. Saya selalu menjelaskan pada anak dan juga memberikan nasehat pada anak kalau apa yang dia lakukan sejak kecil itu akan terbawa-bawa sampai dia dewasa. Saya menyadari bahwa adanya perubahan sikap anak setelah melihat saya bertanggung jawab. Menurut saya, memberikan contoh nyata lebih kuat dari pada nasihat. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, saya berusaha selalu menunjukkan tanggung jawab dalam setiap tindakan saya, baik di rumah maupun di luar, supaya anak saya bisa menjadikannya sebagai teladan dan mempunyai kehidupan yang disiplin”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua berusaha menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak melalui contoh nyata, seperti menepati janji. Orang tua ingin menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan hanya diucapkan, tetapi harus dibuktikan lewat tindakan. Orang tua juga menjelaskan alasan di balik setiap tanggung jawab yang diberikan kepada anak, serta menasihati bahwa kebiasaan yang dibentuk sejak kecil akan terbawa hingga dewasa. Oleh karena itu, orang tua selalu berusaha bersikap konsisten dalam bertanggung jawab, agar menjadi contoh baik bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi disiplin.

Dalam hal ini, wawancara juga dengan Marisa pada hari rabu 28 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Saya sadar belum sepenuhnya memberikan contoh perilaku tanggung jawab. Kadang saya sendiri suka menunda pekerjaan rumah atau lupa menepati janji kecil kepada anak. Tapi saya sedang mencoba memperbaiki hal itu, karena saya tahu anak

meniru apa yang mereka lihat. Sekarang saya mulai lebih hati-hati dalam berkata dan berusaha konsisten agar anak bisa belajar dari tindakan saya, bukan hanya dari ucapan. Saya jarang menjelaskan alasan di balik tanggung jawab yang saya lakukan. Saya berpikir anak masih terlalu kecil untuk mengerti. Tapi belakangan saya sadar, anak menjadi kurang paham mengapa sesuatu harus dilakukan. Sekarang saya mulai belajar menjelaskan dengan bahasa yang sederhana, supaya anak tahu bahwa setiap tindakan punya tujuan, dan bukan sekadar perintah atau kebiasaan. Sejauh ini saya belum melihat perubahan yang signifikan pada anak, dikarenakan saya kurang menjelaskan pada anak alasan di balik saya bertanggung jawab. Mungkin karena usianya masih muda atau butuh waktu untuk memahami. Tapi saya tetap percaya bahwa contoh yang konsisten akan membentuk kebiasaan. Terus terang, saya kadang merasa belum konsisten memberi contoh tanggung jawab karena saya juga memiliki kesibukan pekerjaan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua menyadari bahwa dirinya belum sepenuhnya memberikan contoh sikap tanggung jawab secara konsisten kepada anak. Orang tua mengakui masih sering menunda pekerjaan rumah atau lupa menepati janji kecil. Orang tua menyadari bahwa selama ini jarang menjelaskan alasan di balik perilaku tanggung jawab yang dilakukannya, karena menganggap anak masih terlalu kecil untuk memahaminya. Meskipun belum melihat perubahan yang berarti pada anak, orang tua percaya bahwa teladan yang konsisten akan membentuk kebiasaan baik. Orang tua juga mengakui bahwa kesibukan pekerjaan menjadi salah satu kendala dalam memberikan contoh nyata, namun tetap berusaha untuk membangun cara yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Kemudian wawancara dengan Riawati pada hari jumat 30 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“Saya akui, saya belum banyak memberi contoh tanggung jawab secara langsung. Saya lebih sering menyuruh anak melakukan sesuatu. Namun setelah saya perhatikan, anak lebih cepat meniru tindakan dari pada perkataan. Sekarang saya mulai memperbaiki diri, seperti konsisten menjalankan rutinitas harian dan melibatkan anak agar dia melihat bagaimana tanggung jawab dilakukan. Saya sering lupa menjelaskan alasan mengapa saya melakukan suatu tanggung jawab. Saya hanya melakukannya sebagai rutinitas, dan berharap anak belajar dengan melihat. Tapi ternyata anak lebih sering menirukan sikap, bukan memahami makna dibaliknyanya. Saya kurang melihat perubahan sikap pada anak, karena saya lebih memilih mengerjakan pekerjaan saya dengan begitu anak melihatnya dan bisa menilainya sendiri. Saya merasa tanggung jawab itu penting, tapi bagi saya anak saya cukup disibukkan dengan belajar karna anak diusia segitu belum cukup paham akan itu. Saya merasa cukup jika anak patuh dan mengikuti perintah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua menyadari bahwa ia belum banyak memberikan contoh tanggung jawab secara langsung, melainkan lebih sering menyuruh anak untuk melakukan sesuatu tanpa melibatkannya secara aktif.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Marlina pada hari jumat, 30 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“Saya kadang tidak sadar bahwa perilaku saya berpengaruh besar pada anak. Misalnya, saat saya menunda pekerjaan atau lupa dengan janji, saya pikir anak tidak memperhatikan. Tapi belakangan saya sadar, anak mengikuti kebiasaan itu. Sekarang saya mulai mengubah cara saya, mencoba lebih teratur dan menyampaikan kepada anak bahwa saya juga belajar untuk lebih bertanggung jawab. Terus terang, saya belum terbiasa menjelaskan alasan-alasan dibalik tanggung jawab saya kepada anak. Biasanya saya hanya berkata “karena itu kewajiban orang

tua” atau “memang harus begitu.” Tapi saya mulai menyadari bahwa penjelasan yang masuk akal akan membantu anak memahami dan menumbuhkan tanggung jawab dalam dirinya sendiri. Saya belum begitu melihat perubahan sikap anak secara langsung, mungkin karena saya juga belum terlalu konsisten dalam memberi contoh. Kadang saya juga menunda-nunda pekerjaan atau lupa janji. Tapi saya sedang mencoba memperbaiki diri, dan berharap dari situ anak perlahan-lahan akan ikut berubah. Saya percaya perubahan pada anak butuh waktu dan proses yang panjang. sebenarnya itu penting, tapi saya belum konsisten akan menerapkan hal itu pada anak saya, dikarenakan saya sebagai orang tua juga memiliki kesibukan. Palingan saya cuma mengasih pengertian pada anak saya, kalau bertanggung jawab sejak dini itu nantinya pasti berguna untuk kita dewasa besok”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Orang tua mengakui bahwa ia sebelumnya kurang menyadari betapa besar pengaruh perilakunya terhadap anak. Kebiasaan seperti menunda pekerjaan atau lupa janji dianggap tidak diperhatikan anak, namun belakangan disadari bahwa anak cenderung menirunya. Meski perubahan pada anak belum terlihat secara signifikan, orang tua memahami bahwa hal tersebut membutuhkan proses dan keteladanan yang konsisten. Orang tua mengakui belum sepenuhnya konsisten dalam memberi contoh karena keterbatas oleh kesibukan, namun tetap berusaha menanamkan pengertian bahwa sikap bertanggung jawab sejak dini akan bermanfaat di masa depan.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Silviana pada hari minggu 1 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Saya biasanya tidak terlalu memfokuskan untuk menunjukkan sikap tertentu kepada anak saya, biasanya melakukannya secara biasa saja. Saya tidak terlalu Tidak terlalu sering menjelaskan alasan dibalik tanggung jawab yang saya berikan kepada anak,

kadang disaat saya melakukan sesuatu saya menganggap bahwa tidak semua anak harus tau tentang tanggung jawab orang tua. Saya tidak melihat perubahan yang ada pada anak saya, saya hanya melihat kebiasaan-kebiasaan umum yang dilakukan anak saya. Sebenarnya saya tidak mau membebani anak saya terhadap tanggung jawab yang sebenarnya saya yang lakukan, saya takut anak nantinya kelelahan dan malah sakit. Tapi saya ada ngasih pemahaman pada anak kalau tanggung jawab itu juga penting untuk diri kita sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua tidak secara khusus menunjukkan atau menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak, melainkan menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa banyak penjelasan. Orang tua jarang memberikan alasan di balik tanggung jawab yang diberikan, karena menganggap tidak semua hal perlu diketahui anak. Meskipun demikian, orang tua tetap berusaha memberikan pemahaman dasar bahwa sikap tanggung jawab penting bagi perkembangan pribadi anak.

Kemudian wawancara dengan Andresil pada hari minggu 1 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Cara saya memberkan contoh tanggung jawab pada anak, itu dimulai dulu dari kita sebagai orang tua, kita harus konsisten dalam melakukan sesuatu. Ketika anak melihat itu anak bisa meniru dengan baik. Biasanya saya tidak menjelaskan secara langsung alasan saya melakukan suatu tanggung jawab. Saya merasa tidak punya cukup waktu, atau kadang menganggap anak tidak tertarik. Namun setelah melihat anak bertanya-tanya dan kadang bingung, saya mulai mencoba menjelaskan sedikit demi sedikit. Walaupun belum rutin, saya ingin anak tidak hanya melihat tindakan saya, tapi juga memahami alasannya. Jujur saya jarang menunjukkan tanggung jawab secara langsung karena sibuk bekerja dan jarang berada dirumah. Saya melihat bahwa anak lebih banyak belajar dari televisi atau lingkungan sekitarnya. Ketidakhadiran saya dan minimnya interaksi berkualitas membuat kesempatan untuk menanamkan

nilai tanggung jawab secara langsung menjadi sangat terbatas antatar saya dan anak”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Orang tua menyadari bahwa penanaman nilai tanggung jawab pada anak sebaiknya dimulai dari keteladanan yang konsisten. Ia percaya bahwa anak akan belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua. Namun orang tua jarang menjelaskan alasan dibalik tindakan tanggung jawab yang dilakukan, baik karena keterbatasan waktu maupun anggapan bahwa anak tidak tertarik. Orang tua juga mengakui bahwa kesibukan kerja dan jarangya berada di rumah menjadi hambatan utama dalam membangun interaksi yang berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait memberikan contoh perilaku tanggung jawab pada anak, sebagian besar orang tua menyadari pentingnya memberikan contoh nyata dalam membentuk sikap tanggung jawab anak. sedikit di antara orang tua mencoba menunjukkan tanggung jawab melalui rutinitas sehari-hari. Beberapa dari orang tua juga berupaya menjelaskan alasan di balik tanggung jawab yang diberikan kepada anak agar anak memahami makna dari setiap tugas yang dilakukan. Namun demikian, terdapat pula orang tua yang belum sepenuhnya konsisten dalam memberikan keteladanan. Selain itu, keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja menjadi

kendala utama dalam memberikan pengaruh langsung kepada anak. Sebagian orang tua bahkan mengaku jarang menjelaskan makna dari tanggung jawab karena menganggap anak belum cukup mampu untuk memahami, atau merasa tidak punya cukup waktu untuk melakukannya. Meski begitu, orang tua menunjukkan adanya niat untuk memperbaiki diri dan mulai menyadari bahwa konsistensi serta komunikasi yang baik tentang makna tanggung jawab sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak.

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan Abid Aqila Pranaja pada hari senin 16 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Saya pernah melihat orang tua saya melakukan tanggung jawabnya dirumah. Tanggung jawab yang di lakukan oleh ibu saya seperti memasak, membersihkan rumah, dan banyak lagi. Orang tua saya mengajarkan bertanggung jawab melalui contoh yang mereka tunjukkan mencontohkan hal-hal kecil untuk saya bisa meniru mereka seperti, bangun pagi dan membersihkan tempat tidur, dari situ saya belajar bahwa tanggung jawab itu harus di lakukan, dan orang tua saya juga sekali berusaha menepati janjinya, jadi saya juga ingin seperti mereka. Reaksi orang tua saya ketika melihat saya bisa bertanggung jawab ialah sangat senang dan bangga karna anaknha sudah bisa melakukan apa yang diajarkan kepada anaknya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Anak belajar nilai tanggung jawab dari contoh langsung yang ditunjukkan oleh orang tuanya, terutama ibu, yang menjalankan tugas rumah tangga seperti memasak dan membersihkan rumah. orang tua juga berusaha menepati janji sebagai bentuk konsistensi tanggung jawab, yang kemudian menjadi teladan bagi anak. Reaksi orang tua yang menunjukkan rasa bangga dan senang ketika anak mampu

bertanggung jawab memperkuat motivasi anak untuk terus menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan hal ini, disampaikan juga oleh Aditra Mardison pada hari senin 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Tanggung jawab yang dilakukan orang tua saya adalah ngepel lantai, mengantar saya pergi sekolah, mengasuh adik-adik saya, dan menolong ayah saya. Cara orang tua mengajarkan untuk bertanggung jawab melalui contoh yang mereka tunjukkan seperti hal sederhana misalnya setelah makan kita harus mencuci piring yang telah kita pakai tadi, nah itu hal sederhana yang diajarkan oleh orang tua saya dalam menunjukkan contoh tanggung jawab pada diri saya. Reaksi orang tua saya tersenyum melihat perubahan yang ada pada diri saya setelah saya bertanggung jawab, orang tua saya terkadang berterimakasih kepada saya karena sudah mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab saya dengan benar”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua memberikan contoh tanggung jawab kepada anak melalui tindakan sehari-hari seperti mengepel lantai, mengantar sekolah, dan merawat anggota keluarga lainnya. Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui kebiasaan kecil yang konsisten, seperti mencuci piring setelah makan. Contoh nyata ini menjadi sarana pembelajaran efektif bagi anak. Anak merasa termotivasi karena respons positif dari orang tua, seperti senyuman dan ucapan terima kasih.

Kemudian wawancara dengan Ehsan Marven pada hari senin 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Saya pernah melihat orang tua saya melakukan tanggung jawabnya di rumah seperti memasak, membantu saya dalam mengerjakan tugas, menyiapkan bekal buat saya dan ayah saya, mencari nafkah dan membantu ayah saya. Kalau contoh yang mereka tunjukkan seperti mengambil gunting di atas kanvas lalu

saya pakai buat keperluan saya, setelah saya sudah selesai menggunakan gunting itu, gunting itu harus saya letakkan kembali diatas kurtas, kalau tidak ibu saya akan ngedumel. Reaksinya senang, karna saya menjadi terbiasa tanpa harus di suruh dahulu untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Anak mempelajari tanggung jawab dari contoh nyata yang ditunjukkan oleh orang tua. Nilai tanggung jawab juga ditanamkan melalui kebiasaan kecil sehari-hari. . Reaksi orang tua yang senang memperkuat motivasi anak untuk terus bersikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Fahri pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Saya pernah melihat orang tua saya melakukan tanggung jawanya dirumah tapi itu di bantu juga oleh kakak saya, kadang juga di bantu oleh nenek saya, saya melihat tanggung jawab orang tua saya di rumah seperti menyiapkan bekal untuk ayah dan orang rumah, mencuci baju dan kalau bebras rumah sudah ada nenek yang membereskan rumah di karenakan ibu saya pulang sore jadi sampai dirumah ibu saya sudah ketih untungnya di bantu oleh kakak dan nenek saya. contoh yang mereka tunjukkan secara langsung saya jarang di ajarkan untuk bertanggung jawab, kalau saya lalai , saya akan di marahi. Tapi setelah itu orang tua saya menjelaskan kepada saya kenapa saya harus menyelesaikan tugas. Reaksinya saya jarang mendapatkan pujian dari orang tua saya, tapi saya tahu orang tua saya bahagia melihat saya bisa bertanggung jawab. Kadang orang tua saya menceritakannya kepada tetangga saya, bahwa saya sudah bisa bertanggung jawab dan menjaga diri saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Anak menyadari bahwa tanggung jawab dalam rumah tangga tidak hanya dijalankan oleh orang tua, tetapi juga dibantu oleh anggota keluarga lainnya seperti kakak dan nenek. Meskipun pujian dari orang

tua tidak sering diberikan secara langsung, anak menyadari bahwa orang tua bangga melalui cara tidak langsung.

Kemudian wawancara dengan Rendi pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Tanggung jawab yang orang tua saya lakukan seperti mencuci baju, membersihkan halaman rumah, beberes rumah, mencari nafkah. Orang tua saya sudah menunjukkan contoh tanggung jawab, tapi saya tidak menghiraukannya saya lebih mengabaikannya. Kalau orang tua saya udah marah baru saya kan melakukan apa yang mereka suruh. Reaksinya kadang saya sudah melaksanakan tanggung jawab saya seperti mencuci piring, belajar tepat waktu tapi orang tua saya tidak melihat itu. Tapi kalau saya tidak melakukannya baru saya di tegur. Meskipun begitu saya tetap melakukan tugas dan kewajiban saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Anak mengakui bahwa orang tua telah memberikan contoh tanggung jawab melalui berbagai aktivitas. Meskipun merasa usahanya dalam menjalankan tanggung jawab seperti mencuci piring dan belajar tidak selalu dihargai atau diperhatikan oleh orang tua, anak tetap berusaha menjalankan kewajibannya.

Selanjutnya juga disampikan oleh Irsyad pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Saya jarang melihat orang tua saya melakukan kewajibannya dikarenakan ada ibu-ibu yang membantu untuk mengurus rumah, tapi kalau ayah saya mencari nafkah. Karna ada ibu-ibu yang membantu orang tua saya, jadi saya biasa saja tidak terlalu melihat bagaimana cara orang tua memberikan contoh tanggung jawab pada saya. reaksinya Orang tua saya bangga karna saya sudah bisa membereskan tempat tidur saya tanpa harus di suruh dahulu meskipun ada ibu-ibu yah membantu saya di rumah, karna saya merasa itu adalah tanggung jawab saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak jarang menyaksikan langsung orang tua menjalankan tanggung jawab rumah tangga karena adanya bantuan dari pihak lain. eaksi orang tua yang bangga menunjukkan bahwa anak telah mulai membentuk kesadaran tanggung jawab secara mandiri, terlepas dari keterbatasan teladan langsung yang diberikan.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Razik pada hari minggu 21 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya sering melakukan tanggung dan dibantu juga okeh kakak saya, karena orang tua saya juga bekerja pergi pagi pulang sore, jadi saya hanya melihat beberapa bagian saya seperti, memasak, dan beberes rumah , itupun kalau orang tua saya libur. Dikarenakan orang tua sayanjarang berada di rumah, jadi saya kurang tahu bagaimana cara orang tua menunjukkan tanggung jawab secara langsung. Tapi orang tua saya selalu menasehati kalau sayanharus bertanggung jawab terhadap tugas sekolah dan pekerjaan rumah. Saya pernah menunjukkan tanggung jawab seperti menjaga adik saya dikarenakan orang tua say pulang sore, tapi ibu saya menganggap say tidak bisa dan malah menyuruh kakak saya untuk tetap mengawasi saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tuanya memiliki tanggung jawab yang besar, meskipun tidak selalu terlihat langsung karena kesibukan pekerjaan. Ia hanya sesekali melihat orang tua melakukan tugas rumah tangga saat hari libur.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait memberikan

contoh perilaku tanggung jawab pada anak, keteladanan orang tua dalam menjalankan tanggung jawab memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak tanggung jawab pada anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang memperlihatkan langsung nilai-nilai tanggung jawab cenderung lebih mudah meniru dan. Namun, konsistensi, keterlibatan emosional, dan penghargaan dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pembelajaran tanggung jawab pada anak.

b. Memberikan penghargaan dan konsekuensi pada anak

Berdasarkan wawancara dengan Marlina pada hari Rabu 28 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“Cara saya memberikan penghargaan kepada anak biasanya saya memberikan berupa pujian, pelukan, terkadang saya juga memberi hadiah kepada anak saya. Saya selaku orang tua selalu berusaha menyeimbangi antara penghargaan materi dan non materi. Ketika anak menunjukkan prestasi, saya akan memberikan pelukan pada anak, memuji usahanya, dan sesekali memberi hadiah sederhana seperti makanan kesukaannya. Menurut saya, penghargaan terbaik adalah perhatian dan kebersamaan, bukan hanya soal benda. Saya juga memberikan konsekuensi kepada anak saya. Palingan kalau saya marah sama anak saya, saya menegur anak saya sebanyak 3 kali, kalau masih tidak didengarkan maka saya akan main fisik kepada anak saya. tetapi saya juga menjelaskan alasan kenapa saya marah sama anak saya. pemberian penghargaan dan konsekuensi sangat penting agar anak tidak hanya merasa dihukum, tetapi juga memahami kesalahan yang diperbuat dan akibatnya. Saya menjelaskan bahwa ketika anak diberikan pemahaman yang masuk akal, mereka lebih mudah menerima dan belajar dari pengalaman tersebut. Pemberian penghargaan dan konsekuensi pada anak sangat efektif karena keduanya saling berkaitan dengan pertumbuhan anak baik dari sikap tanggung jawab maupun kedisiplinan anak masih kecil. Saya menjelaskan kepada anak bahwa ketika anak mendapatkan penghargaan atas tindakan baik anak merasa dihargai dan

termotivasi untuk mengulangnya. Begitu pula ketika diberi konsekuensi yang jelas, anak lebih memahami batasan perilaku”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, dalam mendidik anak, ia menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi secara seimbang. Orang tua meyakini bahwa perhatian dan kebersamaan merupakan bentuk penghargaan terbaik dibanding materi. Di sisi lain, konsekuensi juga diterapkan saat anak melakukan kesalahan, diawali dengan teguran hingga tiga kali. Dengan adanya penghargaan dan konsekuensi yang jelas, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan disiplin sejak usia dini.

Senada dengan hal ini, disampaikan juga oleh Divo Hidayah pada hari kamis 29 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah sejauh ini saya selalu berusaha konsisten memberi penghargaan dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab yang lebih besar ketika anak menunjukkan sikap atau prestasi yang baik. Saya percaya bahwa dengan memberi kepercayaan kepada anak, anak lebih merasa dihargai dan termotivasi untuk menjaga perilaku positifnya. Selain itu, saya juga memberikan kata-kata positif di depan anggota keluarga lain sebagai bentuk pengakuan. Saya tidak memberikan hadiah kepada anak saya selalu berupa bentuk materi. Saya lebih sering memberikan pelukan, pujian tulus, atau sekadar senyuman penuh kebanggaan ketika anak melakukan sesuatu yang baik. Saya percaya bahwa bentuk penghargaan emosional seperti ini jauh lebih bermakna dan dapat memperkuat ikatan antara orang tua dan anak. Saya membiasakan diri untuk memberikan penjelasan setelah memberi konsekuensi, walaupun sederhana. Saya menilai bahwa anak perlu tahu kenapa mereka dihukum, agar tidak merasa diperlakukan tidak adil. Pemberian penghargaan dan konsekuensi sangat efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada anak dikarenakan kombinasi antara penghargaan dan konsekuensi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran anak. Dengan diberikannya apresiasi, anak merasa dihargai dan

belajar bahwa setiap tindakan positif membawa manfaat. Sementara itu, konsekuensi membuat anak lebih bertanggung jawab karena tahu ada akibat dari setiap tindakan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, dirinya berusaha konsisten dalam memberikan penghargaan kepada anak, terutama dalam bentuk kepercayaan dan tanggung jawab yang lebih besar ketika anak menunjukkan perilaku positif atau prestasi. Orang tua meyakini bahwa kombinasi antara penghargaan dan konsekuensi efektif dalam membentuk rasa tanggung jawab anak, karena anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki dampak, baik positif maupun negatif.

Dalam hal ini wawancara juga dengan Marisa pada hari jumat 30 Meri 2025, mengemukakan bahwa:

“Saya jarang memberi penghargaan secara khusus kepada anak ketika anak melakukan hal baik atau meraih prestasi. Palingan kalau anak saya meraih prestasi saya hanya tersenyum kepada anak. saya menjelaskan kepada anak bahwa berbuat baik adalah kewajiban, bukan sesuatu yang perlu diberi hadiah. Saya tidak selalu memberikan anak saya hadiah berupa barang, saya lebih sering memberikan pujian kepada anak saya, tapi ada dimana saya sekali memberikan hadiah pada anak saya berupa materi yaitu sepeda, pada saat itu saya memiliki rezeki yang berlebih jadi tidak ada salahnya saya memberikan anak saya hadiah berupa materi. Dikarenakan anak saya lumayan nurut dengan apa yang saya katakan, jadi saya jarang untuk memarahi anak saya, palingan kalau saya marah anak saya masih acuh, saya lebih memilih diam dari pada saya ribut dengan anak saya. Saya jarang menjelaskan kepada anak alasan di balik konsekuensi yang saya berikan karena merasa anak pasti sudah tahu apa yang salah. Saya lebih mengandalkan hukuman fisik ringan atau larangan main sebagai bentuk peringatan. Namun, saya menyadari bahwa anak terkadang tetap mengulangi kesalahan yang sama, sehingga saya mulai mencoba menjelaskan dengan kata-kata yang sederhana dan mudah

dimengerti anak meskipun masih belum rutin. Saya belum yakin apakah penghargaan dan konsekuensi benar-benar efektif, karena saya melihat anak saya terkadang tetap mengulangi kesalahan meski sudah diberi hukuman. Namun, saya juga mengakui bahwa ketika ia memberikan pujian atau perhatian lebih atas tanggung jawab yang dijalankan anak, anak tampak lebih bersemangat. Hal ini membuatnya mulai mempertimbangkan untuk lebih menyeimbangkan antara pemberian konsekuensi dan penghargaan secara bijak”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua jarang memberikan penghargaan secara khusus kepada anak atas perilaku baik atau prestasi, karena meyakini bahwa berbuat baik merupakan kewajiban, bukan sesuatu yang harus selalu diberi hadiah. orang tua mempertimbangkan pentingnya keseimbangan antara pemberian penghargaan dan konsekuensi dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Kemudian wawancara juga dengan Riawati pada hari jumat 30 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“Sejujurnya saya kurang paham bentuk penghargaan yang tepat untuk anak. palingan saya hanya memberikan ucapan seperti "bagus" dan berupa hadiah saat anak menunjukkan hasil kerjanya. Meskipun begitu saya hampir selalu memberi hadiah materi sebagai bentuk penghargaan, karena menurut saya itu lebih cepat membuat anak senang. Namun, saya mengakui bahwa anak kadang lebih antusias ketika diberi waktu bermain bersama atau saat diajak ngobrol santai. Saya kerap menghukum anak dengan mencubit atau menyuruh berdiri di pojok saat anak melanggar aturan. Saya menganggap cara tersebut masih wajar karena saya sendiri dibesarkan dengan hukuman serupa, tapi dengan begitu saya mengajarkan anak saya untuk disiplin. Meskipun begitu, saya sadar bahwa cara tersebut kurang efektif dan sedang berusaha mencari alternatif hukuman yang lebih mendidik, seperti tugas tanggung jawab atau pembatasan waktu bermain. Saya menjelaskan alasan itu semua disaat situasi sudah mulai membaik. Saya hanya memberikan larangan atau berupa saksi tanpa menjelaskan

secara verbal. Saya merasa anak cukup mengerti dari nada bicara atau ekspresi wajah saya. Namun, belakangan saya mulai menyadari bahwa pemahaman anak tidak selalu sejalan dengan apa yang dipikirkan oleh orang tua. Sangat efektif karna itu akan membuat anak jauh lebih percaya diri dan disiplin dalam menunjukkan sikap tanggung jawab”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Orang tua mengakui masih kurang memahami bentuk penghargaan yang bagus bagi anak, sehingga lebih sering memberikan hadiah materi sebagai respon atas pencapaian anak, meskipun menyadari bahwa perhatian emosional seperti bermain bersama atau mengobrol santai justru lebih disukai anak.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Marlina pada hari jumat 30 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“Sebanrnya saya lumayan khawatir ketika terbiasa memberi penghargaan kepada anak, karena saya merasa takut anak menjadi manja atau terlalu berharap imbalan. Saya lebih memilih untuk menunjukkan rasa bangga. Meskipun begitu, saya mengaku pernah memberikan hadiah kejutan saat anak saya meraih peringkat disekolah berupa materi. Saya memberikan penghargaan berupa materi, seperti mainan atau uang saku tambahan. Saya kurang terbiasa memberikan pujian atau pelukan, karena tidak tahu cara mengekspresikannya saya pun melihat anak malu akan ha itu. Meskipun begitu, saya menyadari bahwa anak juga membutuhkan penghargaan dalam bentuk perhatian emosional, dan saya mulai mencoba belajar memberi pujian walaupun masih terasa canggung. saya sering memberikan hukuman secara spontan kepada anak saya, seperti membentak. Namun, saya menyadari bahwa cara tersebut membuat anak semakin bertentangan dengan saya, dengan begitu saya mencoba mengganti pendekatan dengan menegur walaupun belum dilakukan secara konsisten. Saya sering kali memberikan konsekuensi tanpa penjelasan, terutama saat saya sedang marah. Saya merasa bahwa menjelaskan akan membuat saya semakin emosi dan memperpanjang masalah. Namun, saya melihat bahwa anak menjadi bingung dan sedih, sehingga saya mulai belajar menahan diri dan mencoba memberi

penjelasan setelah suasana lebih tenang kepada anak. Saya jarang memberikan penghargaan maupun konsekuensi secara terencana, namun saya merasa anak akan belajar sendiri dari pengalaman. Namun saya menyadari bahwa anak cenderung tidak memahami batas perilaku jika tidak diberi arahan yang jelas”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Orang tua menyampaikan kekhawatirannya dalam memberikan penghargaan kepada anak karena takut hal tersebut justru membuat anak menjadi manja atau terlalu bergantung pada imbalan. Dalam hal pemberian hukuman, orang tua mengaku kerap bertindak spontan, seperti membentak saat emosi memuncak.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Silviana pada hari minggu 1 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Sebanarnya saya mau memberikan hadiah atau penghargaan pada anak saya, tetapi ada beberapa hal yang membuat saya lupa seperti kesibukan saya sehari-hari. Namun, saya berusaha menebusnya diwaktu lain dengan mengajak anak melakukan aktivitas menyenangkan bersama sebagai bentuk perhatian. Walaupun tidak selalu tepat waktu, bentuk penghargaan ini tetap berdampak positif dalam menjaga hubungan emosional dan memotivasi anak saya. Jujur kadang saya juga merasa tidak cukup memberi hadiah karena keterbatasan ekonomi, sehingga saya tidak selalu bisa membeli barang untuk anak. Namun, saya menyadari bahwa pelukan atau kata-kata sederhana seperti “kamu hebat” bisa membuat anak tersenyum dan merasa bangga. Saya tipikal orang tua yang jarang memberi hukuman pada anak, tapi kalau saya ngomong anak tidak mengacuhkan apa saya ucapkan saya akan marah, saya spontan melakukan kekerasan pada anak seperti nada bicara saya yang tinggi yang mana bisa membuat anak langsung takut. Jujur terkadang saya lupa menjelaskan alasan hukuman karena terburu-buru atau sedang lelah. saya lebih fokus pada “memberi efek jera” ketimbang menjelaskan. Namun, saya melihat bahwa ketika sempat memberikan penjelasan, anak lebih menerima dan tidak merajuk terlalu lama. Hal ini membuat saya menyadari pentingnya komunikasi setelah memberi konsekuensi, meski

belum mampu melakukannya secara konsisten. Pemberian penghargaan dan konsekuensi itu sangat efektif, tapi saya melihat anak saya menjadi manja dan mamalah mengharpakan imbalan itu, ketika dia tidak menyelesaikan apa yang ia tuju untuk bisa menapatkan hadiah itu, maka dia akan menyesal pada dirinya sendiri, itu akan menjadi pengaruh buruk untuk si anak, begitupun sebaliknya mengenai konsekuensi yang diberikan pada anak, itu sangat bagus, anak menyadari bahwa setiap apa kita kerjakan itu selalu ada konsekuensinya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, meskipun ada niat kuat untuk memberikan penghargaan dan perhatian positif kepada anak, keterbatasan waktu dan kondisi ekonomi sering menjadi penghalang. Orang tua juga memahami bahwa baik penghargaan maupun konsekuensi memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dan konsistensi dalam penerapannya agar anak tidak tumbuh menjadi pribadi yang manja atau mudah menyalahkan diri sendiri, tetapi justru memahami tanggung jawab dan akibat dari setiap tindakan yang dilakukan.

Kemudian wawancara dengan Andresil pada hari minggu 1 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Jujur saya tidak memberi penghargaan secara langsung kepada anak karena takut anak akan melakukan sesuatu hanya demi hadiah. Namun, saya menyadari bahwa anak terkadang butuh pengakuan dari orang tuanya. Untuk itu, saya mencoba memberi pelukan atau mengucapkan terima kasih secara tulus kepada anak. Meskipun masih dalam tahap awal, usaha ini menunjukkan bahwa saya sebagai orang tua mulai memahami pentingnya memberikan penghargaan emosional sebagai bentuk apresiasi pada anak. Saya lebih sering memberikan pujian pada anak. Saya kurang memberikan hadiah berupa materi, palingan kalau ada itu sesekali tidak sering juga. Saya

pernah memberikan anak konsekuensi hukuman seperti memukul anak ketika marah karena anak melakukan kesalahan berulang kali. Namun setelah melihat itu anak menjadi pendiam dan takut, lalu saya menyadari kesalahan saya karena sudah terlalu keras pada anak saya, saya merasa menyesal dan meminta maaf kepada anak lalu menjeaskan kepada anak kalau apa yang saya bilang itu baik buat dirinya. Setelah kejadian itu saya lebih meevaluasi diri saya. Saya mulai menghindari hukuman fisik dan mencoba memberi nasihat secara perlahan. Walaupun prosesnya masih sulit, tapi saya usahakan agar anak merasa nyaman dengan saya. Saya tipikal orang tua yang tidak banyak berbicara panjang dengan anak. Ketika memberikan konsekuensi, saya hanya berkata “biar jera” tanpa penjelasan lebih lanjut. Namun, setelah saya melihat anak mulai tertutup dan kurang responsif, saya mencoba berbicara lebih terbuka dan menjelaskan alasan hukuman secara perlahan. Meskipun masih jarang dilakukan, merasa ada perbedaan dalam reaksi anak setelah diberi penjelasan. Saya jarang memberi penghargaan kepada anak, saya sesekali hanya memberi konsekuensi ringan seperti menegur anak. saya menganggap hal itu belum terlalu penting selama anak masih kecil. Namun setelah saya melihat anak kurang peduli terhadap tugas rumah dan sekolah, saya mulai menyadari bahwa tanpa penghargaan dan batasan, anak menjadi kurang bertanggung jawab. Saat itulah saya mulai mempertimbangkan penggunaan pendekatan penghargaan dan konsekuensi secara bertahap kepada anak saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Dalam hal konsekuensi, orang tua sempat menggunakan hukuman fisik ketika marah, tetapi menyadari dampak negatifnya terhadap psikologis anak. Hal ini mendorongnya untuk mengubah pendekatan menjadi lebih lembut, meskipun belum sepenuhnya konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait memberikan

penghargaan dan konsekuensi pada anak, beberapa orang tua telah menerapkan bentuk penghargaan dan konsekuensi sebagai bagian dari proses mendidik anak, meskipun dalam caranya yang berbeda-beda dan belum sepenuhnya konsisten. Sebagian besar orang tua memahami pentingnya memberikan penghargaan dalam bentuk non materi. Namun, masih ada yang mengandalkan penghargaan materi sebagai bentuk apresiasi, terutama ketika anak meraih prestasi tertentu. Di sisi lain, banyak orang tua juga mengakui keterbatasan dalam memberi penghargaan, baik karena kesibukan maupun kendala ekonomi, sehingga bentuk penghargaan sering kali hanya berupa ucapan sederhana atau aktivitas bersama.

Dalam hal pemberian konsekuensi, beberapa orang tua masih menggunakan cara fisik atau spontan seperti membentak, mencubit, atau melarang bermain, meskipun ada kesadaran bahwa cara tersebut kurang mendidik dan dapat berdampak negatif terhadap psikologis anak. orang tua menyadari antara penghargaan dan konsekuensi sangat efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan pembentukan karakter pada anak sejak dini. Meskipun caranya belum optimal, terdapat kesadaran akan perlunya perbaikan dalam cara menyampaikan apresiasi maupun memberikan sanksi.

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan Abid Aqila Pranaja pada hari senin 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya pernah memberikan hadiah kalau saya sudah melakukan tugas dengan tanggung jawab, seperti belajar

sendiri atau membantu merapikan rumah tanpa disuruh, orang tua biasanya memberi saya pujian. Kadang saya juga diberi hadiah kecil seperti makanan kesukaan atau diajak jalan-jalan. Itu membuat saya senang dan jadi lebih semangat untuk mengulangnya lagi. Orang tua saya menjelaskan alasan setiap kali saya diberi hukuman, ayah atau ibu selalu menjelaskan alasannya. Mereka bilang kalau saya dihukum bukan karena marah melainkan karna mereka sayang, tapi supaya saya tahu bahwa apa yang saya lakukan itu salah. Misalnya, waktu saya lupa mengerjakan PR, ibu tidak membolehkan saya untuk bermain game, tapi sebelumnya beliau menjelaskan kenapa itu penting. Jadi saya paham dan tidak merasa disayang”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar bertanggung jawab. Pemberian pujian dan hadiah kecil dari orang tua setelah anak menunjukkan perilaku positif. Hal ini membantu anak memahami kesalahan yang dilakukan tanpa merasa kehilangan kasih sayang orang tua. Dengan demikian, kerjasama antara penghargaan dan konsekuensi yang dijelaskan dengan baik berperan penting dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab anak secara emosional.

Senada dengan ini, disampaikan juga oleh Aditra Mardison pada hari senin 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya pernah memberikan hadiah kepada saya, tapi lebih sering mendapatkan pujian dari orang tua saya. orang tua saya jarang menjelaskan alasan kenapa saya dimarahi, Kadang saya langsung dihukum tanpa dijelaskan dulu kenapa. Misalnya, saya dimarahi dan saya lebih memilih untuk sendiri dikamar atau saya memilih untuk pergi bermain dengan teman saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak lebih sering menerima bentuk penghargaan berupa pujian dibanding hadiah materi dari orang tua. Namun, dalam hal pemberian

hukuman, anak mengaku jarang mendapatkan penjelasan yang memadai atas alasan dimarahi atau dihukum. Hal ini menyebabkan anak lebih menarik diri dan menghindar, baik dengan mengurung diri di kamar maupun memilih bermain di luar rumah.

Kemudian wawancara dengan Ehsan Marven pada hari senin 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Kalau untuk pujian saya sering mendapatkan dari orang tua saya, tapi kalau untuk mendapat hadiah saya jarang mendapatkan itu, dengan pujian yang diucapkan orang tua kepada saya, saya sudah merasa senang sekali. Disaat saya melakukan kesalahan biasanya orang tua saya tidak langsung menghukum saya. Mereka tanya dulu kenapa saya berbuat salah, lalu orang tua saya menjelaskan kenapa itu tidak boleh. Kalau memang saya bersalah, baru saya diberi hukuman, seperti tidak boleh nonton TV”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak lebih sering mendapatkan penghargaan dalam bentuk pujian dibanding hadiah materi dari orang tua. Dalam hal pemberian konsekuensi, orang tua anak menunjukkan pendekatan yang lebih mendidik.

Selanjutnya juga diampaikan oleh Fahri Ramadhan pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Ketika saya sudah melakukan tanggung jawab seperti, saya diberi tanggung jawab untuk membersihkan halaman rumah, setelah saya menyelesaikan tugas saya, biasanya orang tua saya memberikan saya hadiah dalam bentuk makanan. Disaat saya melakukan kesalahan dan orang tua saya memarahi saya, biasanya orang tua saya tidak menjelaskan alasan kenapa saya di marahi, saya sendiri yang sadar kenapa orang tua saya marah dengan saya, biasanya itu dikarenakan karna ulah saya sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, penghargaan dari orang tua umumnya diberikan dalam bentuk hadiah berupa makanan setelah anak menyelesaikan tanggung jawab tertentu. Hal ini memberikan dorongan positif bagi anak untuk menyelesaikan tugasnya. Namun, dalam hal pemberian konsekuensi, orang tua cenderung tidak menjelaskan alasan di balik kemarahan atau hukuman yang diberikan.

Kemudian wawancara dengan Rendi pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya jarang memberikan saya hadiah kalau saya bertanggung jawab, tapi biasanya hanya tersenyum atau bilang “bagus.” Meskipun tidak ada hadiah khusus, saya tetap senang karena saya tahu mereka memperhatikan saya. Ketika saya melakukan kesalahan, orang tua saya langsung memarahi saya, jarang sekali orang tua saya menjelaskan kepada saya alasan dia marah. Saya tau telah berbuat salah tapi seharusnya orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, bentuk apresiasi dari orang tua lebih bersifat sederhana, seperti senyuman atau pujian singkat, yang tetap memberi dampak positif pada perasaan anak karena merasa diperhatikan. Namun, dalam hal kesalahan, orang tua cenderung langsung marah tanpa menjelaskan alasan di balik kemarahan tersebut. Anak sebenarnya menyadari kesalahannya, tetapi juga merasa bahwa penjelasan dari orang tua tetap penting agar dapat memahami dengan lebih baik dan belajar dari pengalaman.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Irsyad pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Ketika saya sudah melakukan tanggung jawab saya, saya jarang mendapatkan pujian dari orang tua saya, tapi saya pernah membersihkan tempat tidur saya tanpa disuruh oleh ibu saya, ibu saya tersenyum kepada saya sambil bangga melihat apa yang sudah saya lakukan. Alasan orang tua saya menjelaskan konsekuensi diwaktu yang sama tidak pernah, kadang memang orang tua saya tidak memberikan saya penjelasan. Saya melihat orang tua saya bersikap tidak ada yang terjadi”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, bahwa anak jarang menerima pujian secara eksplisit dari orang tua. Di sisi lain, anak merasa kurang mendapatkan penjelasan mengenai konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, terutama ketika melakukan kesalahan. Hal ini menimbulkan kesan bahwa orang tua cenderung mengabaikan atau tidak memberikan respon yang jelas.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Razik pada hari minggu 21 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Ibu saya bilang kalau bertanggung jawab itu memang hal yang harus kita dilakukan, jadi tidak perlu selalu diberi hadiah. Awalnya saya kecewa, tapi lama-lama saya diberi pengertian oleh orang tua saya. saya jarang mendapatkan penjelasan ketika saya dimarahi oleh orang tua saya. saya tau kalau orang tua saya marah berarti saya melakukan kesalahan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, rang tua berusaha menanamkan nilai tanggung jawab sebagai kewajiban, bukan sesuatu yang harus selalu diberi imbalan. Namun, dalam hal kesalahan, anak mengaku jarang mendapat penjelasan secara langsung ketika dimarahi. Hal ini menunjukkan adanya upaya

pembentukan sikap mandiri, namun tetap dibutuhkan komunikasi yang lebih terbuka agar pemahaman anak terhadap nilai dan konsekuensi semakin berkembang secara utuh.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait memberikan penghargaan dan konsekuensi pada anak, penghargaan dan hukuman dari orang tua memiliki peran penting dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak. Namun efektivitasnya sangat bergantung pada cara orang tua menyampaikannya. Ketika pujian dan hukuman disertai penjelasan dan kasih sayang, anak lebih mudah memahami dan menanamkan nilai tanggung jawab dalam dirinya. Sebaliknya, ketika tidak ada penjelasan yang menyertai, anak cenderung merespons dengan kebingungan atau menjauh, yang justru dapat menghambat proses pembentukan akhlak yang diharapkan.

c. Memberikan tugas dan kewajiban sesuai usia anak

Berdasarkan wawancara dengan Marlina pada hari rabu 28 Mei 2025, menyampaikan terkait usaha orang tua dalam memberikan tugas dan kewajiban sesuai usia anak, mengungkapkan bahwa:

“Biasanya saya memberikan tugas kepada anak dalam kehidupan sehari-hari seperti apa yang saya lakukan, misalnya seperti menyapu rumah, menyiram tanaman, membersihkan kamar dan masih ada beberapa hal yang harus saya kerjakan tetapi anak belum bisa mengerjakan itu. Biasanya saya di rumah kalau menentukan tugas yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak itu contohnya seperti, dikarenakan anak saya 2 laki-laki yang satu kelas 4 SD dan yang satu lagi masih TK

saya menjelaskan pada anak saya, kalau tugas dan kewajiban sebagai abg mungkin lebih besar dari pada adik, begitupun dengan adik, walaupun adik masih kecil bukan berarti adik tidak ada tugasnya. Tapi saya selalu menekankan kepada anak saya harus adanya kerjasama antara abg dengan adik meskipun bundanya sudah membagi tugasnya masing-masing. Saya mengajarkan kepada anak betapa pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian rumah melalui dengan cara saling bekerjasama antara kakak dan adik. Sambil saya menjelaskan kepada anak bahwa rumah yang nyaman, bersih, wangi bisa membuat semua orang merasakan kenyamanan itu. Saya juga mejarakan kepada anak untuk tetap menjaga area privasinya seperti meja belajar dan kamar tidurnya. Semenjak anak diberi tugas dengan rutin saya melihat perubahan yang terjadi pada anak. Anak menjadi lebih disiplin dan lebih memperhatikan kebersihan yang ada disekelilingnya meskipun kadang-kadang masih saya ingatkan tapi itu tidak masalah namanya juga belajar secara perlahan. Saya sangat bangga melihat perubahan yang signifikan itu dan saya juga melihat anak peka terhadap lingkungan sekitarnya, misalnya seperti langsung membersihkan rumah ketika dia melihat rumah yang tidak rapi, barang-barang yang tidak sesuai dengan letaknya. Tanggapan saya ketika anak tidak melaksanakan tugasnya, awalnya saya tidak langsung memarahi anak saya, saya mengingatkan anak saya terlebih dahulu, setelah itu kalau anak saya tidak menghiraukan apa yang saya katakan, saya akan memberikan peringatan pada anak saya, kalau masih belum juga maka saya akan menggunakan nada yang sedikit lebih tinggi agar anak keesakan akan tugas dan tanggung jawabnya. Saya dirumah alhamdulillah kurang menggunakan bahasa yang kasar pada anak”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua berperan aktif dalam membentuk tanggung jawab anak melalui pemberian tugas rumah yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan masing-masing anak. Orang tua juga mengajarkan pentingnya kerjasama antara saudara kandung dan menjaga kebersihan serta kerapian rumah sebagai bagian dari pembelajaran tanggung jawab sejak dini. Perubahan positif terlihat dari sikap anak yang mulai

disiplin, peduli terhadap lingkungan, serta menunjukkan inisiatif untuk bertindak. Hal ini menunjukkan pola asuh yang mendidik namun tetap penuh kontrol dan kasih sayang.

Senada dengan ini, wawancara dengan Divo Hidayah pada Kamis 29 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“Dikarenakan anak saya masih berumur 7 tahun, masih begitu kecil untuk mengerjakan tugas rumah, palingan saya hanya menyuruh beberapa bagian yang saya merasa anak saya mampu untuk melakukan itu, seperti mencabut rumput di halaman rumah, memilih sampah yang bertebaran di dalam rumah, kadang-kadang saya juga membiasakan anak saya untuk membersihkan tempat tidurnya sendiri. Dikarenakan anak saya perempuan satu-satunya dan juga masih berumur 7 tahun saya tidak terlalu menekankan tugas yang begitu gimana-gimana pada anak saya. Memang anak saya ada melakukan tugas rumah tapi saya tidak memaksanya tapi saya mengusahakan bagaimana anak saya bisa melakukan itu sendiri dan menjadi kebiasaannya. Saya selalu bilang pada anak saya, kalau kamu mampu kerjakan tapi kalau kamu tidak mampu jangan kerjakan. Kerjakan apa yang rasanya bisa kamu kerjakan. Saya menjelaskan kepada anak pentingnya kerjasama antara anggota keluarga di saat membersihkan rumah, meskipun anak saya tunggal tapi saya menjelaskan kepada dia kalau melakukan pekerjaan rumah dengan saling tolong menolong maka pekerjaan itu akan cepat selesai. Anak saya menunjukkan perubahan sikap tanggung jawab setelah menyelesaikan tugas di rumah. Anak menjadi lebih disiplin dimulai dari hal sederhana yaitu membersihkan kamar tidurnya. Dikarenakan anak saya masih kelas 1 SD palingan saya mengingatkan kepada anak saya akan tugasnya, kalau semisalnya anak saya tidak mendengarkan saya, sudah saya yang melakukan itu. Namanya saja anak SD pasti belum begitu pahamakan hal-hal begituan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua menanamkan sikap tanggung jawab pada anak dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia serta kemampuan anak. Anak-anak menunjukkan perubahan sikap yang positif,

seperti meningkatnya kedisiplinan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Meskipun anak masih dalam usia dini, tanggung jawab mulai tumbuh melalui dorongan dan contoh yang diberikan oleh orang tua. pendekatan yang penuh kesabaran, pengertian, dan komunikasi yang positif menjadi kunci dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada anak sejak usia dini.

Dalam hal ini, wawancara juga dengan Marisa pada jumat 30 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“Saya kadang jarang menyuruh anak saya untuk melakukan pekerjaan rumah dikarenakan anak saya laki-laki dan anak tunggal juga kali ya, tugas sederhana yang saya perintahkan pada anak saya, ya seperti pada ibu umumnya aja sih, misalnya menyapu rumah dan membersihkan kamar tidurnya. Palingan yang paling spesifik akhir-akhir ini yaitu memasak nasi, itu sih yang rasanya. Tapi terlepas dari itu saya yang mengerjakan tugas rumah semuanya. Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, saya tidak begitu keras dalam menentukan tugas dan kewajibannya dirumah, ya semampunya saja karna anak laki-laki satu-satunya. Anak saya pasti tau betul kalau dia mampu melakukan sesuatu pasti ditinggalkan, tapi kalau dia mampu pasti dilakukannya. Contohnya seperti memasak nasi yang sudah sudah saya jelaskan tadi. Meskipun anak saya laki-laki satu-satunya itu tidak mejadi pengalang bagi saya untuk menjelaskan bagaimana pentingnya kerja sama dalam melakukan suatu pekerjaan. Meskipun anak saya kadang merasa jengkel. Saya melihat perubahan yang lumayan terhadap pemberian tugas yang saya berikan kepada anak saya. anak saya yang jauh lebih peka terhadap tugasnya, misalnya seperti ketika melihat mejikom kosong anak saya melihat itu langsung melaksanakan tugasnya dengan langsung memask nasi tanpa harus disuruh terlebih dahulu dan anak menjadi jauh lebih bertanggung jawab setelah diberikan tugas kepadanya. Saya menguruh anak saya 1 sampai 3 kali, kalau anak saya masih sibuk dengan bermainnya maka saya memarahinya tapi tidak dengan keras melainkan mengancam anak saya supaya dia tetap melaksanakan tugas dan kewajibannya. Agar anak tau kalau tanggung jawab dia itu harus dikerjakan agar nantinya menjadi kebiasaan sampai dia dewasa”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, pemberian tanggung jawab kepada anak dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan dengan situasi, mengingat anak adalah laki-laki tunggal dalam keluarga. Meskipun orang tua sesekali perlu mengingatkan bahkan mengancam secara ringan, hal ini bertujuan agar anak memahami konsekuensi dari kelalaian terhadap tanggung jawab. Cara ini menunjukkan bahwa pembiasaan sejak dini, meskipun sederhana dan tidak memaksa, mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian anak terhadap lingkungan rumah.

Kemudian wawancara dengan Riawati pada jumat 30 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Saya jarang memberikan anak-anak tugas di umah, dikareakan anak saya 4 laki-laki dan 1 perempuan, itu masih SD. Saya jarang menyuruh anak saya melaksanakan tugas atau pekerjaan rumah dikarenakan saya menyuruh orang untuk membersihkan rumah saya. Tapi dibalik itu semua saya juga mengingatkan kepada anak-anak saya kalau tugas dirumah itu ada. Jangan mentang-mentang ada orang yang datang membersihkan rumah anak saya main saja, itu salah. Saya sebagai orang tua juga menjelaskan pada anak saya kalau tugasnya beda-beda. Mana tugas untuk anak laki-laki dan mana tugas buat anak perempuan. Saya tetap memberi tugas dan kewajiban kepada anak saya meskipun dirumah saya ada orang membrsihkan rumah, misalnya seperti saya mempunyai 5 anak yang besar sudah taman SMA, saya menjelaskan apa aja yang harus dikerjakan sebagai anak yang paling besar, begitupun dengan adik-adiknya, kecuali yang paling bungsu dikarenakan masih balita dan masih dalam pengawasan orang tua. Saya tetap menjelaskan kepada anak saya kalau rumah yang brsih itu akan membuat kita sebagai pemilik rumah merasa nyaman untuk tinggal di dalamnya. Meskipun rumah saya ada yang membersihkannya, tapi saya ada memberika tugas-tugas pribadi pada anak saya, misalnya membersihkan kamar tidur meja belajar, nah disana saya juga menjelaskan kepada anak saya kalau mau pekerjaannya cepat selesai masa

harus siap untuk saling kerjasama antara abg dan adiknya, meskipun begitu saya melihat bahwa anak saya belum menunjukkan perubahan secara signifikan meskipun terkadang saya sudah memberi tugas kepada anak saya. Kadang anak saya sudah mengerjakannya namu masih juga untuk mengeluh atau menunda-nunda. Meskipun begitu, saya melihat ada sedikit perubahan tanggung jawab seperti barang-barang pribadi. Saya berharap anak lebih teratur lagi dalam menjalankan tanggung jawabnya. Saya mengingatkan anak akan tugas dan tanggung jawab anak saya, kalau anak saya lupa palingan saya akan meminta bantuan kepada ibu-ibu yang membantu saya selama di rumah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua tidak secara langsung membebankan pekerjaan rumah secara rutin kepada anak-anak karena adanya bantuan tenaga rumah tangga, namun ia tetap berupaya menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak-anaknya. Meskipun perubahan sikap anak belum terlihat dan masih terdapat sikap menunda atau mengeluh, orang tua tetap konsisten mengingatkan dan berharap anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya di rumah.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Marlina pada hari jumat 30 Mei 2025, mengemukakan tentang:

“Jujur saya untuk melakukan tugas rumah itu saya sangat susah menyuruh anak saya, dikarenakan anak saya laki-laki semua dan itu pada masih kecil-kecil, palingan abgnya sekarang berumur 12 tahun, itupun juga jarang ada dirumah dikarenakan dia kadang-kadang tidur ditempat neneknya. Saya juga jarang berada dirumah dikarenakan ada kesibukan pekerjaan yang menjadikan saya sedikit waktu untuk berada dirumah. Palingan kalau hari libur kerja itupun anak saya masuk sekolah. Tetapi di sela-sela itu saya terus mengigatka bagaimana tugasnya dirumah sebagai anak yang paling besar. Kadang saya juga susah untuk menyuruh anak saya melakukan tugas rumah,

nantiya malah membuat saya dengan anak selisih paham dan berujung bertengkar. Tapi saya belajar bagaimana seharusnya saya selalu mengingatkan kepada anak saya, tugasnya sebagai anak yang paling besar. Karna saya jarang bertemu dengan anak saya, jadi saya semua yang mengerjakan pekerjaan rumah, kalau saya sanggup saya kerjakan tapi kalau saya sudah dalam keadaan letih mungkin saya leih memilih untuk beristirahat. Jadi kalau anak saya ada dirumah saya tidak begitu menentukan tugasnya sesuai denga usia dan kemampuannya. Kalau saya suruh kerjakan dan anak saya bisa mengerjakan itu allhamdulillah kalau tidak, tidak saya ambil pusing, karna saya harus mengasuh anak-anak saya yang masih balita. Meskipun anak saya jarang bertemu dengan saya, bertemu pun itu antara waktu sore sampai isya, setelah itu diatidur ditempat neneknya meskipun demikian, itu tidak menjadi penghalang bagi saya sebagai orang tua menjelaskan kepada anak bahwasanya dalam melaksanakan sesuatu atau pkerjaan rumah itu harus saling tolong menolong agar pekerjaan cepat selesai. Saya juga memberitahu kepada anak kalau kebersihan itu sebagian dari iman. Saya kurang melihat perubahan signifikan pada anak saya dikarenakan saya jarang bertemu dengan anak saya dikarenakan ada beberapa faktor juga. Saya mungkin orang tua yang memiliki tingkat emosional yang ditinggi, satu sampai 3 kali tidak mendengarkan saya, saya menaikkan nada bicara anak saya meskipun anak saya jarang berada dirumah, sekalinya anak saya pulang kadang selalu ada salah paham dengan saya. Saya terkadang juga merasa terbantu anak saya tinggal dengan neneknya, dikarenakan saya juga mempunyai adik-adik dari anak saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, rang tua menghadapi tantangan dalam menanamkan tanggung jawab kepada anak-anaknya, terutama karena faktor usia anak yang masih kecil dan keterbatasan waktu bersama akibat kesibukan pekerjaan. keterbatasan waktu, kondisi keluarga, dan tingkat emosional menjadi hambatan utama dalam pembentukan tanggung jawab anak, meskipun orang tua tetap menunjukkan kepedulian dan usaha dalam mendidik anak.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Silviana pada hari minggu

1 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Saya ada memberikan tugas atau tanggung jawab pada anak dirumah, tapi kalau anak saya tidak mengerjakannya saya tidak marah, palingan saya nanti yang akan mengerjakan itu. Saya takutnya nanti hal yang tidak diinginkan terjadi, contohnya seperti disaat anak mencuci piring, piringnya malah pecah dan melukai tangan anak, nah saya juga yang repot nantinya, jadi saya berpikir kalau anak saya tidak bisa melakukannya yasudah biar saya aja yang melakukannya. Saya lebih memilih saya yang mengerjakna tugas itu dari pada anak saya, saya takut ank saya tidak telaten dalam mengerjakan tugas dan keajibannya di rumah. Meskipun saya yang mengerjakan tugas rumah, tapi saya selalu bilang kepada anak saya untuk selalu menjaga kebersihan rumah seperti sampah makanan itu dibuang ditong sampah, nah hal kecil seperti itu selalu saya ingatkan kepada anak saya dan memberkan sedikit nasihat kalau kita menjaga kebersihan maka hidup kita akan menjadi lebih sehat. Kalau perubahan yang signifikan saya belum melihat, tapi kalau untuk tanggung jawab terhadap barang-barang pribadi bisa dikatakan sudah mulai bisa untuk bertanggung jawab, tapi belum sempurna. Saya juga masih mengingatkan kepada anak saya akan tanggung jawabnya. Dikarenakan kesibukan pekerjaan saya, saya kurang memperhatikan anak saya, palingan cara saya menanggapi cukup mengingatkan anak saya akan tgas dan tanggung jawabnya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, rang tua memiliki kepedulian terhadap pembentukan tanggung jawab anak di rumah, meskipun keterbatasan waktu dan kekhawatiran terhadap keselamatan anak sering kali membuat mereka memilih untuk mengerjakan sendiri tugas rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam keterbatasan, orang tua tetap berupaya menanamkan nilai-nilai tanggung jawab secara perlahan.

Kemudian wawancara dengan Andresil pada hariminggu, 1 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Saya kurang memberikan tugas atau kewajiban dirumah pada anak saya. Begitu banyak orang dewasa yang tinggal dirumah, jadi saya cuma bilang sama anak saya kalau tugas kamu hanya menyapu rumah. Tapi dibalik itu semua aak saya tidak mengerjakan tugasnya, saya juga tidak bisa mengontrol tugas anak saya dikarenakan saya juga bekerja pergi pagi pulang sore, sesampai dirumah saya sudah capek dan memilih untuk beristirahat. Saya jarang berada dirumah, palingan itu istri saya yang akan menjelaskan kepada anak saya, tapi saya melihat belum adanya tugas dan kewajiban yang diberikan istri saya kepada anak, hanya saja lebih kepada saling tolong menolong antara adik dan kakak-kakaknya. Sebenarnya saya jarang banyak bicara kepada anak saya, meskipun begitu kalau untuk masalah kebersihan rumah dan saya selalu memberi tahu anak saya akan ha itu. Kadang-kadang saya melihat anak ada perubahan, tapi ya mau gimana lagi namanya anak masih kecil pasti adanya ngeluh lah, drama lah. Tapi saya dan istri mencoba untuk memberi anak semangat supa apa yang dia kerjakan itu bisa terlihat dan ternilai. Saya kurang menanggapi hal itu, klau anak saya mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya alhamdulillah sekali, tapi kalau anak saya tidak mampu palingan saya yang akan turun tangan melakukan itu. Saya di rumah jarang bicradengan anak dikarenakn juga saya di sibukkan dengan pekerjaan saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, pelaksanaan tanggung jawab anak di rumah karena kesibukan bekerja. Meskipun orang tua menyadari pentingnya pemberian tugas kepada anak. Komunikasi dengan anak juga tergolong minim, sehingga proses pembentukan tanggung jawab anak belum berlangsung secara baik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait memberikan

tugas dan kewajiban sesuai usia anak, bahwa sebagian besar orang tua telah memberikan tugas dan tanggung jawab kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat cara yang berbeda-beda berdasarkan usia anak. Orang tua yang konsisten memberi tugas anak dapat menumbuhkan sikap disiplin, kemandirian, kepedulian terhadap lingkungan, dan rasa tanggung jawab pribadi. Namun, tidak semua orang tua memberikan tugas rumah tangga secara aktif. Beberapa di antaranya merasa ragu atau khawatir anak belum mampu atau akan terluka, sehingga lebih memilih untuk mengerjakan tugas sendiri. Orang tua yang sibuk bekerja juga mengaku kesulitan memantau dan membimbing anak dalam melaksanakan tugas di rumah.

Tanggapan orang tua terhadap anak yang tidak menjalankan tugas juga berbeda-beda. Sebagian memilih memberikan pengertian dan mengingatkan secara lembut, sedangkan lainnya menaikkan nada bicara atau memberikan ancaman ringan agar anak termotivasi menyelesaikan tugasnya.

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan Abid Aqila Pranaja pada hari drnin 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Tugas yang orang tua saya berikan seperti membersihkan halaman rumah, terkadang saya juga menyapu rumah, dan mengerjakan tugas sekolah saya. Saya merasa tugas yang saya kerjakan membuat saya lebih bertanggung jawab. Saya jadi terbiasa menyelesaikan sesuatu tanpa harus disuruh terus-menerus, seperti merapikan tempat tidur dan menyapu lantai”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, bahwa anak telah menunjukkan perkembangan positif dalam hal tanggung jawab. Anak merasa bahwa tugas-tugas yang diberikan orang tua, seperti membersihkan halaman, menyapu rumah, dan mengerjakan tugas sekolah, membantu membentuk sikap mandiri dan bertanggung jawab. Anak juga mulai terbiasa menyelesaikan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan, yang mencerminkan adanya kesadaran diri dan kebiasaan positif yang terbentuk dari pembiasaan dalam lingkungan keluarga.

Senada dengan hal ini, disampaikan juga oleh Aditra Mardison pada hari senin 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Tugas yang diberikan orang tua kepada saya seperti beelajar, bermain, mengasuh adik-adik saya, dan membantu orang tua. Awalnya saya merasa tugas-tugas itu menyusahkan saya, apalagi kalau saya sedang asik bermain. Tapi lama-lama saya mulai paham bahwa tugas itu bukan hukuman, melainkan latihan supaya saya menjadi anak yang mandiri dan bisa bertanggung jawab”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak mulai memahami makna dari tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua. Meskipun awalnya merasa keberatan karena mengganggu waktu bermain. Anak menunjukkan perkembangan dalam pola pikir dan sikap, bahwa tanggung jawab bukanlah beban, melainkan sarana pembentukan karakter yang positif.

Kemudian wawancara dengan Ehsan Marven pada hari senin 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Biasanya tugas yang saya lakukan dirumah seperti memasak nasi, bermain, membantu orang tua, mengaji. Tapi akhir-akhir ini lebih ke memasak nasi. Orang tua kadang-kadang menjelskan kepada saya alasan kenapa saya melalukan itu. Terkadang saya juga dongkol untuk melakukan itu semua. Tapi tetap saya kerjakan supaya orang tua saya tidak marah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Meskipun terkadang merasa kesal atau enggan, anak tetap menjalankan tugas tersebut demi menghindari kemarahan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi anak dalam melaksanakan tanggung jawab lebih didorong oleh keinginan untuk menyenangkan atau menghindari reaksi negatif dari orang tua, bukan sepenuhnya karena kesadaran pribadi. Namun, adanya penjelasan dari orang tua tentang alasan di balik tugas yang diberikan turut membantu anak dalam memahami pentingnya tanggung jawab tersebut.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Fahri pada rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Biasanya kalau untuk tugas yang ada di rumah saya tidak ada kecuali untuk belajar. Kalau untuk tugas dan kewajiban saya biasanya sebisa saya aja, kalau saya tidak bisa saya tinggalkan. Biasanya saya jarang ada pekerjaan dirumah. Bahkan dengan begitu orang tua saya tidak menjelaskan alasan kenapa saya diberi tugas karna tugas saya di rumah bisa dikatakan tidak ada kalau yang khusus”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak tidak memiliki tanggung jawab khusus di rumah selain belajar. Selain itu, orang tua tidak memberikan penjelasan mengenai alasan pemberian tugas, yang menyebabkan anak kurang memahami makna di balik tanggung jawab tersebut. Hal ini mencerminkan

kurangnya keterlibatan anak dalam pekerjaan rumah serta minimnya komunikasi orang tua dalam membentuk pemahaman dan sikap tanggung jawab pada anak.

Kemudian wawancara dengan Rendi pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya sering menyuruh saya membantu mendiamkan adik, membersihkan kamar, dan mengambil air, dan bermain. Orang tua menjelaskan kepada saya alasan kenapa saya diberi tugas itu, tapi terkadang saya juga kesal, di saat saya lagi asik bermain orang tua saya memanggil saya untuk saya menyelesaikan tugas saya. itu yang membuat saya dongkol”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak masih merasa kesal ketika harus menghentikan aktivitas bermain demi menyelesaikan tugas, yang menunjukkan adanya konflik antara tanggung jawab dan keinginan pribadi. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun pemahaman tentang tanggung jawab mulai terbentuk, penerimaan emosional terhadap tugas masih perlu ditumbuhkan melalui pendekatan yang lebih positif dan konsisten dari orang tua.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Irsyad pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Saya tidak diberi tugas khusus oleh orang tua saya setiap hari, tapi kalau ada pekerjaan, seperti menyapu atau bantu jemur pakaian, saya disuruh melakukannya. Dulu saya pikir itu bukan tugas saya, dikarenakan saya masih kecil, tapi orang tua saya memberikan saya nasehat kalau itu akan bisa melatih saya untuk menjadi anak yang lebih mandiri, dan bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, meskipun tidak diberi tugas secara rutin, orang tua tetap melibatkan anak dalam pekerjaan rumah tangga. Namun, melalui nasihat dari orang tua, anak mulai memahami bahwa tugas-tugas tersebut bertujuan untuk melatih kemandirian dan rasa tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dan penanaman nilai dari orang tua berperan penting dalam membentuk sikap tanggung jawab pada anak.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Razik pada hariminggu 21 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Kadang orang tua saya tidak nentu meberikan saya tugas di rumah, lebih ke terserah saja, kalau orang tua saya minta bantuan saya bantu, tapi kalau tidak saya diam dan asik bermain. Orang tua saya jarang memberitahu alasan kenapa saya diberi tugas rumah dikarenakan saya juga tidak ada tugas dirumah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, pemberian tugas dari orang tua kepada anak tidak memiliki cara yang konsisten dan lebih melihat situasi. Anak cenderung membantu jika diminta. Kurangnya penjelasan dari orang tua mengenai alasan pemberian tugas membuat anak kurang memahami makna dan tujuan dari tanggung jawab tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait memberikan

tugas dan kewajiban sesuai usia anak, terlihat bahwa anak-anak memiliki pengalaman yang beragam dalam menerima dan melaksanakan tugas-tugas rumah tangga dari orang tua. Beberapa anak mengakui bahwa pada awalnya mereka merasa kesal atau enggan melaksanakan tugas, terutama saat sedang asyik bermain. Namun, seiring waktu, mereka mulai memahami bahwa tugas-tugas tersebut bukanlah hukuman, melainkan bagian dari proses pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Jujur Dan Tanggung Jawab Pada Anak Di Kelurahan Lambung Bukit

Proses pembentukan akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sebagai pendidik utama sangatlah vital. Keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi.

a. Faktor internal

Berdasarkan wawancara dengan Marlina pada hari Rabu 28 Mei 2025 menyampaikan terkait faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk akhlak anak di Kelurahan Lambung Bukit, mengemukakan bahwa:

“Bukti nyata yang saya tunjukkan pada anak seperti saya memasukkan anak saya ke sekolah yang berbasis agama yang memiliki jam lebih banyak dari pada sekolah umum lainnya. Saya juga memasukkan anak saya ke TPQ terdekat di rumah. Saya meluangkan waktu untuk mengulangi apa yang telah dipelajari di rumah. Saya juga mengenalkan bacaan-bacaan sholat pada anak dan hal-hal yang mengarah pada pembentukan akhlak anak sejak dini. Meskipun begitu, saya sebagai orang tua harus bisa merasa mampu dan cukup dalam membimbing anak dalam hal apapun termasuk menanamkan akhlak pada anak, mengapa demikian? karena kita sebagai orang tua ini merupakan msdrasah utama untuk anak-anak kita. Kalau kita tidak mampu akan itu maka anak-anak kita dengan mudahnya terpengaruh oleh lingkungan luar. Sama-sama kita ketahui bahwa lingkungan luar sangat berpengaruh pada anak dan tidak semua lingkungan di luar itu positif bahkan lebih banyak negatifnya kalau kita sebagai orang tua tidak bisa menyaring hal-hal tersebut. Tapi Saya sangat bersyukur sampai saat ini kondisi emosional saya cukup stabil, dan saya jarang marah berlebihan kepada anak. Kalau saya dalam keadaan letih alhamdulillah anak saya paham dari raut wajah saya dan saya berusaha menjaga suasana hati agar tidak terbawa emosi saat mendidik anak, karena saya percaya bahwa orang tua yang tenang sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak. Jika saya merasa lelah, saya lebih memilih diam sejenak agar tidak berkata yang menyakiti hati anak. Sebagai orang tua, saya sangat menyadari bahwa anak adalah peniru yang cepat. Karena itu, saya berusaha menjaga setiap perilaku dan ucapan dihadapan anak saya. Saya membiasakan untuk berkata jujur, meminta maaf saat berbuat salah, serta menghargai orang lain, agar anak dapat meneladani sikap-sikap yang saya contohkan kepada anak saya. Karena saya yakin, apa yang anak lihat dari orang tuanya pasti akan meniru dan dipraktikannya di luar”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua memiliki kesadaran yang tinggi akan perannya sebagai pendidik utama dalam pembentukan akhlak anak. Orang tua berusaha memberikan teladan nyata dengan memasukkan anak ke lembaga pendidikan berbasis agama. Orang tua juga menekankan bahwa lingkungan luar memiliki pengaruh besar, sehingga penanaman

akhlak sejak dini menjadi sangat penting agar anak tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di sekitarnya.

Senada dengan hal ini, wawancara dengan Divo Hidayah pada Kamis 29 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“Cara saya menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada anak, secara umum seperti memasukan anak ke TPQ terdekat, mengajarkan anak bacaan-bacaan yang islami, ayat-ayat pendek dan pengulangan pembelajaran di TPQ yang saya lakukan di rumah setelah anak pulang mengaji. Kenapa saya melakukan itu? Karena saya tau kalau pembelajaran kita ulang di rumah maka anak akan lebih cepat memahami apa yang di pelajari di TPQ tersebut. Jujur saja saya merasa kurang cukup tentang pengetahuan dan keterampilan dalam membimbing anak. saya sebagai orang tua juga terus belajar dan berusaha agar anak merasa cukup dengan kemampuannya. ketika anak saya menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan akhlak saya bisa menjawab kepada anak saya. Saya juga sering belajar dari buku-buku islami, melihat kajian ustadz yang ada di hp, dan saya juga banyak belajar dari pengalaman orang tua saya dalam mendidik saya dahulu. Disaat saya merasa lelah itu sangat berpengaruh pada saya dalam mendidik anak, karena saya kurang terlalu bisa menjaga emosi disaat saya. Tapi alhamdulillahnya saya masih bisa mengontrol itu dan alhamdulillah anak saya juga sudah mengerti kalau saya kasih paham. Saya paham kalau emosi saya yang meledak-ledak itu nantinya mental anak saya kenak. Ketika anak melakukan kesalahan, saya memilih untuk membicarakannya dan memberi pengertian dari pada langsung memarahi. Ini saya lakukan agar hubungan emosional kami tetap hangat dan anak tidak merasa takut untuk terbuka. Komitmen yang saya lakukan dengan pasangan dalam menjaga keteladanan cukup kuat. Kami membagi tugas dalam mendidik anak, terutama dalam memberikan contoh sikap tanggung jawab, saling menghormati, dan kesabaran. Di rumah, kami selalu mengusahakan menghindari pertengkaran di depan anak dan lebih memilih berdiskusi jika ada perbedaan. Hal ini kami lakukan agar anak tumbuh dalam suasana yang penuh nilai-nilai positif”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua memiliki komitmen yang kuat dalam menanamkan

nilai-nilai akhlak mulia kepada anak sejak dini melalui berbagai pendekatan. Meskipun orang tua menyadari adanya keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan mendidik, mereka tetap berusaha belajar dari berbagai sumber. Dalam mendidik, orang tua berupaya menjaga kestabilan emosi dan menghindari luapan amarah demi menjaga kesehatan mental anak. Komunikasi yang terbuka lebih diutamakan daripada hukuman. Selain itu, kerja sama antara suami dan istri dalam memberikan keteladanan juga menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter anak yang positif, dengan menciptakan suasana rumah yang harmonis, penuh penghargaan, dan bebas dari pertengkaran di hadapan anak.

Dalam hal ini, wawancara juga dengan Marisa pada hari jumat 30 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“dalam menanamkan bukti nyata terkait nilai-nilai akhlak mungkin saya belum begitu lanvar dikarenakan saya seorang mualaf dan saya juga lagi ditahap belajar juga, saya hanya memasukkan anak saya kemesjid terdekat, palingan saya menanyakan apa saja yang dipelajari anak saya dimesjid terdekat, dan saya juga mengajarkan kepada anak saya apa yang sedang saya pelajari juga”. Saya juga mencontohkan kepada anak contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari misalnya berkata jujur pada anak, meminta maaf jika saya melakukan kesalahan, saya juga mengajak anak untuk melaksanakan sholat berjamaah dirumah. Sejujurnya saya merasa belum memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup dalam membimbing akhlak anak. apalagi saya tidak mempunyai latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat dikarenakan saya seorang mualaf. Namun itu tidak membuat saya patah semangat, saya tetap berusaha belajar sedikit demi sedikit, misalnya seperti saya menonton ceramah di media sosial atau bertanya kepada ustazd. Setidaknya saya ingin menunjukkan bahwa saya peduli dan mau belajar demi anak saya. kalau untuk faktor emosi Sangat berpengaruh pada saya dalam mendidik anak, tapi tidak

begitu parah. Alhamdulillah anak saya paham, kalau saya dalam keadaan tidak baik-baik saya, anak saya paham. Kaena saya selalu kasih pengajaran kepada anak saya. Hubungan komunikasi yang terbuka antara anak membuat kami untuk saling pengertian satu sama lain. Terus terang, saya belum sepenuhnya mampu menjadi teladan yang baik untuk anak, terutama dalam hal pengendalian emosi. Kadang, saat lelah bekerja, saya mudah terpancing marah. Namun, saya mulai belajar untuk mengendalikan diri dan meminta maaf pada anak jika saya salah. Dari situ, saya berharap anak juga belajar bahwa setiap orang bisa salah, tapi harus bertanggung jawab atas kesalahannya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, meskipun memiliki keterbatasan pengetahuan agama sebagai seorang mualaf, ia tetap memiliki komitmen tinggi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Meskipun menyadari bahwa dirinya belum sepenuhnya menjadi teladan yang sempurna, orang tua ini menunjukkan sikap terbuka, terus belajar dari berbagai sumber, dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Hal ini menunjukkan adanya proses pembelajaran akhlak yang berlangsung dua arah, serta tekad kuat untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh nilai dengan anak.

Kemudian wawancara dengan Riawati pada hari jumat 30 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“Jujur saya, saya terkadang spontan memarahi anak saya dengan nada yang tinggi, bukan malah memberikan contoh yang baik terlebih dahulu. Tapi dari situ anak mengetahui kesalahannya. Meskipun ini termasuk cara yang salah, tapi saya sebagai orang tua belajar untuk memberikan contoh yang baik pada anak. Saya menyadari bahwa saya belum punya banyak pengetahuan tentang cara membimbing anak secara akhlak yang tepat. Seringkali saya hanya menasihati seadanya. Tapi saya selalu berusaha menjadi contoh dalam perbuatan, karena

saya percaya anak lebih mudah meniru dari pada hanya mendengar nasihat. Saya termasuk orang yang mudah cemas dan panik, terutama ketika anak saya membuat kesalahan. Emosi ini kadang membuat saya terlalu berlebihan dan keras terhadap anak. Tapi sekarang saya mulai mencoba memahami karakter anak, belajar mengatur napas, dan lebih banyak mendengar. Saya belajar sedikit demi sedikit dengan begitu saya bisa mengontrol diri saya jauh lebih baik. Komitmen saya dalam menjaga keteladanan masih perlu ditingkatkan lagi. Saya sering menasihati anak untuk tidak bermain gadget berlebihan, tetapi saya sendiri sering bermain ponsel di depan mereka. Sekarang saya mulai mengatur waktu penggunaan gadget agar bisa memberi contoh yang lebih baik, meskipun tidak mudah. Saya ingin anak tahu bahwa aturan berlaku juga untuk orang tua”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, rang tua memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap kekurangan dalam pola asuh, khususnya dalam membimbing akhlak anak. Proses pembelajaran dan perbaikan diri yang sedang dijalani menunjukkan komitmen orang tua dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendidik bagi perkembangan akhlak anak.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Marlina pada hari jumat 30 Mei 2025, mengungkapkan bahwa:

“Saya menunjukkan bukti nyata pada anak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak seperti membantu tetangga yang sedang kesusahan. Setelah itu saya juga menjelaskan kepada anak bahwa perbuatan yang dilakukan itu merupakan suatu bentuk akhlak atau ajaran yang di perintahkan dalam agama kita. Semenjak itu anak saya mulai menyapa orang lain dengan sopan. Saya merasa belum terlalu terampil dalam membimbing akhlak anak karena kadang bingung harus mulai dari mana. Kadang saya sendiri juga bingung bagaimana cara menanggapi jika anak berbuat salah. Namun, saya berusaha menciptakan suasana terbuka agar anak nyaman bertanya atau bercerita kepada saya. Saya yakin bahwa itu merupakan langkah awal yang penting untuk proses pembinaan akhlak ke depannya. Saya akui, kadang kondisi psikologis saya seperti stres karena

pekerjaan atau tekanan ekonomi membuat saya cepat marah. Hal ini pernah membuat saya menegur anak dengan nada tinggi. Saya akui, karena kesibukan dan tekanan pekerjaan, saya kurang konsisten dalam menunjukkan keteladanan kepada anak. Kadang saya mengatakan satu hal, tetapi bertindak sebaliknya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua juga mengakui keterbatasan dalam keterampilan membimbing akhlak dan sering merasa bingung saat menghadapi perilaku anak yang kurang tepat. Kondisi psikologis seperti stres dan tekanan ekonomi turut memengaruhi konsistensi dalam pengasuhan, termasuk dalam hal keteladanan. Meski begitu, adanya niat untuk menciptakan suasana terbuka dan kenyamanan dalam komunikasi dengan anak menunjukkan bahwa orang tua memiliki komitmen kuat untuk terus belajar dan memperbaiki pola asuh demi pembentukan akhlak anak yang lebih baik.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Silviana pada hari minggu 1 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Kadang saya sering menyuruh anak untuk berperilaku sopan jujur, bertanggung jawab , tapi terkadang saya sendiri juga lupa melakukannya secara langsung didepan anak saya. Namun, saya selalu terbuka saat anak bertanya kenapa sesuatu itu baik atau buruk. Meskipun begitu saya sebagai orang tua juga masih belajar dalam hal-hal yang membuat anak bisa mempertanyakan hal yang tidak seharusnya dia tanyakan pada saya. Saya kurang mampu dalam mendidik anak di karenakan latar belakang saya yang tidak bagus dan latar belakang keluarga saya. Tapi itu tidak membuat saya mengluh saya harus belajar agar bisa mengajarkan anak saya bagaimana cara membimbing akhlak anak dengan baik. Meskipun latar belakang saya yang tidak bagus saya tidak mau kalau anak saya juga merasakan hal yang sama dengan orang tuanya. Faktor emosi sangat berpengaruh besar pada saya, saya juga termasuk

orang tua yang mudah marah dan saya juga memiliki penyakit cemas yang berlebihan, disaat saya lelah anak membuat kesalahan yang mana menurut saya cukup membuat saya marah maka emosi saya akan membara-baru, itu membuat saya gagal dalam mendidik anak. Jujur saya saya belum mampu memberikan keteladanan pada anak saya, kadang saya berpikir kalau anak saya bisa belajar dari sekolahnya dan guru ngajinya, tapi saya salah telah beranggapan begitu, saya sebagai orang tua akan lebih belajar bagaimana anak saya bisa melihat keteladanan pada diri saya dan anak saya bisa menirunya dan saya juga bisa mengaplikasikannya kepada anak saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Orang tua menyadari pentingnya memberikan teladan akhlak yang baik kepada anak. Namun, ia mengakui adanya ketidaksesuaian antara nasihat yang diberikan dengan perilaku yang ditampilkan di depan anak. Meski memiliki keterbatasan akibat latar belakang keluarga dan kondisi psikologis seperti kecemasan berlebih serta temperamen yang mudah marah, orang tua tetap menunjukkan tekad untuk belajar menjadi pembimbing akhlak yang baik bagi anaknya.

Kemudian wawancara dengan Andresil pada hari minggu 1 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Sejujurnya saya kurang menunjukkan cara menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak dikarenakan disibukan dengan pekerjaan saya tetapi bukan berarti saya tidak peduli dengan anak saya. Namun saya berusaha memberikan nasehat pada anak melalui video call, dan yang buat saya merasa bersyukur yaitu anak saya menyikapi dengan baik meskipun baru sekolah dasar. Saya belum cukup memiliki pengetahuan dalam membimbing anak secara akhlak. kadang saya merasa kurang percaya diri dalam hal membimbing akhlak anak karena saya merasa akhlak saya juga belum cukup bagus di karenakan saya juga jarang berada di rumah kecuali pada hari libur dan itupun kalau saya ada jadwal libur. Palingan itu istri saya yang mengarahkan anak tapi saya sadar, saya juga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik akhlak anak. meskipun demikian saya

akan berusaha dengan baik bagaimana caranya mendidik anak dengan anak. faktor lelah, emosi itu sangat berpengaruh kepada saya dalam mendidik anak. saya yang memiliki emosi yang mudah cepat meledak membuat anak takut kepada saya. Tapi saya akan berusaha untuk mengurangi amarah saya. Sebagai orang tua yang ibaratnya jarang untuk stay dirumah, kadang saya juga menghadapi banyak tantangan dalam menjaga keteladanan. Kadang saya merasa kewalahan dan kelelahan, sehingga kurang sabar menghadapi anak. Meski begitu, saya berusaha jujur dengan anak dan tetap menunjukkan bahwa saya mencintainya. Saya yakin dengan pemahaman yang saya berikan pada anak dalam bentuk cinta dan kejujuran, anak akan tumbuh dengan akhlak yang baik walaupun saya belum sempurna”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua menyadari bahwa keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan membuatnya kurang maksimal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara langsung kepada anak. Ia juga mengakui kurangnya pengetahuan dan kepercayaan diri dalam membimbing akhlak, terlebih karena jarangya kehadiran di rumah dan kondisi emosional yang mudah meledak. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, orang tua menunjukkan tekad untuk berubah, memperbaiki diri, serta lebih sabar dan jujur dalam membangun hubungan dengan anak.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait faktor internal, mayoritas orang tua menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun teladan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang tua telah berupaya secara nyata. Meskipun

begitu, banyak di antara mereka juga merasa belum cukup percaya diri atau belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam membimbing akhlak anak, terlebih bagi mereka yang berlatar belakang mualaf, minim pendidikan agama, atau kesibukan pekerjaan yang tinggi.

Faktor emosi dan kondisi psikologis menjadi tantangan yang sangat besar bagi para orang tua. Banyak yang mengakui bahwa kelelahan, stres, dan tekanan pekerjaan seringkali membuat mereka mudah terpancing emosi dan kurang sabar dalam menghadapi anak. Meskipun begitu, mereka tetap memiliki tekad dan niat kuat untuk menjadi madrasah pertama yang baik bagi anak-anak mereka. Kesadaran bahwa akhlak anak terbentuk dari teladan orang tua menjadi landasan utama dalam usaha mereka memperbaiki diri dan menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang akhlak anak secara positif.

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan Abid Aqilla Pranaja pada hari senin 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya pernah memberi nasehat kepada saya agar menjadi anak yang jujur dan bertanggung jawab. orang tua saya selalu memberitahu saya untuk selalu berbuat jujur dan harus bertanggung jawab atas apa yang saya kerjakan. Saya tidak pernah merasa sulit untuk berkata jujur dan bertanggung jawab kepada orang tua saya karena kalau saya berkata tidak jujur justru orang tua saya jauh lebih marah kepada saya. Orang tua saya pernah berkata, tidak apa-apa kalau kita berbuat salah asalkan berbicara jujur. Setelah itu saya tidak takut lagi untuk berkata jujur kepada orang tua saya. dengan begitu saya merasa lebih percaya diri kalau mau bercerita dengan orang tua. Dengan begitu saya merasa dekat dengan orang tua saya, jadi

saya tidak takut untuk dimarahi. Orang tua saya selalu bilang kalau kita berbuat baik maka orang akan senang dengan kita begitupun sebaliknya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak merasakan bahwa orang tua secara konsisten menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui nasihat dan pendekatan yang penuh pengertian. Anak merasa tidak kesulitan dalam bersikap jujur karena orang tua menekankan bahwa kesalahan dapat dimaafkan selama disertai kejujuran. Hal ini membuat anak merasa lebih percaya diri, nyaman untuk terbuka, dan tidak takut dimarahi. Sikap orang tua yang membimbing dengan nasihat positif juga membangun kedekatan emosional, sehingga anak lebih termotivasi untuk berbuat baik dan bertanggung jawab atas tindakannya

Senada dengan ini, juga disampaikan oleh Aditra Mardison pada hari senin 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya tidak terlalu sering menasehati saya tentang jujur dan bertanggung jawab, tapi ada dimana orang tua saya menasehati saya tentang sikap jujur dan tanggung jawab kalau saya sudah melakukan kesalahan, barulah orang tua saya menasehati saya tentang sifat jujur dan tanggung jawab. Jujur saya merasa sulit untuk berkata jujur kepada orang tua saya karena, orang tua saya mempunyai emosi yang mudah meledak-ledak, jadi saya sedikit susah untuk berkata jujur dengan begitu saya merasa tidak dekat dengan orang tua saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak merasa bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab belum ditanamkan secara konsisten sejak awal, melainkan hanya disampaikan setelah anak melakukan kesalahan. Selain itu, sikap orang tua yang

cenderung mudah marah membuat anak merasa takut untuk berkata jujur dan menimbulkan jarak emosional dalam hubungan mereka. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk terbuka dan merasa kurang dekat dengan orang tuanya.

Kemudian wawancara dengan Ehsan Marfen pada hari senin 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya pernah menasehati saya tentang mengapa kita harus berbuat jujur dan tanggung jawab tapi itu kadang-kadang juga. Untuk saya berkata jujur dengan orang tua saya merasa takut. Saya merasa belum memiliki kedekatan dengan orang tua saya, saya masih takut untuk mengakui kesalahan saya. kadang-kadang saya belum merasa percaya diri untuk berkata jujur dan melakukan tanggung jawab saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Meskipun orang tua pernah memberikan nasihat tentang pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab, penyampaiannya yang tidak konsisten membuat anak belum merasa benar-benar memahami dan menanamkan nilai tersebut. Anak juga merasakan adanya rasa takut untuk berkata jujur karena belum memiliki kedekatan emosional dengan orang tua. Rasa takut ini memengaruhi kepercayaan diri anak dalam mengakui kesalahan dan menjalankan tanggung jawabnya.

Selanjutnya juga disampaikan oleh ahri pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya pernah menasehati saya tentang jujur dan tanggung jawab. Saya merasa orang tua saya tidak begitu menjelaskannya secara mendalam. Jujur saya, saya merasakan kesulitan saat berkata jujur dan melakukan tanggung jawab saya

dikarenakan saya tidak begitu dekat dengan orang tua saya. kadang saya lebih suka diam dirumah melakukan apa yang suka. Kalau saya bosan dikamar saya memilih untuk bermain dengan teman-teman saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, nasihat orang tua tentang kejujuran dan tanggung jawab memang pernah disampaikan, namun tidak dijelaskan secara mendalam sehingga kurang membekas bagi anak. Kurangnya kedekatan emosional dengan orang tua membuat anak mengalami kesulitan dalam bersikap jujur dan menjalankan tanggung jawab. Anak cenderung menarik diri dan lebih memilih melakukan aktivitas sendiri atau bersama teman dibandingkan berinteraksi dengan orang tua.

Kemudian wawancara dengan Rendi pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya jarang memberikan nasehat kepada saya, karna orang tua saya juga memili kesibukan pekerjaan, palingan nasehat yang diberikan orang tua saya seperti nasehat biasa saja tidak yang ke spesifik. Saya pun merasa sulit untuk berkata jujur dan bertanggung jawab kepada orang tua saya. Kadang saya tidak jujur dikarenakan saya takut dimarahi terlebih dahulu, itu yang membuat saya takut berkata jujur kepada orang tua saya, soalnya dulu saya pernah mengalami kejadian seperti itu. Itu yang membuat saya tidak begitu dekat dengan orang tua saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, kurangnya interaksi dan nasehat dari orang tua, yang disebabkan oleh kesibukan pekerjaan, membuat anak merasa kurang mendapatkan arahan yang spesifik mengenai nilai kejujuran dan tanggung jawab. Pengalaman dimarahi saat berkata jujur membuat

anak merasa takut dan enggan bersikap terbuka, sehingga menimbulkan jarak emosional antara anak dan orang tua. Akibatnya, anak merasa tidak dekat dan kesulitan untuk membangun komunikasi yang jujur dan bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Irsyad pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya jarang menasehati tentang perilaku jujur dan tanggung jawab. Kadang saya merasakan kesulitan untuk berkata jujur engan orang tua saya. Sebenarnya saya mau saya untuk berkata jujur, tapi kalau saya ketahuan salah, saya pasti omelin sama orang tua saya. meskipun begitu saya merasa dekat orang tua saya tapi, saya jarang sekali kalau untuk saling bicara sama orang tua saya, kadang saya merasa malas untuk berbicara sama orang tua saya, saya lebih memilih bermain sama teman-teman saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, meskipun merasa dekat dengan orang tua, anak jarang mendapatkan nasehat tentang kejujuran dan tanggung jawab. Rasa takut dimarahi saat berbuat salah membuatnya kesulitan untuk berkata jujur, meskipun sebenarnya ia memiliki keinginan untuk terbuka. Kurangnya komunikasi yang terjalin secara aktif antara anak dan orang tua menyebabkan anak lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada berinteraksi dengan orang tua, yang pada akhirnya menghambat perkembangan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam diri anak.

Selanjutnya wawancara juga dengan Rendi pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya jarang memberi nasihat kepada saya dikarenakan orang tua saya sibuk bekerja pergi pagi pulang sore, dan saya juga tinggal dengan kakak saya kalau orang tua saya lagi bekerja. Sesampainya orang tua saya dirumah, beliau memilih untuk beristirahat karena capek dan saya pun jarang kalau berbicara secara khusus kepada orang tua saya. Kadang saya berbicara tidak jujur dengan orang tua dikarenakan saya takut dimarahi terlebih dahulu, itu yang membuat saya takut berkata jujur kepada orang tua saya, soalnya dulu saya pernah mengalami kejadian seperti itu. Dengan begitu Saya tidak begitu memiliki kedekatan dengan orang tua saya dikarenakan orang tua saya sibuk bekerja, jadi waktu untuk kami saling berbicara itu tidak banyak”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, kesibukan orang tua yang bekerja dari pagi hingga sore membuat interaksi antara anak dan orang tua menjadi sangat terbatas. Anak lebih banyak tinggal bersama kakaknya dan merasa tidak memiliki cukup waktu untuk berbicara secara mendalam dengan orang tuanya. Akibatnya, anak merasa kurang dekat dan kesulitan untuk bersikap jujur karena takut dimarahi, apalagi setelah memiliki pengalaman dimarahi saat berkata jujur sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait faktor internal, terlihat bahwa usaha orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada anak sangat beragam, tergantung pada pola asuh dan tingkat kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak. konsistensi dalam memberikan nasihat, pendekatan emosional yang lembut, serta ketersediaan waktu

dari orang tua merupakan faktor penting dalam menumbuhkan sikap jujur dan tanggung jawab pada anak. Tanpa adanya komunikasi yang terjalin baik, anak cenderung mengalami hambatan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral yang diharapkan.

b. Faktor eksternal

Berdasarkan wawancara dengan Marlini hari rabu 28 Mei 2025, menyampaikan terkait faktor eksternal dalam membentuk akhlak anak di Kelurahan Lambung Bukit, mengungkapkan bahwa:

“Saya berusaha membagi waktu sebaik mungkin antara pekerjaan dan keluarga. Meskipun saya bekerja dari pagi sampai sore, saya berusaha untuk menyempatkan diri untuk mengobrol dengan anak dan melakukan makan malam bersama anak dan mendampingi belajar atau mengobrol sebelum tidur. Kalau hari libur saya telah tiba, saya memanfaatkan untuk kegiatan bersama seperti jalan-jalan atau bermain di rumah. Bagi saya, kebersamaan dengan anak adalah prioritas yang tidak boleh dikorbankan. Sangat berpengaruh besar kepada anak saya, terutama pada teman sebaya anak. anak saya yang di rumah tidak pernah saya ajarkan untuk berkata kotor, sesampai anak saya sekali main dengan teman sebayanya yang baru kenal anak saya langsung mengatakan hal kotor tersebut ke dalam rumahnya dengan abg nya. saya sebagai orang tua kaget dong mendengar nak saya mengatakan hal yang mana saya tiak pernah mengajarkn kepada anak saya. Ketika ada ketidakharmonisan dalam keluarga, saya dan pasangan berusaha menyelesaikannya dengan komunikasi yang tenang. Kami biasanya menunda emosi sejenak, lalu mencari waktu yang tepat untuk berdiskusi. Saya juga berusaha tidak menunjukkan konflik didepan anak, karena saya sadar anak bisa meniru sikap kita yang tidak mau kalau anak tahu kalau ayah dan ibunya lagi kelahi. Dengan komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, ketegangan bisa mereda dan hubungan kembali hangat. Saya menyadari bahwa lingkungan luar tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang saya tanamkan di rumah, seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Untuk mengatasi hal tersebut, saya selalu menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak. Saya biasakan berdiskusi tentang apa yang anak lihat atau alami di luar rumah, lalu saya arahkan

dengan cara yang lembut agar anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Saya juga mengajarkan kepada anak untuk berani berkata "tidak" jika merasa ada tekanan atau ancaman yang menyimpang dari nilai yang anak yakini”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua berusaha menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus pendidik utama dalam keluarga. Meskipun memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, orang tua tetap berupaya menciptakan momen kebersamaan yang berkualitas dengan anak. Orang tua juga memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga, baik dalam membangun hubungan yang harmonis maupun dalam membimbing anak menghadapi pengaruh lingkungan luar. orang tua memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan kasih sayang, komunikasi terbuka, dan penanaman nilai moral yang konsisten meskipun di tengah kesibukan pekerjaan.

Senada dengan hal ini, wawancara dengan Divo Hidayah pada hari kamis 29 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“Cara saya membagi waktu antara pekerjaan dengan medidik anak saya selalu meluangkan waktu untuk bertukar cerita dengan anak saya, seperti disaat makan malam saya selalu selipkan sedikit nasehat atau motivasi kepada anak saya. Ketika pekerjaan udah selesai saya akan mengulang hal sama kepada anak. lingkungan luar sayang berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Saya melihat sendiri bagaimana perubahan yang terjadi pada anak saya. Sebenarnya ada hal positif dan ada hal negatif yang ditimbuakn ketika anak begaul dengan lingkungan luar selain lingkungan keluarga. Pengaruh positif yang saya lihat pada anak saya adalah lebih aktif untuk pergi mengaji dibandingkan dengan yang sebelumnya.

Biasanya anak saya kalau pergi mengaji selalu saya ingatkan, tapi sekarang disaat anak saya bergaul dengan teman-temannya, saya tidak lagi mengingatkan anak saya untuk pergi mengaji. Begitupun sebaliknya, hal negatif yang saya lihat yaitu anak saya disaat saya beritahu anak selalu menerima dan mendengarkan saya tapi sekarang anak saya malah mendongkol dalam hatinya, raut wajah yang berbeda. Itu hal yang nampak bagi anak saya ketika bergaul selain dengan lingkungan keluarga. Cara saya untuk mengatasi ketidak harmonisan dalam keluarga seperti saya tidak akan mendiamkan satu sama lain disaat kita lagi berbeda pendapat. Saya berusaha mengencerkan suasana agar tidak terlihat tegang dan anak-anak juga bisa dengan nyaman untuk saling berbagi cerita dengan orang tuanya, begitupun sebaliknya. Saya menyadari bahwa anak hidup bukan hanya dalam lingkungan keluarga, tapi juga berinteraksi dengan sekolah, tetangga, dan hal lainnya. Maka saya berusaha memperkuat pondasi nilai-nilai akhlak dirumah, agar anak memiliki pondasi yang kokoh dalam menghadapi pengaruh luar. Saya juga membangun kedekatan emosional dengan anak agar anak merasa nyaman untuk bercerita, sehingga saat anak menghadapi tekanan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah kami ajarkan dirumah maka anak tahu ke mana harus kembali untuk mendapat arahan”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan peran sebagai pendidik utama dalam keluarga, meskipun di tengah kesibukan pekerjaan. Orang tua menyadari bahwa lingkungan luar memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak anak. Selain itu, orang tua menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak yang kuat sejak di rumah agar anak memiliki bekal dalam menghadapi pengaruh dari luar. Dengan membangun kedekatan emosional dan suasana yang nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan lebih mengarah pada pendekatan suportif, yang bertujuan

membentuk pribadi anak yang jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Dalam hal ini wawancara juga dengan Marisa pada hari jumat 30 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“Dikarenakan saya memiliki pekerjaan saya kurang bisa membagi antara waktu dengan anak dikarenakan setiba saya sampai dirumah badan saya terasa caek dan saya lebh memilih untuk beistirahat dirumah. Tapi saya tahu apa yang saya lakukan itu dapat merugikan anak saya dan saya mencoba sebisa mungkin untuk bisa menyisihkan waktu untuk bisa mengobrol dengan anak. Saya meyadari lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak apalagi pada pembentukan akhlak anak. namun tidak semua lingkungan memberikan dampak yag positif. Saya melihat lingkunagn sekitar saya kurang baik, kenapa demikian? Saya melihat sendiri anak-anak yang masih kecil bisa membully temannya sendiri dan sering mengelurkan kata-kata yang kotor. Saya melihat anak saya juga terpengaruh akan itu, contoh nya seperti anak saya kadang dia terlalu malam pulang kerumah dikarenakan sibuk bermain game di rumah temannya, anak saya tidak tau waktu pulang. Kalau tidak saya panggil dan saya jemput ke rumah temannya, maka anak saya pasti akan berlariut di rumah temannya. Maka dari itu saya selalu berusaha untuk terus mengontrol bagaimana pertemanan anak saya diluar sana. Saya percaya bahwa setiap keluarga pmempunyai masalah masing-masing, tetapi yang terpenting adalah bagaimana cara kita menyikapinya. Saat terjadi perselisihan antara satu sama yang lain, kami saling membiasakan untuk introspeksi diri dan saling meminta maaf. saya juga melibatkan anak untuk melihat bagaimana orang tua menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Hal ini justru saya anggap sebagai proses pembelajaran akhlak yang nyata bagi anak. Ketika saya melihat anak sudah bertentangan dengan ajaran dari lingkungan rumah, saya mulai mnyadari anak dan memberikan nasehat kepada anak.terkadang kita sebagai orang tua harus lebih gercep dalam bertindak terhadap hal-hal apa saya yang emmpengaruhi nilai-nilai yang bertentanan dengan ajaran yang telah kita terapkan dirumah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua menyadari pentingnya peran mereka dalam

membentuk akhlak anak, khususnya dalam hal kejujuran dan tanggung jawab. Meskipun pekerjaan menjadi hambatan utama dalam meluangkan waktu bersama anak. Lingkungan luar diakui memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak. Untuk menghadapi tantangan tersebut, orang tua menekankan pentingnya kontrol terhadap pergaulan anak.

Kemudian wawancara dengan Riawati pada hari jumat 30 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“Sebisa mungkin saya meluangkan waktu untuk anak. karna ibu-ibu dirumah yang sudah membantu saya dalam pekerjaan rumah jadi sedikit waktu saya luangkan untuk anak saya. Saya biasanya mendidik anak dengan cara yang halus, seperti berbicara dengan lemah lembut pada anak, di kasih anak pengertian dan mengajaran kepada anak hal-hal apa saja yang harus anak lakukan dan hal-hal apa saya yang tidak boleh anak lakukan. Jujur saja, terkadang pengaruh buruk itu datang dari keluarga terdekat kita sendiri. Saya merasa keluarga besar saya juga memiliki pengaruh yang kurang baik terhadap pembentukan akhlak anak saya. Saya sering melihat salah satu anggota kelarga besar saya berbicara menggunakan nada yang tinggi dan menggunakan bahasa yang tidak seharusnya di dengar oleh anak dan dapat di tiru oleh anak-anak. Tapi hal ini bisa saya jadikan kesempatan untuk memberikan penjelasan kepada anak bahwa tidak semua orang dewasa itu bisa dijadikan contoh, dan saya terus memperkuat nilai-nilai yang baik dirumah agar anak tidak mudah terpengaruh. Untuk mengatasi ketidakharmonisan dalam keluarga saya belum mampu menyelesaikan konflik dengan pasangan secara langsung karena kami berdua sama-sama memiliki sifat keras kepala. Terkadang kami diam-diaman selama beberapa hari. Tapi demi anak, saya berusaha mengalah dan membuka pembicaraan terlebih dahulu, saya takut anak saya meniru saya jika kami saling berdiam-diaman. Saya tahu suasana rumah yang tidak harmonis bisa membuat anak merasa tidak nyaman. Cara saya mengatasi tekanan itu bahwasanya datang dari keluarga saya sendiri, saya lebih mengingatkan pada anak saya kalau apa yang diucapkan sama saudaranya itu jangan didengarkan, dan menjelaskan kepada anak bahwasanya, tidak semua yang

diucapkan atau yang dicontohkan orang dewasa itu baik buat kita.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua berusaha meluangkan waktu dan membina kedekatan emosional dengan anak meskipun memiliki keterbatasan akibat kesibukan dan dinamika rumah tangga. Orang tua menyadari bahwa pengaruh negatif bisa datang dari lingkungan luar maupun keluarga besar, sehingga perlu adanya penguatan nilai-nilai positif di rumah.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Marlina pada hari Jumat 30 Mei 2025, mengemukakan bahwa:

“Terus terang, saya merasa waktu saya dengan anak sangat kurang karena pekerjaan yang menuntut banyak perhatian. Terkadang, saat pulang ke rumah, saya sudah terlalu lelah untuk mendampingi anak belajar atau sekadar mendengarkan ceritanya. Namun, saya mencoba mengganti kekurangan itu di akhir pekan dengan menyediakan waktu penuh bersama mereka tanpa gangguan dari pekerjaan. Lingkungan tempat kami tinggal cukup beragam, saya merasa khawatir dengan beberapa pengaruh negatif dari tetangga atau teman sebaya anak saya. Namun saya tidak bisa melarang anak saya untuk bersosialisasi dengan orang sekitar. Maka saya lebih memilih untuk mendampingi dan mengawasi anak saya bergaul dengan temannya serta saya juga memberikan pengetahuan akhlak dari rumah agar anak memiliki bekal untuk menilai mana perilaku yang baik dan mana yang tidak sehingga anak tidak cepat terpengaruh. Biasanya saya mengatasi masalah dengan memilih untuk diam terlebih dahulu sampai keadaan membaik, kalau saya teruskan perdebatan itu maka emosi saya akan naik dan menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Di saat semuanya sudah terasa dingin barulah saya menanyakan satu persatu, dan saling untuk introspeksi diri karena apa yang bisa ucapkan itu tidak semuanya benar. Terkadang kita juga butuh pendapat keluarga yang lain untuk mencari jalan keluarnya. Tetapi kekurangan saya yaitu terkadang saya lupa kontrol emosi dan seketika anak melihat saya berdebat di hadapan anak menggunakan bahasa dan nada yang tinggi. Seperti yang saya

katakan tadi, ketika saya melihat anak saya sudah jauh dari ajaran yang sudah kami ajarkan di rumah maka saya memberi pengertian kepada anak saya dengan berkata bahwasanya “jarang terlalu sering bermain dengan teman yang membawa pengaruh buruk untuk kamu” dan saya harus mengawasi juga engan teman-teman yang lainnya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua menyadari adanya keterbatasan waktu dalam mendampingi anak akibat tuntutan pekerjaan. Dalam menghadapi lingkungan sosial yang beragam, orang tua memilih pendekatan pengawasan dan pemberian bekal nilai-nilai akhlak agar anak mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. Orang tua menunjukkan kesadaran untuk terus memperbaiki diri dan tetap berkomitmen menjaga akhlak anak melalui pendampingan, komunikasi, serta pembinaan karakter secara terus-menerus.

Selanjutnya juga disampaikan oleh silviana pada hari minggu 1 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Saya merasa belum seimbang antara pekerjaan dan keluarga. Sering kali, waktu bersama anak hanya tersisa sedikit di malam hari di karenakan saya bekerja sbagai pedagang pergi pagi pulang sore bahkan sampai malam. Meskipun begitu, saya selalu mencoba menyapa anak, menanyakan kabarnya, dan memastikan kepada anak kalau aya masih peduli dengan mereka. Saya sadar pentingnya peran orang tua dalam pendidikan akhlak, dan saya lagi berusaha untuk memperbaiki manajemen waktu saya. Betul, Jujur saja, saya dulu menganggap bahwa pembentukan akhlak hanya tanggung jawab orang tua. Tapi setelah saya melihat anak saya belajar banyak dari lingkungan sekitar baik yang positif maupun negatif. Saya mulai sadar pentingnya mengontrol dan bimbingan anak. Sekarang saya lebih mendekatkan diri kepada teman-teman anak saya dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua mereka, agar pengaruh lingkungan bisa lebih bersifat positif dan sesuai dengan nilai yang orang tua

tanamkan di rumah. Saya sering merasa kewalahan saat terjadi konflik, apalagi jika masalahnya menyangkut anak. Saya pernah membentak anak karena stres dengan pasangan. Tapi setelah itu, saya menyesal dan berusaha memperbaiki suasana. Saya mulai belajar bahwa ketenangan dan kesabaran adalah kunci dalam sebuah hubungan dan saya tidak ingin anak saya tumbuh dalam lingkungan yang penuh pertengkaran dan toxic. Sekarang saya lebih banyak berdiskusi dengan anak agar anak tetap merasa aman. Yang pasti saya lebih menegaskan kepada anak saya bahwa apapun hal yang buruk yang kamu lihat di luar sana jangan pernah di tiru an begtupun sebaliknya. Selagi hal positif yang kamu dapat selama kamu bergaul dengan teman-teman kamu, maka silahkan diambil. Palingan saya lebih berfokus pada itu.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Orang tua mengakui adanya ketidakseimbangan antara waktu untuk pekerjaan dan keluarga, terutama karena aktivitas berdagang yang menyita waktu. Dalam menghadapi konflik, orang tua mulai belajar untuk lebih sabar, demi menciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman.

Kemudian wawancara juga dengan andrefsil pada hari minggu 1 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Saya jarang ada waktu buat anak-anak saya dikarenakan saya terlalu sibuk dengan pekerjaan saya. Pekerjaan yang pergi pagi pulang sore menyebabkan sesampai saya tiba di rumah, badan sudah letih dan ingin rasanya untuk beristirahat. Terkadang saya juga merasa bersalah karena kurang langsung melibatkan diri dalam pendidikan anak dan cara mendidik anak dengan cara yang lebih dekat. Meski begitu, saya selalu berpesan pada istri saya untuk meneruskan nilai-nilai yang saya ingin tanamkan, dan sesekali saya akan menyempatkan diri berbicara dari hati ke hati saat hari libur pada anak-anak. Terkadang saya juga acuh terhadap pergaulan anak saya dikarenakan saya yang sibuk bekerja pergi pagi pulang sore. Akibatnya saya melihat anak saya ikut-ikutan berbohong karena pengaruh teman-temannya kepada saya terkait tugas sekolahnya. Tapi sejak kejadian itu, saya lebih terbuka berdiskusi dengan anak tentang

pentingnya memilih teman yang baik dan tidak ragu menegur jika anak mulai meniru sikap yang kurang pantas. Meskipun saya jarang berada dirumah, tetapi saya selalu berusaha menjaga komunikasi yang baik dengan anak dan istri saya. saya sadar, saya disibukkan dengan pekerjaan saya makanya saya harus menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak, agar anak merasa memiliki keluarga yang hangat dan peduli akan satu sama lain. Terus terang, saya kadang merasa cemas karena anak mulai meniru gaya bicara atau perilaku yang ia pelajari dari lingkungan, seperti berkata kasar atau mengikuti trend yang tidak sesuai dengan nilai yang kami ajarkan di rumah. Tapi saya tidak langsung memarahi, melainkan mencoba memahami dulu kenapa ia melakukan itu. Setelah itu, saya memberi penjelasan secara perlahan agar ia mengerti dampaknya. Saya juga masih belajar menjadi pendengar yang baik agar anak tidak merasa dikekang tapi tetap paham batasan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua menyadari keterbatasannya dalam mendampingi anak karena kesibukan pekerjaan yang menyita sebagian besar waktunya. Kejadian anak yang berbohong karena pengaruh lingkungan menjadi titik balik bagi orang tua untuk lebih terbuka berdiskusi dan menegur anak secara bijak. Selain itu, orang tua juga berusaha memahami perilaku anak sebelum memberi teguran, serta terus belajar menjadi pendengar yang baik agar anak tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, namun tetap memiliki batasan nilai yang jelas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait faktor eksternal, para orang tua berusaha

menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak melalui pendekatan yang emosional, dan penuh keteladanan, meskipun dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Mereka sadar bahwa pengaruh lingkungan sangat kuat, namun tetap yakin bahwa rumah adalah fondasi utama yang harus diperkuat. Nilai-nilai yang diajarkan bukan hanya melalui nasihat, tetapi juga lewat sikap dan cara menyelesaikan masalah dalam kehidupan keluarga, agar anak memiliki panduan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan di luar rumah.

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan Abid Aqila Pranaja pada hari senin 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Suasana rumah saya sangat nyaman, meskipun ayah saya bekerja di luar kota tapi saya merasakan kenyamanan dan kehangatan oleh orang tua saya, terkadang saya sering video call dengan ayah saya, dan ibu saya pun membuat suasana rumah menjadi lebih asik, meskipun orang tua saya juga memiliki kesibuk bekerja”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Meskipun ayah bekerja di luar kota dan kedua orang tua memiliki kesibukan, anak tetap merasakan suasana rumah yang nyaman dan penuh kehangatan. Kehadiran ibu yang menciptakan suasana asik di rumah serta komunikasi yang tetap terjalin melalui video call dengan ayah membuat anak merasa diperhatikan dan tidak kehilangan kedekatan emosional dengan orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang konsisten dan perhatian emosional dari orang tua dapat menciptakan lingkungan rumah yang positif bagi anak, meskipun dalam keterbatasan waktu kebersamaan.

Senada dengan hal ini, disampaikan juga oleh Aditra Mardison pada hari senin 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Suasana rumah yang dibuat oleh orang tua saya, kadang saya merasa rumah itu tidak nyaman bagi saya, dikarenakan orang tua saya yang sering marah-marah jadi kalau saya dirumah merasa kurang nyaman untuk berada didalam lama-lama, saya lebih memilih untuk bermain dengan teman saya. orang tua saya yang tidak bisa mengontrol emosinya membuaat saya merasa takut dan gelisah untuk berasa didalam rumah. Kadang saya merasa bersalah dengan apa yang telah saya kerjakan,saya merasa apa yang saya kerjakan itu salah oleh orang tua saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Anak merasakan suasana rumah yang kurang nyaman akibat perilaku orang tua yang sering marah-marah dan tidak mampu mengendalikan emosi. Hal ini menyebabkan anak merasa takut, gelisah, dan memilih untuk lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Rasa bersalah yang muncul dalam diri anak juga menunjukkan adanya tekanan emosional serta ketidakpastian dalam memahami harapan orang tua. Kondisi ini mencerminkan kurangnya komunikasi yang sehat dan lingkungan emosional yang stabil di dalam rumah, yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak.

Kemudian wawancara dengan Ehsan Marven pada hari senin 16 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Suasana rumah yang dibuat oleh orang tua saya lumayan nyaman , karena ibu saya juga memiliki kesibukan jadi saya merasa suasana rumah ya biasa-biasa saja kecuali ada hari-hari spesial”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Anak merasakan suasana rumah yang cukup nyaman, meskipun tidak terlalu istimewa dalam kesehariannya karena kesibukan orang tua, khususnya sang ibu. Kehangatan dan kebersamaan dalam keluarga lebih terasa saat momen-momen khusus seperti hari-hari spesial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada masalah serius dalam suasana rumah, interaksi emosional dan keintiman keluarga masih terbatas pada waktu-waktu tertentu.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Fahri pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Suasana rumah yang dibuat oleh orang tua saya kadang ramai kadang sepi juga karena orang tua saya dua-duanya sama-sama memiliki kesibukan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Suasana rumah yang dirasakan anak cenderung berubah-ubah, kadang terasa ramai namun juga bisa sepi, tergantung pada keberadaan dan kesibukan kedua orang tua yang sama-sama bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran fisik dan keterlibatan orang tua sangat memengaruhi dinamika dan kenyamanan suasana rumah bagi anak.

Kemudian wawancara dengan Rendi pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Saya merasa suasana yang di buat oleh orang tua saya biasa-biasa saja, tidak yang spesial kecuali dihari-hari yang tertentu”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Anak merasakan bahwa suasana rumah yang diciptakan oleh

orang tua cenderung biasa saja dan tidak memberikan kesan istimewa dalam kehidupan sehari-hari, kecuali pada momen-momen tertentu seperti hari-hari spesial. Hal ini mencerminkan kurangnya interaksi emosional atau kegiatan keluarga yang dapat membangun kedekatan yang lebih bermakna dalam keseharian.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Irsyd pada hari rabu 18 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Suasana rumah yang dibuat oleh orang tua saya biasa-biasa saja, palingan kalau ada hari- hari sepesial seperti ulang tahun saya, adik-adik saya, itu palingan sedikit ramai dan asik karena orang tua kami mengajak makan malam diluar barulah suasana terasa sangat menyenangkan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak merasa bahwa suasana rumah yang diciptakan oleh orang tua cenderung berjalan biasa tanpa banyak momen kebersamaan yang istimewa. Namun, pada hari-hari spesial seperti ulang tahun, suasana menjadi lebih hangat dan menyenangkan karena adanya kegiatan bersama seperti makan malam di luar, yang memberikan kesan positif dan mempererat hubungan keluarga.

Selanjutnya juga disampaikan oleh Razik pada sabtu 21 Juli 2025, mengungkapkan bahwa:

“Kadang saya merasa suasana rumah yang sepi di karenakan orang tua sibuk bekerja. Saya merasa rumah tidak terlalu ramai apalagi merasa hangat”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak merasakan suasana rumah yang cenderung sepi dan

kurang hangat akibat kesibukan orang tua yang bekerja. Ketidakhadiran dan minimnya interaksi membuat anak merasa rumah tidak memberikan kenyamanan emosional yang cukup.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit terkait faktor eksternal, kenyamanan emosional anak sangat dipengaruhi oleh intensitas kehadiran orang tua, pola komunikasi yang dibangun, serta suasana emosional yang ditanamkan dalam lingkungan rumah. Suasana rumah yang hangat, komunikatif, dan terbuka dapat menunjang tumbuh kembang anak, khususnya dalam pembentukan karakter yang positif seperti kejujuran dan tanggung jawab.

Penulis bukan hanya melakukan wawancara dengan orang tua dan anak saja. Untuk memperkuat skripsi ini, penulis juga melakukan wawancara dengan Lurah yang ada di Kelurahan Lambung Bukit dan RT terkait bagaimana usaha orang tua dalam membentuk Akhlak Jujur dan Tanggung jawab pada anak SD (7-13 Tahun). Berdasarkan wawancara dengan lurah pada hari senin 23 Juni 2025, mengungkapkan bahwa:

“Secara umum, saya melihat bahwa orang tua di Kelurahan Lambung Bukit mulai menunjukkan kepedulian terhadap penanaman nilai kejujuran pada anak-anak mereka. Namun saya melihat masih ada tantangan seperti tidak semua orang tua konsisten dalam memberikan contoh nyata, sehingga terkadang anak menjadi bingung antara apa yang diajarkan dan apa yang

mereka lihat langsung dilingkungan terdekat. Terkadang apa yang orang tua ajarkan dirumah itu kadang di lingkungan berbeda nah, disitu jadi bingung kan. Saya melihat masih ada orang tua yang mampu menjadi teladan yang baik dalam hal kejujuran, terutama orang tua yang memiliki pendidikan yang bagus dalam bersosialisasi, yang aktif di masyarakat atau memiliki peran dalam organisasi di kelurahan. Mereka menjadi panutan bagi anak-anak. Namun, saya juga tidak menutup mata bahwa sebagian lainnya terkadang tanpa sadar orang tua memberi contoh yang kurang tepat, seperti berbohong kecil dalam urusan rumah tangga atau urusan sosial, yang bisa saja ditiru oleh anak-anak. Saya melihat tantangan terbesarnya adalah pengaruh lingkungan yang cukup kuat, seperti teman sebaya yang selalu minim akan pengetahuan dan pendidikan, media sosial, tontonan, serta pergaulan yang tidak semuanya mendukung nilai kejujuran. Bukan hanya itu saja, ada orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memiliki waktu untuk berdiskusi, bercerita dan memberikan pembinaan akhlak kepada anak secara rutin. Meskipun niatnya baik, keterbatasan waktu dan perhatian ini menjadi hambatan tersendiri dalam membentuk karakter anak secara utuh apalagi anak lagi di masa-masa membutuhkan peran orang tuanya. Saya berharap orang tua bisa menjadi contoh utama yang konsisten dalam perilaku sehari-hari, karena anak cenderung belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar dan saya juga berharap agar orang tua lebih aktif menjalin komunikasi dengan anak, membangun kepercayaan, dan memberikan pemahaman kepada anak betapa pentingnya kejujuran sejak mereka dini. Meskipun saya memahami bahwa tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan atau waktu yang cukup, namun kesadaran dan kemauan untuk belajar akan sangat membantu dalam membentuk akhlak jujur pada anak. Saya melihat Pola asuh yang diterapkan oleh sebagian orang tua di Lambung Bukit lumayan positif karena mereka mulai membiasakan anak untuk menjalankan tugas rumah tangga dan tanggung jawab sekolah sejak usia dini. Namun, ini belum merata. Ada juga orang tua yang terlalu memanjakan anak atau sebaliknya, terlalu keras kepada anak, sehingga anak menjadi kurang peduli atau malah merasa tertekan. Ini menunjukkan bahwa orang tua perlunya ada pendekatan yang seimbang kepada anak. Sejujurnya lingkungan sekitar belum mendukung untuk pembentukan akhlak anak, kan baiknya lingkungan sekitar ini memiliki peran penting dalam pembentukan anak seperti adanya kegiatan gotong royong bersama dan hal-hal yang bermanfaat lagi, tapi sayangnya saya melihat belum semua lingkungan konsisten

melakukan hal serupa. Bahkan, ada juga lingkungan yang kurang peduli, di mana anak-anak dibiarkan bermain tanpa adanya pengawasan dan minim sekali pada kegiatan yang membangun. Ini bisa menjadi tantangan bagi orang tua yang sudah berupaya mendidik anak dengan baik, namun tidak mendapat dukungan lingkungan”. Saya berharap agar orang tua lebih sering melibatkan anak dalam aktivitas keluarga dan lingkungan, serta memberi kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugas kecil sesuai usianya. Orang tua juga perlu menanamkan makna dari jujur dan tanggung jawab, bukan sekadar memberi perintah. Harapannya, meskipun tantangan dari perkembangan zaman semakin besar, orang tua tetap bisa menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter anak yang jujur dan bertanggung jawab, dengan tetap membuka diri terhadap ilmu yang mendidik untuk menjadi lebih baik dan sesuai zaman”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, secara umum orang tua mulai menunjukkan kepedulian dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan, seperti ketidakkonsistenan dalam memberi teladan, pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, serta keterbatasan waktu karena kesibukan orang tua bekerja. Ia berharap orang tua menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, aktif berkomunikasi dengan anak, serta melibatkan mereka dalam kegiatan positif, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Meskipun tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, kemauan untuk terus belajar sangat dibutuhkan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab.

Kemudian juga dilanjutkan oleh Junaidi pada hari senin 23 Juni 2025, mengemukakan bahwa:

“Secara umum, saya mulai melihat anak-anak sudah mulai menunjukkan perilaku jujur, terutama ketika berada dalam pengawasan orang tua. Mereka berani mengakui kesalahan, meskipun terkadang masih terlihat ragu-ragu. Namun begitu, saya juga melihat bahwa sifat jujur belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran pribadi mereka sendiri, melainkan lebih karena takut dimarahi atau ditegur. Artinya, masih dibutuhkan proses pendampingan yang konsisten agar sikap jujur tersebut benar-benar menjadi bagian dari kepribadian mereka. Lingkungan sekitar memang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak anak, termasuk kejujuran. Anak-anak yang terbiasa bermain dengan teman sebaya yang jujur dan aktif dalam kegiatan warga biasanya lebih mudah mengambil nilai-nilai positif tersebut. Namun, saya juga melihat ada tantangan ketika anak-anak bergaul dengan teman yang justru sering berbohong atau bersikap yang berubah-ubah, yang bisa saja memengaruhi perilaku mereka. Karena itu, peran pengawasan dari orang tua dan masyarakat menjadi sangat penting agar pengaruh lingkungan tetap positif. Saya berharap orang tua bisa menjadi contoh utama bagi anak-anak mereka dalam sikap kejujuran. Anak jauh lebih mudah belajar jika melihat langsung contoh dari orang terdekatnya. Saran saya, biasakan berdiskusi secara terbuka dengan anak dan beri apresiasi saat mereka berkata jujur, meskipun alam menyampaikan hal yang kurang menyenangkan. Tantangannya, tentu tidak semua orang tua punya waktu atau kesabaran untuk melakukan itu secara konsisten, apalagi di tengah kesibukan. Namun, jika disadari sebagai tanggung jawab utama, saya yakin perubahan positif bisa terjadi. Beberapa faktor pendukungnya adalah kedekatan emosional antara orang tua dan anak itu sangat dibutuhkan, serta adanya contoh dari lingkungan yang mendukung. Di sisi lain, hambatan utama yang sering kali berasal dari pola pikir orang tua yang masih menganggap bahwa anak belum perlu diberi tanggung jawab sejak dini, atau ada juga dari faktor ekonomi yang membuat orang tua terlalu sibuk bekerja dan kurang terlibat dalam pembentukan akhlak anak untuk yang lebih baik. Saya menyarankan agar orang tua mulai memberikan tugas-tugas kecil yang sesuai dengan usia anak, misalnya merapikan tempat tidur atau menjaga kebersihan mainan. Pemberian tanggung jawab kecil yang dilakukan secara rutin akan melatih disiplin dan rasa kepemilikan anak. Harapannya, anak tidak hanya patuh karena disuruh, tetapi juga merasa bertanggung jawab sebagai bagian dari keluarga dan lingkungan. Memang perlu proses dan kesabaran, tetapi hasil jangka panjangnya akan sangat baik bagi perkembangan pribadi anak”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, perilaku jujur pada anak-anak di lingkungan saat ini mulai terlihat, terutama ketika berada dalam pengawasan orang tua. Namun, kejujuran tersebut sering kali belum lahir dari kesadaran pribadi, melainkan karena rasa takut dimarahi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap jujur masih memerlukan pendampingan dan pembiasaan yang konsisten. Lingkungan pergaulan turut memengaruhi, baik secara positif maupun negatif. Anak-anak yang dikelilingi oleh teman-teman jujur dan aktif dalam kegiatan sosial lebih mudah menyerap nilai kejujuran, sementara pengaruh teman sebaya yang kurang baik dapat menurunkan nilai moral anak. Saya menekankan pentingnya peran orang tua dan masyarakat sebagai teladan dan pengawas utama. Saya menyarankan agar orang tua rutin berdiskusi dengan anak serta memberikan apresiasi atas sikap jujur anak, sembari mulai melatih tanggung jawab anak sejak dini melalui tugas-tugas sederhana. Kendala utama yang dihadapi adalah pola pikir orang tua yang kurang sadar akan pentingnya keterlibatan emosional dan keterbatasan waktu karena beban ekonomi. Meski demikian, dengan kesabaran dan kesadaran akan tanggung jawab, perubahan positif diyakini dapat tercapai untuk membentuk anak yang jujur dan bertanggung jawab.

C. Pembahasan

1. Usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit

Usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit bahwasanya orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka sehingga nilai kejujuran harus mulai ditanamkan sejak dini. Salah satu cara yang paling efektif adalah melalui keteladanan. Selain memberikan keteladanan dan pembiasaan, orang tua juga berusaha membentuk kejujuran anak melalui nasehat dan pengarahan yang harus dikaitkan dengan nilai-nilai agama.

Usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak sesuai dengan yang dikatakan oleh Ramansa dalam jurnal yang berjudul: *Upaya orang tua dalam membentuk karakter kejujuran pada anak remaja di Desa Manegen Kecamatan Padang sidempuan Tenggara* beliau menjelaskan bahwa penanaman akhlak kejujuran pada anak sangat penting dilakukan untuk bisa membentuk masa depan generasi penerus bangsa yang jujur dan tidak berperilaku menyimpang dalam kehidupan dirinya sendiri maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan orang tua juga harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai serta kepribadian yang baik agar bisa memberikan keteladanan kepada anak.

Orang tua merupakan bimbingan yang pertama dalam hal membentuk akhlak anak. Anak bukan saja membutuhkan pemenuhan material tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan, dan keberadaan

orang tua di sisinya. Pembinaan dan dengan cara mendidik sejak dini dan mendampingi. Faktor penghambatan bagi orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak ialah keterbatasan waktu orang tua, social ekonomi. pada pendekatan, metode dan tindakan yang digunakan oleh orang tua untuk membentuk dan memperkuat akhlak jujur pada anak-anak mereka yang masih dalam tahap perkembangan. Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh orang tua untuk membentuk akhlak jujur pada anak usia dini ialah keteladanan orang tua, komunikasi yang terbuka, dan pujian.

Orang tua juga mengajarkan anak agar selalu tidak berbohong, perhatian, dan memberikan kepercayaan kepada anak maka anak akan merasa dipercayai dan malu untuk berbohong kepada orang tuanya. (Ramansa, 2022).

2. Usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit

Usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit merupakan proses yang tidak mudah, melainkan memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar orang tua menyadari pentingnya membentuk akhlak tanggung jawab pada anak sejak masih usia dini, namun keterbatasan waktu dan beban pekerjaan sering kali menjadi kendala utama dalam membentuk akhlak anak.

Usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak sesuai dengan yang dikatakan oleh Sari dalam jurnal yang berjudul:

Implementasi Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pembentukan Perilaku Anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Lampung Tengah beliau menjelaskan bahwa beberapa metode dalam mendidik anak seperti metode teladan dan metode hukuman. Orang tua juga harus memberikan contoh pada anak sejak anak masih usia dini, karena anak pada usia itu sudah mengerti dan mereka dapat melihat dan meniru. Maka orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak dan membiasakan anak pada perbuatan yang baik pula. (Sari, 2021)

3. Faktor pendukung dan penghambat usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang

Proses pembentuk akhlak anak di Kelurahan Lambung Bukit tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Khususnya dalam lingkungan keluarga peran orang tua sebagai pendidik utama sangatlah penting. Keberhasilan orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak di pengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berintegrasi.

Adapun faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak sesuai dengan yang dikatakan Hasibuan dalam jurnal yang berjudul: *Faktor-Faktor Penghambat Keberhasilan Orangtua Dalam Memberikan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Anak Di Desa Tanjung Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Bapang Lawas* beliau menjelaskan bahwa faktor internal yang

menjadi penghambat dalam membentuk akhlak anak ialah orang tua kurang dalam memberikan contoh yang baik pada anak, orang tua yang tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak, kondisi psikologis orang tua, faktor ekonomi, dan orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak. Adapun faktor eksternal yang menjadi penghambat orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak ialah keterbatasan pengetahuan orang tua utamanya pengetahuan tentang agama, pengaruh lingkungan, suasana rumah yang tidak nyaman, dan kurang adanya waktu bersama dengan anak. (Hasibuan, 2018)



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan terkait dengan Usaha Orang Tua dalam Membentuk *Akhlaqul Kharimah* Pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit , maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit dilakukan melalui keteladanan seperti berkata jujur, menepati janji, dan mengakui kesalahan. Namun, sebagian orang tua masih kurang dalam memberikan perhatian terhadap nilai kejujuran karena alasan kesibukan dan merasa anak belum memahami.
2. Usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak dapat dilakukan dengan memberi tugas rumah yang ringan, seperti merapikan tempat tidur atau mencuci piring. Meskipun begitu, sebagian orang tua belum sepenuhnya melibatkan anak dalam tanggung jawab harian sehingga pembiasaan ini belum merata pada semua keluarga.
3. Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak anak orang tua menyadari pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini, sedangkan faktor penghambat meliputi yaitu orang tua merasa belum cukup adanya rasa percaya diri, kesibukan bekerja, kelelahan fisik, dan kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya peran aktif mereka dalam pendidikan akhlak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, tentang usaha orang tua dalam membentuk akhlaqul kharimah pada anak di Kelurahan Lambung Bukit, maka terdapat hal-hal yang bisa peneliti sampaikan sebagai saran:

1. Diharapkan orang tua lebih aktif dan konsisten dalam memberikan keteladanan yang bersiat nyata serta membimbing anak-anak untuk terus bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari meskipun memiliki kesibukan bekerja.
2. Diharapkan lurah dan perangkat nagari dapat bekerjasama dengan orang tua untuk mengadakan kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan orang tua dan anak agar terbentuk lingkungan yang positif dan mendukung nilai-nilai moral.
3. Diharapkan untuk RT/ RW dan tokoh masyarakat yang berada di Kelurahan Lambung Bukit memfasilitasi kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan anak dan orang tua, seperti pengajian rutin, perlombaan islami, atau kegiatan kerja bakti, untuk membentuk karakter anak yang jujur dan bertanggung jawab dan diharapkan lebih aktif menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pembentukan akhlak anak, melalui budaya saling mengingatkan, gotong royong, serta menjauhi sikap apatis terhadap perkembangan anak-anak di sekitar.

4. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan acuan bagi penelitian selanjutnya. Terutama bagi peneliti yang memiliki seputar usaha orang tua dalam membentuk akhlak yang baik pada anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Alir, D. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Arif, M. &. (2020). Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), 40.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Islamic Education Journal*, 27.
- Cepi Ramdani, d. (2023). peran keluarga dalam pendidikan karakter anak. *jurnal pendidikan islamanak usia dini*, 17.
- D, A. (t.thn.). *Metodologi Penelitian*.
- Damanhuri. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: bulan bintang.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahrudin, R. (2022). Implensi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menamamkan Akhlakul Kharimah Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Isam*.
- Fahrul, R. (2022). Pendidikan Agama Islam Bidang Akhlak K.H Ahmad Dahlan. Jawa Barat: Guepedia.
- Haidir, s. d. (2019). *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*. jakarta: Kencana.
- Hamka, B. (t.thn.). *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7.
- Hasan, B. A. (2021). Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak. *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

- Hasibuan, H. N. (2018). *Faktor-faktor penghambat keberhasilan orangtua dalam memberikan dasar-dasar pendidikan agama anak di Desa Tanjung Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Hasyimi, M. a. (*Thr Ideal Muslimah The True Islamic Personality Of the*). Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. As-Sibyan: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Iswasi, A. (1994). *Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : Studio Press.
- Jamaludin, D. (2013). *Paradigma Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka.
- Jarbi, M. (2021). Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. *Jurnal pendais volume 3 no. 2*.
- Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Khairiah. (2022). *Pengembangan Metodologi Penelitian untuk Riset di PDMI dan PAUT*.
- Kholisin. (2012). *Buku Pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah Kelas10*. Jakarta: Media Ilmu.
- Krisna, L. (2018). *Panduan Memahami Anak yang Berkonflik dengan Hukum*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Mardiyah, M. (2015). Peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*.
- Mas'ud, A. (2000). *Puasa Titian Menuju Rayyan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mimik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama
- Muhammad , A. (2018). *Peran Orang Tua Terhadap Pesantren*. Yogyakarta. CV Hakim Media Utama.
- Puspytasari, H. (2022). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Jurnal pendidikan islam*.
- Ramansa, A. (2022). *Upaya orang tua dalam membentuk karakter kejujuran pada anak remaja di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan*

Tenggara (Doctoral dissertation. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).

Sandu, S. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Jawa Barat: Media Publishing

Sarah Ayu Ramadhani, F. S. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Disekolah. *Jurnal of islamic studies*.

Sari, R. H. (2021). *Implementasi Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pembentukan Perilaku Anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Sartono. (2011). *Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat*.

Sugiyono. (2020). *Media Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*

Thaib, I. (1992). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: CV Karya Mulia.

LAMPIRAN

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Tentang

Usaha Orang Tua dalam Membentuk *Akhlaqul Kharimah* pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit

Nama : Zaitun Zakri

Nim : 2114010070

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan keguruan/ pendidikan agama islam

Pokok Pembahasan	Indikator	Sub indikator	Alat Pengumpulan Data			Informan
			W	O	D	
Usaha orang tua dalam membentuk akhlaqul kharimah Pada anak di Kelurahan Lambung Bukit	Usaha Orang Tua dalam Membentuk akhlak jujur pada Anak	1. Memberikan contoh perilaku jujur	✓	✓		Orang tua
		2. Membangun komunikasi yang terbuka dengan anak	✓	✓		Orang tua, anak
		3. Membangun kedekatan dan kehangatan emosional dengan	✓	✓		Orang tua, anak

		anak				
	usaha orang tua dalam membentuk perilaku tanggung jawab pada anak	1. Memberikan contoh perilaku tanggung jawab pada anak 2. memberikan penghargaan dan konsekuensi pada anak 3. memberikan tugas dan kewajiban sesuai usia anak	✓	✓		Orang tua
			✓	✓		Orang tua, masyarakat
				✓		Orang tua
	Faktor Pendukung/Penghambat Orang Tua dalam membentuk Akhlak jujur dan bertanggung jawab pada anak	1. kesadaran dan kemauan orang tua 2. pendidikan dan pengetahuan orang tua 3. lingkungan keluarga yang harmonis 4. lingkungan sekolah dan masyarakat yang	✓			Orang tua
			✓			Orang tua
			✓			Orang Tua

		mendukung 5. kesibukan dan keterbatasan waktu orang tua 6. pengaruh lingkungan yang buruk 7. faktor ekonomi dan sosial keluarga	✓	✓		Orang tua, anak, masyarakat Orang tua Anak, masyarakat Orang tua
			✓			
			✓	✓		
			✓	✓		

Lampiran 2

KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Zaitun Zakri

Nim : 2114010070

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Agama Islam

Pokok pembahasan	Indikator	Sub indikator	Aspek yang diamati	keterangan	
				Iya	Tidak
Usaha orang tua dalam membentuk <i>Akhlaqul kharimah</i> pada anak Di kelurahan lambung bukit	Usaha Orang Tua dalam Membentuk akhlak jujur pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit	1. Memberikan contoh perilaku jujur	1. Orang tua menepati janji yang telah dibuat dan tidak mengingkarinya, sehingga anak dapat meniru sikap tersebut		
			2. Orang tua mengakui kesalahan yang telah di di lakukan danberusaha memperbaikinya		
		2. Membangun komunikasi yang terbuka dengan anak	1. Keterbukaan orang tua dalam menyampaikan perasaan		
			2. Orang tua yang mendengarkan anaknya dan memberi respon yang positif		
			3. memiliki sikap saling menghargai pendapat antara orang tua dan anak		

		4. Membangun kedekatan dan kehangatan emosional dengan anak	1. Memberikan perhatian dan ruang untuk anak		
			2. Memangun komunikaasi terbuka dan memberikan rasa empati pada anak		
	Usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di kelurahan lambung bukit	1. Memberikan contoh perilaku tanggung jawab pada anak	1. Kekonsistean orang tua dalam mengerjakan pekerjaannya		
			2. Orang tua yang menepati janji dan komitmennya		
			3. Berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas perbuatan		
		2. memberikan penghargaan dan konsekuensi pada anak	1. penghargaan yang diberikan pada anak baik penghargaan verbal maupun non verbal		
			2. anak memiliki rasa percaya diri atas pencapaiannya		
		3. memberikan tugas dan kewajiban sesuai usia anak	1. Melalui tugas yang diberikan, anak belajar disiplin waktu dan bertanggung jawab atas kewajibannya. 2. Pemberian tugas sesuai dengan tahap perkembangan anak		
	Faktor Pendukung/Penghamb	1. Faktor internal	1. Adanya kesadaran dan komitmen orang tua terhadap		

	at Orang Tua dalam membentuk Akhlak jujur dan bertanggung jawab pada anak		pembentukan akhlak anak		
			2. Adanya keharmonisan dan suasana keluarga yang positif		
		2. Faktor eksternal	1. Kesibukan dan keterbatasan waktu orang tua		
			2. Kondisi lingkungan keluarga yang tidak harmonis		
			3. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap pendidikan akhlak anak		

Lampiran 3

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA

Nama : Zaitun Zakri

Nim : 2114010070

Fakultas/ jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Pokok permasalahan	indikator	Sub indikator	Pertanyaaan
Usaha Orang Tua dalam Membentuk <i>Akhlaqul Kharimah</i> pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit	Usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit	1. Memberikan contoh perilaku jujur	1. Bagaimana bapak/ibu menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari di rumah?
			2. Apakah Bapak/Ibu sengaja menjelaskan kepada anak bahwa sikap jujur itu penting?
		2. Membangun komunikasi yang terbuka dengan anak	1. Bagaimana cara bapak/ ibu menciptakan suasana yang nyaman agar anak merasa bebas untuk berbicara tentang apa saja? 2. Apakah Bapak/Ibu secara rutin berdiskusi dengan anak tentang hal-hal yang mereka alami di

			sekolah atau lingkungan sekitar? 3. Bagaimana bapak/ ibu menanggapi saat anak mengungkapkan perasaan? 4. Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesulitan saat mengajak anak untuk terbuka dalam berkomunikasi?
		3. Membangun kedekatan dan kehangatan emosional dengan anak	1. Bagaimana cara bapak/ ibu membangun kedekatan emosional dengan anak dalam keseharian? 2. Apakah Bapak/Ibu pernah mengajak anak berbicara dari hati ke hati tentang perasaan mereka? 3. Bagaimana bapak/ ibu memastikan anak merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan perasaannya kepada Anda? 4. Dalam situasi sibuk atau lelah, bagaimana Bapak/Ibu tetap menjaga hubungan emosional dengan anak? 5. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting peran kehangatan emosional dalam membentuk

			kejujuran anak?
	Usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di kelurahan lambung bukit	1. Memberikan contoh perilaku tanggung jawab pada anak	1. Bagaimana bapak/ ibu memberikan contoh perilaku tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak
			2. Bagaimana bapak/ ibu mencontohkan sikap tanggung jawab dalam hubungan dengan anggota keluarga lain, sehingga anak dapat belajar dari perilaku Anda?
			3. Apakah Bapak/Ibu menjelaskan kepada anak alasan di balik setiap tanggung jawab yang Bapak/Ibu laksanakan?
			4. Apakah Bapak/Ibu menyadari adanya perubahan sikap anak setelah sering melihat contoh tanggung jawab dari Bapak/Ibu?
			5. Menurut Bapak/Ibu, mengapa penting memberi contoh nyata tentang tanggung jawab kepada anak sejak usia dini?

		2. memberikan penghargaan dan konsekuensi pada anak	1. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan penghargaan kepada anak ketika ia melakukan hal yang baik atau meraih prestasi? 2. Apakah penghargaan yang Bapak/Ibu berikan selalu berupa mater atau ada bentuk lain seperti pujian atau pelukan? 3. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan konsekuensi atau hukuman kepada anak? 4. Apakah Bapak/Ibu selalu menjelaskan alasan di balik konsekuensi yang diberikan kepada anak? 5. Menurut Bapak/Ibu, apakah pemberian penghargaan dan konsekuensi efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada anak?.
--	--	--	---

		3. memberikan tugas dan kewajiban sesuai usia anak	1. Apa saja tugas atau kewajiban yang biasa Bapak/Ibu berikan kepada anak di rumah? 2. Bagaimana Bapak/Ibu menentukan tugas dan kewajiban yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak di rumah? 3. Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk memahami pentingnya kontribusi mereka dalam menjaga kebersihan dan kerapian rumah? 4. Apakah anak pernah menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih bertanggung jawab setelah rutin diberi tugas? 5. Bagaimana Bapak/Ibu menanggapi ketika anak tidak melaksanakan tugas atau kewajibannya?
--	--	---	---

	Faktor Pendukung/Penghambat Orang Tua dalam membentuk Akhlak jujur dan bertanggung jawab pada anak	1. Faktor internal	1. Bagaimana cara bapak/ ibu menunjukkan bukti nyata pada anak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak dalam kehidupan sehari-hari? 2. Apakah Bapak/Ibu merasa memiliki cukup pengetahuan dan keterampilan dalam membimbing anak secara akhlak? 3. Apakah faktor emosi atau kondisi psikologis Bapak/Ibu (lelah, stres, dll) pernah menjadi hambatan dalam mendidik anak? 4. Bagaimana komitmen Bapak/Ibu dalam menjaga keteladanan sebagai bentuk internalisasi akhlak kepada anak?
		2. Faktor eksternal	1. Bagaimana Bapak/Ibu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, khususnya untuk mendidik anak? 2. Apakah lingkungan sekitar (tetangga, keluarga besar, teman anak) memengaruhi

			pembentukan akhlak anak 3. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi ketidakharmonisan dalam keluarga? 4. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi tekanan dari lingkungan luar yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di rumah?
--	--	--	--

KISI KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ANAK

Nama : Zaitun Zakri

Nim : 2114010070

Fakultas/ jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Pokok permasalahan	Indikator	Sub indikator	Pertanyaaan
Usaha Orang Tua dalam Membentuk <i>Akhlaqul Kharimah</i> Pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit	Usaha Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Jujur pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit	4. Memberikan contoh perilaku jujur	1. Bagaimanakah ayah/ ibu kamu mengajarkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari?
			2. Menurut kamu, apakah orang tuamu selalu menepati janji yang mereka buat?
			3. Menurut kamu, kenapa sih ayah/ ibu selalu menaruh kita untuk berkata jujur?
			4. Apakah kamu pernah meniru sikap jujur dari ayah atau ibu dalam kehidupan sehari-hari?
		5. Membangun komunikasi yang terbuka dengan anak	5. Menurut kamu, apakah komunikasi yang terbuka dengan ayah/ibu membantu kamu menjadi anak yang jujur?
			6. Apakah kamu sering menceritakan pengalamanmu di sekolah atau dengan teman kepada orang tuamu?
			7. Bagaimana cara bapak/ ibu kamu

			berbicara atau berkomunikasi dengan kamu dalam kehidupan sehari-hari? 8. Kalau kamu sedang bingung atau takut, apakah kamu merasa bisa menceritakannya kepada ayah/ ibu kamu?
		6. Membangun kedekatan dan kehangatan emosional dengan anak	6. Apakah kamu merasa dekat dengan ayah/ ibu kamu? 7. Menurut kamu, bagaimana cara orang tuamu menunjukkan kasih sayang kepada kamu? 8. Apakah kehangatan dan perhatian dari bapak/ ibu membuat kamu jadi lebih berani untuk berkata jujur?
	Usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di kelurahan lambung bukit	4. Memberikan contoh perilaku tanggung jawab pada anak	6. Apakah kamu pernah melihat bapak/ ibu melakukan tanggung jawab mereka di rumah? 7. Bagaimana ayah/ ibu kamu mengajarkan kamu untuk bertanggung jawab melalui contoh yang mereka tunjukkan? 8. Bagaimana reaksi bapak/ ibu kamu jika kamu menunjukkan sikap tanggung jawab 9. Menurut kamu, apa pentingnya bertanggung jawab sejak masih anak-anak?

		5. memberikan penghargaan dan konsekuensi pada anak	6. Apakah ayah/ ibu kamu pernah memberikan pujian atau hadiah ketika kamu melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab? 7. Apakah orang tuamu menjelaskan kenapa kamu diberi hukuman atau konsekuensi?
--	--	--	---

		6. memberikan tugas dan kewajiban sesuai usia anak	6. Apa saja tugas atau kewajiban yang biasa ayah/ ibu berikan kepadamu di rumah? 7. Menurut kamu, apakah tugas yang kamu kerjakan membantu kamu menjadi lebih bertanggung jawab?
	Faktor Pendukung/Penghambat Orang Tua dalam membentuk Akhlak jujur dan bertanggung jawab pada anak	3. Faktor internal	1. Menurut kamu, apakah ayah dan ibu sering memberikan nasihat agar kamu menjadi anak yang jujur dan bertanggung jawab? 2. Apakah kamu merasa mudah atau takut untuk selalu berkata jujur dan bertanggung jawab? 3. Apakah kamu merasa bahwa kedekatan kamu dengan orang tua membuat kamu lebih percaya diri untuk berperilaku baik?
		4. Faktor eksternal	5. Bagaimana suasana di rumah yang dibuat oleh ayah/ ibu kamu? 6. Apakah itu membantu kamu untuk belajar jujur dan bertanggung jawab?

Lampiran 4

A. Pedoman Wawancara dengan Lurah Lambung Bukit

1. bapak melihat upaya orang tua di kelurahan lambung bukit dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak mereka?
2. Apakah Bapak melihat adanya teladan kejujuran dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan ini?
3. Apa saja tantangan yang Bapak lihat dihadapi oleh orang tua dalam mengajarkan kejujuran kepada anak-anak?
4. Apa harapan Bapak terhadap orang tua dalam usaha membentuk kepribadian jujur pada anak di wilayah ini?
5. Bagaimana pandangan Bapak mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak-anak di Lambung Bukit?
6. Apakah lingkungan sekitar mendukung pembentukan sikap tanggung jawab anak, atau justru menjadi tantangan?
7. Apa saran dan harapan Bapak terhadap orang tua agar dapat lebih optimal dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak?

B. Pedoman Wawancara dengan Pengurus RT/ RW

1. Bagaimana Bapak melihat perilaku kejujuran anak-anak di lingkungan RT ini secara umum?
2. Apakah lingkungan RT (seperti tetangga, teman sebaya, atau kegiatan warga) turut memengaruhi pembentukan sikap jujur pada anak-anak?
3. Apa harapan dan saran Bapak bagi para orang tua agar lebih efektif dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak-anak mereka?
4. Bagaimana Bapak melihat pola pengasuhan orang tua di lingkungan RT ini dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada anak-anak?
5. Menurut Bapak, faktor apa saja yang mendukung atau menghambat orang tua dalam membina sikap tanggung jawab pada anak di lingkungan ini?
6. Apakah Bapak memiliki saran untuk orang tua dalam meningkatkan upaya mereka membentuk sikap tanggung jawab pada anak-anak mereka?

Lampiran 5

Undangan Seminar Proposal Skripsi


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lb. Lintah Padang
Website : //www.uinib.ac.id E-mail: adminftk@uinib.ac.id

PNomor : B./Un.13/FTK/PP.00.9/06/2024
Lamp. : 1 (satu) rangkap
Hal. : Seminar Proposal Skripsi

19 Juni 2024

Kepada Yth Bapak/Ibu,
1. Prof. Dr. Remiswal., S.Ag., M.Pd
2. Dr. Aziza Meria, M.Ag
Tim Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol
Padang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
Bersama ini kami harapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat melaksanakan seminar proposal skripsi mahasiswa:

Nama : Zaitun Zakri
NIM. : 2114010070
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Usaha orang tua dalam mengenalkan ajaran agama islam kepada anak usia sekolah dasar untuk membentuk akhlaqul kharimah di kelurahan lamburig bukit

Yang dilaksanakan pada:
Hari/Tanggal : Senin/24 Juni 2024
Jam : 08.00-09.30 WIB
Tempat : Ruang Seminar PAI

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kesediannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
an. Dekan
Ketua Program Studi PAI,

Misra
NIP. 197901102011011009

Catatan :

1. Pakaian Laki-Laki : Kemeja putih lengan panjang, dan celana panjang warna putih
2. Pakaian Perempuan : Baju kurung dan mudhawarah warna putih dan rok batik motif melereng

Lampiran 6

Berita Acara Seminar Proposal


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lb. Lintah Padang
 Website : //www.uinib.ac.id E-mail: admin@uinib.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Tim seminar proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN "Imam Bonjol" Padang telah melaksanakan seminar proposal skripsi Saudara:

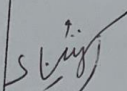
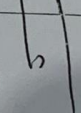
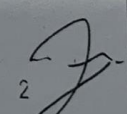
Nama : Zaitun Zakri
 NIM. : 2114010070
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Usaha orang tua dalam mengenalkan ajaran agama islam kepada anak usia sekolah dasar untuk membentuk akhlaqul kharimah di kelurahan lambung bukit

Yang dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Senin/24 Juni 2024
 Jam : 08.00-09.30 WIB
 Tempat : Ruang Seminar PAI

dengan catatan sebagai berikut

1. *Latar belakang: lebih fokus dan data lapangan dilegkapi*
2. *Sesuai masalah*
3. *Metode penelitian disesuaikan dg teori kolektif*
4. *Referensi dan literasi yg digunakan beberapa tahun terbaru*
5. *Tulisan dan struktur penulisan sesuai dg B. pada dan EBI*

Ttd Mahasiswa	No	Tim	Jabatan	Tanda Tangan
	1	Prof. Dr. Remiswal., S.Ag., M.Pd	Tim Seminar (Ketua)	1 
	2	Dr. Aziza Meria, M.Ag	Tim Seminar (Sekretaris)	2 

Padang,
 Mengetahui
 Ketua Program Studi PAI,


Misra
 NIP. 197901102011011009

Lampiran 7

SK Pembimbing


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Alamat : Jl. Prof. Mahmud Yunus Lb. Uluah Padang
 Website : www.uinb.ac.id E-mail : admin@uinb.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
 Nomor : B. 508/Un.13/FTK.Ak/PP.00.9/01/2025

Tentang,
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN IMAM BONJOL PADANG

Mengingat :

- bahwa untuk kelancaran kegiatan akademik dan kemahasiswaan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Tahun 2025, dipandang perlu menetapkan Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa dengan Keputusan Dekan;
- bahwa Saudara yang namanya tersebut pada keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing I dan II skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang sebagaimana tercantum dalam keputusan ini.

Menimbang :

- Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam;
- Peraturan Presiden Nomor 35 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 37 Tahun 2019, tentang Perubahan Organisasi dan Tata Kerja UIN Imam Bonjol Padang;
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 tentang Statuta UIN Imam Bonjol Padang;
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2014 tentang Penunjukan Kuasa Pengguna Anggaran di Lingkungan Kementerian Agama;
- Peraturan Menteri Keuangan No. 60/PMK.02/2021, tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2022;
- DIPA UIN Imam Bonjol Padang No. SP-DIPA-025.04.2.424050/2023, tanggal 30 November 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Kesatu :

Mengangkat Saudara

a. Nama	: Prof. Dr. Remiswal, M.Pd.
NIP	: 197107171998031007
Pangkat/Gol	: Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan	: Guru Besar

Sebagai Pembimbing I

b. Nama	: Dr. H. Azza Mena, M.Ag.
NIP	: 197904162005012007
Pangkat/Gol	: Pembina (IV/a)
Jabatan	: Lektor

Sebagai Pembimbing II

Dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa

Nama / NIM	: Zaitun Zakri / 2114010070
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi

	: Usaha Orang Tua Dalam Membentuk Akhlakul Kharimah Pada Anak Di Kelurahan Lambung Bukit
--	--

Kedua :

Pembimbing I dan Pembimbing II diberikan honorum menurut peraturan yang berlaku.

Ketiga :

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu penempatan akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Padang
 Pada Tanggal : 15 Januari 2025
 an Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,


Muhammad Kosim
 NIP. 198212212005011001

Tembusan
 1. Rektor UIN Imam Bonjol di Padang.
 2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).


 Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik.
 Token : V81IKS

Lampiran 8

Surat Izin Penelitian dari Kampus



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lb. Lintah Padang
 Website : /www.uinib.ac.id E-mail: adminftk@uinib.ac.id

Nomor : B. 4998/Un.13/FTK.Ak/TL.00.9/05/2025 27 Mei 2025
 Lamp. : 1 rangkap proposal
 Hal : Mohon Izin Penelitian

Kepada Yth:
 Bapak Lurah Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang
 di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, kami mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin melakukan penelitian kepada Saudara:

Nama/NIM : Zaitun Zakri / 2114010070
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Usaha Orang Tua Dalam Membentuk Akhlaqul Kharimah Pada Anak Di Kelurahan Lambung Bukit
 Lokasi Penelitian : Kelurahan Lambung Bukit
 Waktu Penelitian : Mei 2025 s.d. Juli 2025

Demikianlah disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya terlebih dahulu diarturkan terima kasih.

Wassalam
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,



Muhammad Kosim
 NIP. 198212212005011001

Tembusan:
 1. Rektor UIN Imam Bonjol di Padang.
 2. Bapak Lurah Kelurahan Lambung Bukit
 3. Mahasiswa yang bersangkutan.

 Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
 Token : U0gII Pen

Lampiran 9

Surat Izin Penelitian dari Lurah Lambung Bukit



**PEMERINTAH KOTA PADANG
KECAMATAN PAUH
KELURAHAN LAMBUNG BUKIT**

Jl. Lambung Bukit RT.02 RW. 02 Kode Pos 25168

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
Nomor : 000.038/KLB-SUKET/VII/2025

Berdasarkan Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Nomor : B.4998/ Un.13/ FTK.Ak/ TL.00.09/ 05/ 2025 tertanggal 27 Mei 2025 perihal Permohonan Izin Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dengan ini kami memberikan izin penelitian kepada :

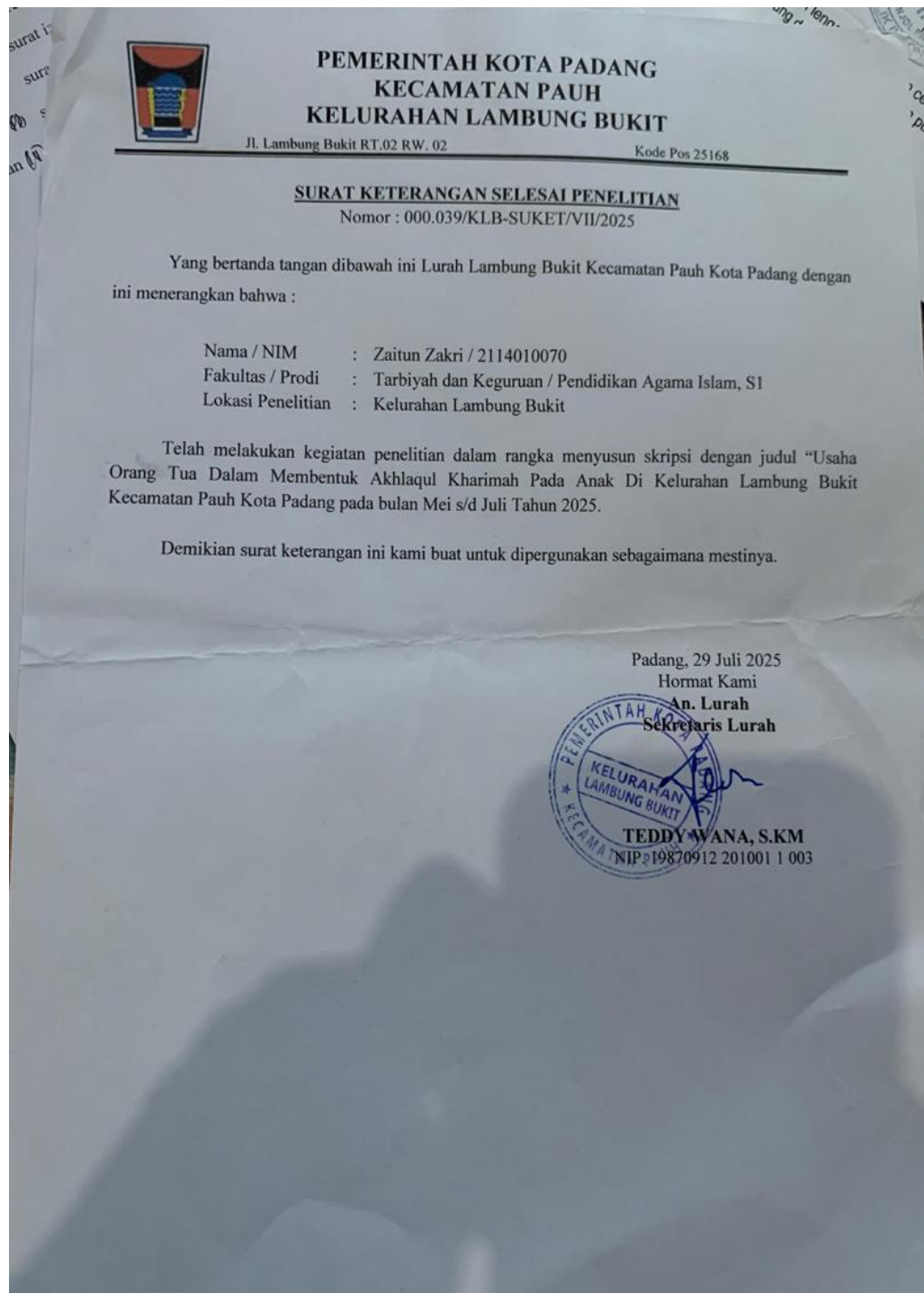
Nama / NIM : Zaitun Zakri / 2114010070
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam, S1
Lokasi Penelitian : Kelurahan Lambung Bukit
Waktu Penelitian : Mei 2025 s/d Juli 2025

Untuk melakukan kegiatan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "Usaha Orang Tua Dalam Membentuk Akhlaqul Kharimah Pada Anak Di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang".

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 29 Juli 2025
Hormat Kami
An. Lurah
Sekretaris Lurah


TEDDY WANA, S.KM
NIP. 19870912 201001 1 003

Lampiran 10**Surat Balasan Selesai Penelitian dari Lurah Lambung Bukit**

Lampiran 11

Dokumentasi Peneliti

No	Informan	Dokumentasi
1	Wawancara dengan Orang Tua	
		
		
		
		

		 2025/08/07 16:46	
			
2	Wawancara dengan Anak		
			
			
			

		
		
3	Wawancara dengan Lurah Lambung Bukitt	
4	Wawancara Pengurus RT/ RW	

BIODATA PENULIS



Nama : Zaitun Zakri
 Tempat/ Tanggal Lahir : Padang, 04 Oktober 2003
 Jenis Kelaminan : Perempuan
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Mahasiswi
 Anak ke : 2
 Alamat : Jl. Lambung Bukit Kel. Lambung Bukit Kec. Pauh
 Kota Padang
 Email : zaitunzakri7@gmail.com

Orang Tua

Ayah : Zakaria
 Pekerjaan : Petani
 Ibu : Yusna
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Jenjang Pendidikan

SD : 2010 s/d 2016
 MTsN 5 Padang : 2016 s/d 2019
 MAN 1 Padang : 2019 s/d 2021
 UIN Imam Bonjol Padang

Moto Hidup

“Maaf, Tolong, dan Terimakasih”